

# 36 kompasianer MERAJUT INDONESIA

Jusuf Kalla • Faisal Basri • Cay Cay • Tjiptadinata Effendi •  
Roselina Tjiptadinata • Rumah Kayu • Suka Ngeblog • Find Leilla •  
Hartono Raharjo • Indria Salim • Isson Khairul • Dwi Klarasari •  
Edisoer • Bain Saptaman • Ngesti Setyo Moerni •  
Iskandar Zulkarnain • Paras Tutu • Lis S • Farid Mardin • Febraldi •  
Masjokomu • Eko Prasetyo • Maria Margaretha • Arek Tembalangan •  
Teguh Hariawan • Ismail Suardi Wekke • Theeado •  
Ely Yuliana • Dewi Sumardi • Ngainum Naim • Eddy Roesdiono •  
Gaganawati Stegmann • Suwartomo • Akhmad Fauzi •  
Much. Khoiri • Thamrin Sonata

Terhimpun dalam Kompasiana, penghimpunan Kompasianer ini menuliskan tentang Indonesia – yang beragam. Mereka menulis bukan sesuatu yang muluk, bisa remeh-temeh, sudut pandang anak-anak dari seorang ibu tentang umbul-umbul yang berarti kecintaan pada negeri ini. Di mana pula pelan-pelan permainan tradisional memudar. Atawa perihal doa bersama ala kampung – yang selazimnya – tanpa sekat agama. Boleh juga soal sandal jepit. Pun bila komik yang beberapa tahun lalu dianggap sebagai bacaan tabu, sesungguhnya bisa media pembelajaran kendarai ini era abad berlatar bernafas Teknologi Informasi. Sehingga mulai ada perihal pembelajaran menulis halus: tentang menjadi asing, padahal, pernah ada perihal pembelajaran menulis halus: tentang indahnya guratan seperti karakter penulisnya. Begitupun dengan mereka berada di Lutan Negeri, bukan berarti tak bisa berkabar tentang Keindonesiaan.

Kebhinekaan ini bisa muncul dari mereka yang semua serpihan-serpihan Indonesia. Menjadi bertetangga walau mungkin baru sayup-sayup sampai. Di Kompasiana menjadi mungkin terjalin, terjatut. Sehingga ada yang bisa dibaca dari Kompasianer-Kompasianer tanpa sekat: SARA – yang kerap menakutkan bak hantu siang bolong. Ini cumalah sebuah upaya kecil yang terhimpun di Kompasiana. Dalam kebersamaan. \*\*\*

P<sup>nit</sup> Media

peniti\_media@yahoo.com



P<sup>nit</sup> Media

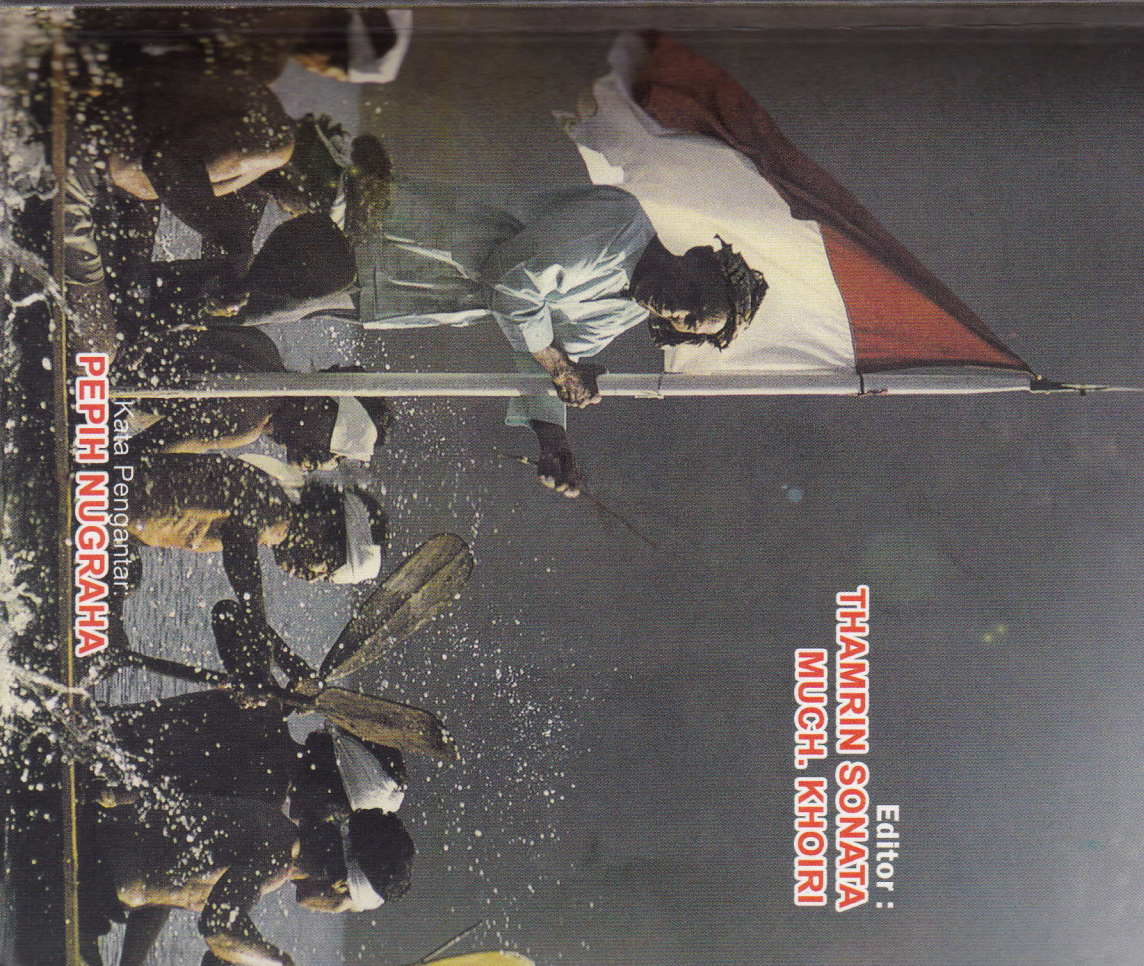
36 kompasianer MERAJUT INDONESIA

Editor

THAMRIN SONATA • MUCH. KHOIRI

# 36 kompasianer MERAJUT INDONESIA

Editor :  
THAMRIN SONATA  
MUCH. KHOIRI



Kata Pengantar  
PEPIH NUGRAHA

**36 kompasianer**  
**MERAJUT**  
**INDONESIA**

Editor:

Thamrin Sonata

Much. Khoiri

Penerbit

Peniti Media

36 *Kompasianaer*  
**MERAJUT INDONESIA**

Editor: Thamrin Sonata, Much. Khoiri

Pengantar: Pepih Nugraha

Desain Cover: Muhammad Dhimas

Foto Cover:

Bernard Hermann

dari buku Indonesia a Voyage Through The Archipelago

Layout: Joe MD

Penerbit Peniti Media

ISBN 978-979-95712-2-9

## Daftar Isi:

Pengantar Pepih Nugraha .....	1
Pengantar Editor .....	iii
Jusuf Kalla : Kearifan Lokal dan Penyelesaian Konflik di Indonesia .....	1
Faisal Basri: Jakarta Bukan Detroit, Bel .....	5
Cay Cay : Umbul-umbul Lambang Cinta Indonesia .....	8
Tjiptadinata Effendi: Seceerah Senyum, Segenggam Harapan dari Papua .....	11
Roselina Tjiptadinata: Tukang Roti Keliling Mataram, Lombok .....	15
Rumah Kayu: Ini Kisah Tentang Sandal Jepit .....	19
Suka Ngeblog: Kelak, Tulisan Tangan Akan Lenyap .....	23
Find Leilla: Tentang Toleransi di Kampung Surabaya .....	26
Hartono Raharjo: Negara Harus Membebaskan Diri dari Agama, Suku dan Ras .....	30
Indria Salim: Aku, PRT, dan Hidup Sukses di Indonesia .....	34
Isson Khairul : Malioboro: Marketing Waktu dalam Keragaman .....	39
Dwi Klarasari : Mencintai Indonesia Lewat Recehan .....	44
Edisoer : Dasar Puri Solo .....	49
Baini Saptaman: Suka-duka Pemakan Tahu-Tempe .....	51
Ngesti Seryo Moerni: Membuat Pupuk, Memupuk Gotong-royong Warga .....	54
Iskandar Zulkarnain: PNPM-MPD Gagal, Kenapa? .....	59
Paras Turi: Nilai Seutas Nyawa Manusia Jepang .....	63
Lis S : Ada Apa Kontak Jodoh ala Indonesia? .....	70
Farid Mardin: Sensei Yang Baik Hari .....	75
Febrialdi: Balada Seorang Sarjana dan Istrinya .....	80
Masjokom: Kisah Pahit Duta Pasukan Silat .....	85
Eko Prasetyo: Kampong Jethis .....	90

Maria Margaretta: Petel Lele Khas Madura? .....	93
Teguh Hariawan : Spektakular, Gayatri Rajapahni pun Tersenyum .....	99
Ismail Suarwi Wekke: Manado, Kota Indonesia Sebenarnya .....	104
Theadomo: Dukkan Uang .....	108
Ely Yuliana: Gaya Hidup Kaum Elite Belanda .....	112
Dewi Sumardi: Sensasi Naik Kereta Api Peninggalan Uni Soviet .....	115
Ngainun Naim: Ulur-ulur, Tradisi Bernilai Konservasi .....	122
Eddy Roesdiono: Wajah Pariwisata Indonesia di Mata Orang Asing .....	128
Gaganawati Stegmann: Uruknya Pengamen Semarang .....	139
Suwartono: Ritual Mandi Khatulistiwa .....	147
Akhnad Fauzi: Wau Ulo, Gersang Perhatian .....	152
Much. Khoiri: Kota dalam Kata .....	156
Arek Tembangan : Baca Komik = Belajar .....	164
Thamrin Sonata: Tukang Jalan, Tukang Jajan .....	167

## Kata Pengantar “Merajut Indonesia”

*Pepih Nugraha*

JANGAN pernah lelah bicara soal Indonesia, jangan malas diskusi tentang Ibu Pertiwi ini. Ia adalah Ibu dari segala bentuk keragaman yang nyata anak-anak bangsa di dalamnya, tanpa memandang dan membedakan suku, agama, ras, golongan, status dan seretusnya. Indonesia adalah negeri “in the making”, maka siapa pun yang mengaku anak-anak bangsa Ibu Pertiwi ini, ia wajib menghormati sekaligus membelanya.

Disebut masih berproses, “in the making”, sebab Indonesia ideal yang disebut *gemah ripah loh jinawi* itu sedang kita kejar bersama. Tidak tahu kapan Indonesia ideal itu akan tercapai tatkala parameter masa lalu suka atau tidak seperti “Repelita”, “Pelita”, “Akselerasi Modernisasi”, sudah habis terkikis babad baru yang disebut reformasi. Celakanya, babad canggih yang menenggelamkan Orde Baru itu seperti tidak arah ke mana Ibu Pertiwi bersama anak-anak bangsa di dalamnya melangkah.

Ibarat satu petak sawah yang terkena kekeringan akut, ada retakan-retakan hebat di sana-sini yang harus segera ditangani. Jalanan yang aspalnya pecah dan retak, membuat seluruh bangunan ruas jalan itu hancur dan perlu penanganan segera. Demikian juga gedung tinggi yang sudah retak-retak karena berbagai sebab. Kalau mau membandingkan dengan jalanan benang renda yang membentuk kain setengah jadi, ternyata masih ada bagian-bagian yang terburai, kusut-masai, kacau, dan memerlukan waktu untuk merenda atau menjahitnya kembali.

Indonesia, Nusantara yang kita banggakan ini, tidak lebih dari kain yang belum jadi itu. Benang harus disematkan secara teratur, harmonis, dan saling mengisi. Kenyatannya, tidak mudah memilin dan merenda kembali benang yang sudah kusut-masai itu.

Ada gertak pemisahahan dari NKRI oleh segeclintir anak-anak negeri di perbalasan, ada kerusuhan horizontal berbau etnis di beberapa wilayah, ada perang agama yang sulbi dibayangkan imajinasi liar sekalipun, ada banyak kasus korupsi memalukan, semua itu adalah bengang-benang yang terlepas dari renda yang kelak akan membentuk kaa Indonesia yang indahitu. Pilihannya adalah merajut kembali bengang-benang renda yang terburai itu, atau memotongnya untuk disambung dengan bengang lainnya. Pilihan yang sulit, tetapi bukan tanpa jalan keluar. Kelak pemimpin Indonesia yang bijak, tahu persis apa yang harus dilakukannya bersama anak-anak bangsa di belakangnya.

Tulisan kolaboratif anak-anak bangsa yang tergabung dalam blog sosial Kompasiana ini adalah pelaku anak negeri yang coba merajut kembali keindonesiaan yang sudah terburai dan kusat-masai itu. Tentu saja dalam bentuk pemikiran demi pemikiran, mengalir dengan satu tema dan mewujud dalam satu buku yang bukan hanya penting, tetapi bermanfaat dibaca oleh siapa pun yang mengaku diri sebagai anak bangsa Indonesia.

Ini baru permulaan. Ibarat sebuah gerakan, ia sudah nyata terlihat meski baru berupa riak kecil saja. Jangan lupa, ombak besar dengan kekuatan maha dahsyat itu sering bermula dari sekadar riak-riak kecil yang bahkan tidak terlihat dan terasa. Jika sudah membentuk kekuatan, ia akan menghantam secara dahsyat, paling tidak menghantam kesadaran kita semua, pembaca buku ini, bahwa kita masih bagian dari Ibu Pertiwi yang sangat kita cintai ini.

**Pepih Nugraha,**  
Manajer Kompasiana

## Prakata Editor

INDONESIA memiliki kekayaan alam dan budaya yang teramat beragam, terbentang dengan pernik-pernik keunikannya mulai Sabang sampai Merauke. Keaneekaragaman itu mesti diaga dan dipertahankan untuk mewarnai pelangi kehidupan bangsa kita kini dan masa depan.

Meski demikian, simpul-simpul keaneekaragaman itu masih terserak entah di mana. Tak jarang keterserakan itu menyulut kesalahpahaman dan friksi antarkeompok masyarakat. Yang merrugi bukan siapa-siapa kecuali masyarakat yang mengalaminyatentu semua adalah saudara-saudara kita sebagai bangsa Indonesia.

Kompasiana telah hadir menjadi wadah para kompasianer untuk saling tersambung dan berbagi. Kompasianer yang berasal dari atau telah menjelajah berbagai daerah tanah air tentunya berkemungkinan untuk membagikan hasil pengamatan, penghayatan, pengalaman, dan renungannya ke dalam tulisan-tulisan yang cukup komprehensif. Secara simultan, saling-berbagi itu seakan sedang merajut bengang-benang simpul keaneekaragaman budaya ke dalam suatu kesatuan yang saling memiliki dan melengkaphi.

Sejumlah 36 kompasianer tentulah terlampau sedikit untuk merepresentasikan keluasan arena dinamika budaya yang sangat beragam. Hanya saja, langkah nyata awal yang barangkali masih kecil ini diharapkan menjadi tonggak pembukti bagi perjuangan budaya ke depan, sekaligus menginspirasi kompasianer lain untuk mewujudkan sesuatu yang sama.

Topik-topik tulisan dalam buku ini amat beragam. Masing-

masing menawarkan sesuatu untuk dipahami, direnungkan kembali, dan dimanfaatkan untuk melandaskan praktik kearifan budaya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Arahnya adalah menerima adanya pluralitas budaya, dan mengembangkan sikap penerimaan terhadap berbagai praktik pluralitas budaya di sekitar kita.

Kesuksesan bukan diukur dengan satu langkah besar sekaligus, melainkan dijalani dengan langkah-langkah kecil yang terus-menerus untuk mewujudkan impian yang besar. Impian kami adalah ikut berhur dalam merajut Indonesia, dan proses berbagi ini merupakan langkah kecil kami yang bakal membesar menyeluruh persada.

Untuk kompasianer dalam edisi ini, kami sampaikan terima kasih atas semangat dan idealisme yang senantiasa membara. Demikian pun untuk para pihak yang telah membuat penerbitan buku ini mungkin. Sementara itu, untuk kompasianer yang masih menunggu untuk menulis pada edisi selanjutnya, kami berharap momentum itu segera tiba.

Akhir kata, dengan merajut keberagaman budaya, kita songsong kebersamaan dan keutuhan yang saling asah-asih-asuh. Di sanalah kita senantiasa berdinamikadan saling memberikan makna.\*\*\*

Jakarta, 8 Oktober 2013

Thamrin Sonata  
Much. Khoiri

## Kearifan Lokal dan Penyelesaian Konflik di Indonesia

*Jusuf Kalla*

KALAU saya berdiri memberikan sambutan, di panggungnya biasanya ada foto wapres sebelah kiri dan presiden sebelah kanan. Tapi di atas itu, ada yang lebih tinggi, yakni Bhineka Tunggal Ika.

Kita tahu semua pasti tahu maknanya Bhineka Tunggal Ika itu, yakni perbedaan menjadikan kita kuat. Karena kita berbeda, di situlah kekuatannya. Kalau cuma satu adat atau kebiasaan, mungkin kita tidak akan kuat. Jadi perbedaan itulah yang membuat kita kuat.

Kalau kita berbicara kearifan lokal yang beragam, semua itu pada dasarnya menjaga harmoni bangsa itu. Di Jawa ini sering kita dengar *'ing ngarso sung tulada'*, di depan memberi tauladan; *'ing madya mangun karso'*, di tengah membaur; dan *'lut wuri handayani'*, di belakang memberi dukungan. Jadi presiden harus memberi tauladan, begitu tidak memberi tauladan, negeri ini bahaya. Soal di tengah dan membaur, blusukan Jokowi disukai karena itu membaur. Karena itu adat sehingga disukai.

Di Makassar ada *'sipatuo sipatokong'*, dengan bersatu kita harus mendukung. Di Sumatra ada 'adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah'. Artinya agamalah yang menyatukan kita dalam konteks itu.

### Harmoni dan Keadilan

Semua kearifan lokal itu memberikan kita harmoni sebenarnya. Jadi kalau bicara konflik, kearifan lokal itu tugasnya menjaga agar konflik itu tidak terjadi. Bukan menyelesaikan konflik. Kearifan lokal menjaga harmoni sehingga tidak terjadi konflik. Itu lebih hebat.

Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah konflik itu punya banyak sebab. Oleh karena itu kita harus menyelesaikan sebabnya. Bila konfliknya politik, kita panggil tokoh-tokoh adat,

tidak akan mempan. Jika konfliknya adalah konflik agama, jangan pula diselesaikan secara adat.

Sejak Indonesia merdeka, sampai sekarang, sekiranya ada 15 konflik besar, yang korbananya lebih dari 1000 orang. Kalau yang konflik kecil-kecil ratusan jumlahnya.

Sepuluh dari konflik itu, karena ketidakadilan seperti pemberontakan PKI di Madiun, RMS, DI TII, PRRI-Permesta, Aceh, Timor hingga pemberontakan G30S. Jadi penyebabnya adalah ketidakadilan.

Jadi untuk menyelesaikannya, pemerintah harus adil. Contohnya PRRI-Permesta. Itu karena ketidakadilan. Orang Sulawesi dan Sumatra merasa tidak adil karena merasa kaya tapi tidak adil. Seperti juga masalah GAM di Aceh. Tapi, Poso dan Ambon itu bukan masalah agama tapi karena ketidakadilan politik.

Karena dulu ketika bupatinya Muslim, waktunya akan Kristen atau Katolik. Tapi ketika demokrasi masuk, *the winner takes all*. Suara mayoritas yang menentukan. Hilanglah harmoninya. Ujungnya ketidakadilan. Bentroklah mereka. Kemudian dibawa ke agama. Dengan demikian, adat tidak akan bisa menyelesaikan konflik.

Konflik agama itu konflik yang paling susah diselesaikan. Semua orang berpihak. Masih ingat dulu di Ambon, kantor polisi dan bank punya dua kantor, ada yang Islam, ada yang Kristen.

Pikiran mereka adalah surga. Nah, sayangnya yang beraksi adalah orang yang jarang ke masjid dan yang jarang ke gereja. Ini adalah jalan tol menuju surga bagi orang-orang seperti itu. Oleh karena itu, membabi buta-lah mereka.

Maka saya katakan pada mereka, "Kalau kalian semua masuk neraka! Tunjukkan saya mana ayat di Quran atau Injil yang menunjukkan bahwa saling membunuh itu masuk surga?"

Berhentilah mereka. Saya dulu selesaikan konflik Poso 15 hari dan konflik Ambon 17 hari. Untuk seperti ini, kita tak bisa selesaikan secara adat lokal. Sama seperti di Aceh. Tidak bisa diselesaikan dengan adat lokal. Yang harus dihadirkan adalah perdamaian dan keadilan.

Ambil contoh soal konflik di Kalimantan antara Dayak dan Madura. Maka, yang diselesaikan adalah psikologinya, ekonomiyadan itu yang membawa keadilan.

Ada juga konflik yang lebih kecil seperti di Lampung, di Sumbawa, di Sigi. Apa sebabnya? Karena banyak orang di sana ekonominya rendah. Banyak anak muda menganggur, mengontrol sampai malam, ketika perbedaan-perbedaan yang ada, mereka cari-cari perkara.

Seperti juga di Jakarta ini. Di sini kumuh, tak ada tempat bermain. Yang ada hanya lorong-lorong yang panas dan macam-macamnya. Akhirnya, karena sedikit selisih, berkelahlilah mereka.

### **Makna keadilan**

Sekarang ini, konflik itu lebih cepat lagi terjadinya. Konflik di Lampung kemarin. Hanya karena SMS yang belum tentu kebenarannya, di *forward* ke mana-mana. Ini juga yang terjadi di Sumbawa.

Jadi teknologi juga mempengaruhi. Oleh karena itu cara mendamaikannya juga pakai teknologi. Harus ada juga yang menangkal bahwa informasi itu tak benar. Tidak bisa kita rapat adat dulu.

Oleh karena itu, saya dapat melihat bahwa penyebab terbesar konflik itu adalah ketidakadilan, baik itu politik atau sosial dan semacamnya. Apa itu keadilan? Begini, masyarakat Jakarta pernah marah karena Manggarai banjir. Lalu masyarakat minta pintu air dibuka. Setelah dibuka, Menteng banjir, Istana juga banjir. Setelah itu rakyat senang.

Karena itu terjadi keadilan, maknanya kalau senang kita sama-sama senang, kalau susah kita sama-sama susah. Sehingga tidak apa-apa. Tetap banjir, tapi senang karena semua daerah banjir.

### **Tegakkan hukum!**

Tapi konflik juga karena ketidak-tegasan pemerintah. Konflik di Priok, misalnya. Setelah terjadi di Priok itu, karena dibiarkannya puluhan ribu orang bentrok, tiga Satpol PP meninggal, puluhan mobil dibakar tapi tak ada yang ditangkap. Timbullah pikiran, kalau kita bunuh orang rame-rame kita bebas hukum.

Itu keliru! Tangkap semua orang itu! Kalau hukum ditegakkan, baru orang akan berpikir untuk bikin konflik.

Jadi itulah sebenarnya yang terjadi. Karena beruntun terjadinya dan tidak ada tindakan yang tegas. Karena itu, juga harus ada tindakan yang keras.

Tapi kadang ada orang bilang, itu melanggar HAM? Saya bilang, orang itu lupa HAM itu apa. Peraturan HAM di UUD pasal 28 ada sepuluh. Ada 9 macam HAM yang dicatat. Tapi yang ke sepuluh, ditegaskan kalau orang harus taat pada hukum dan aturan yang berlaku.

Jadi kalau ada orang yang membakar Kantor Bupati, polisi bertindak dianggap melanggar HAM, itu keliru. Orang yang rame-rame membakar Kantor Bupati itu yang melanggar HAM. Dan bila polisi tak bertindak, mereka juga melanggar HAM.

Jadi, kalau kita mendamaikan negeri ini, kita harus ciptakan keadilan. Harmoni harus terus diciptakan. Harmoni antara pemerintah dan rakyatnya. antara agama ini dan itu, antara adat ini dan itu. Tapi ketika ada konflik, haruslah kita selesaikan apa sebabnya.

Kalau sebabnya karena ekonomi maka hadirkan keadilan ekonomi, kalau politik maka hadirkan keseimbangan politik, dan kalau kriminal maka hukumnya harus keras. Kalau karena adat, maka selesaikan secara adat. Kalau soal agama, perbaiki pemahaman agamanya.\*\*\*

*(Disampaikan dalam Konferensi Nasional Kearifan Lokal, Jakarta 29 Agustus 2013)*



*Jusuf Kalla (JK), Wakil Presiden Republik Indonesia (2004-2009) seorang Kompasianer. Ketua PMI Pusat, dan tampil dalam acara di KOMPAS TV: JK, Jalan Keluar. Pria Makassar, tidak protokol dan santai pembawaan. Juga Ketua Dewan Masjid Indonesia, di samping aktif di jejaring sosial [www.jusufkalla.info](http://www.jusufkalla.info)*

## **Jakarta Beda Ame Detroit, Be!**

*Faisal Basri*

MANTAN Gubernur Jakarta mengingatkan Gubernur Jokowi soal kemungkinan Jakarta bisa bernasib seperti Detroit yang mengalami kebangkrutan.

Pada bulan Juli 2013 pemerintah Kota Detroit mengajukan Bab 9 kebangkrutan (*Chapter 9 bankruptcy*) ke pengadilan federal karena gagal membayar utang. Outstanding utang Detroit sekitar 19 miliar dollar AS atau sekitar Rp. 195 triliun. Dengan mengajukan Bab 9 kebangkrutan, Pemerintah Kota Detroit bisa membayar hanya sebagian kewajiban utangnya yang jatuh tempo kepada kreditor. Kebanyakan investor institusional agar bisa tetap "bernafas" seraya berupaya merestrukturisasi utangnya. Utang kian menumpuk untuk membiayai defisit anggaran yang setiap tahun hampir selalu defisit.

Pemerintah daerah DKI Jakarta (Penda Jakarta) tak pernah menerbitkan surat utang (*municipal bonds*) seperti Pemkot Detroit. Penda Jakarta juga boleh dikatakan tak menjalankan anggaran defisit, karena itu tak perlu menerbitkan surat utang. Jadi, bagaimana mungkin Penda Jakarta mengalami gagal bayar utang seperti Detroit?

Kebangkrutan Detroit tidak terjadi tiba-tiba, melainkan berproses sangat panjang. Pada tahun 1960 Detroit memiliki pendapatan per kapita tertinggi di Amerika Serikat. Penggerak utama perekonomian adalah industri manufaktur, terutama industri otomotif. Jumlah penduduk kala itu sekitar 2 juta jiwa.

Karena industri otomotif di AS semakin tidak kompetitif, produsen otomotif AS memindahkan fasilitas produksi ke Meksiko di bawah kerangka NAFTA (North America Free Trade Agreement). Penetrasi mobil impor kian gencar sehingga membuat industri otomotif AS kian kedodoran. Perekonomian Detroit tentu saja terpuukul. Pengangguran meningkat, jumlah orang miskin membengkak, dan jumlah penduduk yang buta

huruf fungsional bertambah. Porsi penduduk tidak produktif meningkat pesat. Penduduk produktif pindah ke daerah yang lebih atraktif, sehingga jumlah penduduk turun menjadi sekitar 700 ribu jiwa pada tahun 2010. Akibatnya bermunculan kawasan kumuh dan tak berpenduduk.

Jakarta berbeda. Bisa saja Jakarta mengalami nasib mirip Detroit jika arah pembangunan di Jakarta berubah drastis dan ugal-ugalan. Tanda-tanda ke arah itu tak ada. Namun, sejak dulu perekonomian Jakarta tak pernah bergantung pada satu sektor, apalagi satu industri. Perekonomian Jakarta lebih beragam.

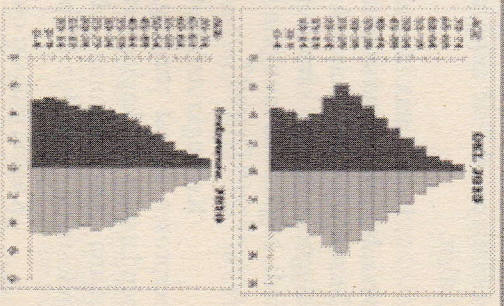
Jakarta tidak pula mengalami penurunan jumlah penduduk. Bahkan Jakarta amat kaya dengan penduduk usia produktif. Jakarta sedang menikmati puncak bonus demografi. Sebagian besar penduduk Jakarta berusia 20-44 tahun. Hanya Jakarta yang memiliki kemewahan ini.

## Penduduk & struktur penduduk

\* Penduduk Jakarta (0,8 juta atau 4% dari penduduk Indonesia 2010) tumbuh 1,34% per tahun 2000-10. Pertumbuhan penduduk Jakarta diperlihatkan akan terus turun, dan migrasi netar semakin besar dari imigrasi. [Sumber: BPS, proyeksi 1990-2000, proyeksi 2000-2010, proyeksi 2010-2020, proyeksi 2020-2030, proyeksi 2030-2040, proyeksi 2040-2050, proyeksi 2050-2060, proyeksi 2060-2070, proyeksi 2070-2080, proyeksi 2080-2090, proyeksi 2090-2100]

\* Dependensi Rasio (Rasio) (0-14 & 65+ terhadap 15-64) penduduk DKI (0,17) lebih rendah dari Indonesia (0,18). Bahkan penduduk Jakarta lebih rendah dari rata-rata penduduk Indonesia: perbandingan yang lebih baik.

Tahun	Penduduk (juta jiwa)		Perubahan (%) per tahun	
	1990	2000	1990-2000	2000-2010
1990	4,30	5,00	1,63	3,81
2000	5,00	5,70	1,40	2,80
2010	5,70	6,40	1,23	2,11
2020	6,40	7,10	1,09	1,72
2030	7,10	7,80	1,00	1,41
2040	7,80	8,50	0,90	1,15
2050	8,50	9,20	0,82	0,96
2060	9,20	9,90	0,76	0,83
2070	9,90	10,60	0,71	0,72
2080	10,60	11,30	0,66	0,66
2090	11,30	12,00	0,62	0,62
2100	12,00	12,70	0,58	0,58



Dampak dari penurunan penduduk dan kemerosotan perekonomian Detroit adalah pada penerimaan pajak. Di AS pemerintah negara bagian dan pemerintah kota berhak mengenakan pajak pendapatan. Pemerintah kota juga berhak sepenuhnya atas pajak penjualan. Tak pelak lagi, kapasitas

penerimaan Pemko Detroit dari pajak turun, sedangkan pengeluaran cenderung naik terus. Maka, defisit anggaran (APBN) terus berlangsung sehingga utang pun naik terus. Jakarta berbeda. Pajak atas laba perusahaan sepenuhnya merupakan hak pemerintah pusat. Pajak penghasilan perseorangan ditarik oleh pusat dan 20 persen diserahkan kepada daerah. Pembayar pajak paling banyak ada di Jakarta. Tahun 2013 Penda Jakarta memperoleh dana bagi hasil dari pemerintah pusat yang sebagian besar dari pajak perseorangansenilai Rp 9,2 triliun. Sementara itu pendapatan asli daerah (PAD) terus meningkat dari sumber yang sangat beragam.

Sejauh ini kita tidak melihat anggaran Penda Jakarta digunakan untuk yang aneh-aneh, bahkan semakin banyak porsi yang dialokasikan untuk kepentingan publik. Tentu saja Penda Jakarta mulai harus hati-hati dan lebih terukur. Jangan sampai, misalnya, dalam menyediakan fasilitas perumahan untuk warga serba gratis dan tidak memperhatikan ongkos pemeliharaan, sehingga beban APBN 5-10 mendatang sangat berat. Jangan sampai seperti di Venezuela yang akhirnya menimbulkan masalah baru dalam APBN mereka.

Kita mendambakan Jakarta yang berkeadaban. Kepentingan publik di atas segalanya. Kalau Jakarta berhasil, rasanya kita semakin optimistik Indonesia pun bakal berhasil.\*\*\*



*Faisal Basri, pengamat ekonomi Universitas Indonesia. Hampir rutin, Senin, menulis kolom di KOMPAS. Juga sebagai Kompasianer kerap menuliskan seri "Sesat Pikir" untuk mengkritisi berbagai permasalahan ekonomi politik negeri ini.*

## Umbul-umbul Lambang Cinta Indonesia?

Gay Gay

EMPAT hari menjelang peringatan Proklamasi 17 Agustus, anaku Arya sudah ribut minta pasang umbul-umbul dan rangkaian bendera kecil di depan rumah. "Mama, ayo *dong* pasang umbul-umbul!" ujaninya tadi pagi saat aku masih sibuk membereskan urusan rumah. "Tuh, Pak RT juga sudah pasang," tambahnya seraya menunjuk ke Pak RT dan tetangga depan rumah yang tampak sibuk mondar-mandir memasang umbul-umbul di sekitar perumahan kami.

Memang benar, kulihat Pak RT yang tinggalnya hanya selisih dua rumah denganku, sejak pagi mondar-mandir. Sesekali ia berhenti dan mengobrol dengan anaku. Dibantu oleh tetangga depan rumah, ia sibuk mengatur posisi pemasangan umbul-umbul di sepanjang jalan kecil depan rumah. Umbul-umbul yang berwarna-warni dipasang menggunakan sepotong bambu kecil setinggi kurang lebih 4 meter. Tampak menjulang dan menarik perhatian.

Semula aku tak terlalu menanggapi permintaan anaku, karena aku sendiri masih sibuk. Namun, ketika anaku mulai merengek terus akhirnya, aku mengiyakan permintaannya. Satu hal yang membuatku segera mengiyakan permintaan anaku adalah "nasihatnya" yang dilontarkan padaku bak orangtua yang menasihati anaknya.

"Mama, kalau kita *gak* pasang umbul-umbul, berarti kita tidak cinta Indonesia, *ho!*"

"*Haahh...* tidak cinta Indonesia?" tanyaku dengan nada tinggi bagi orang tersengal lebah. "*Weeeh...* maksudnya apa, Nak? Masak tidak pasang umbul-umbul *kok* dibilang tidak cinta Indonesia. *Lha* terus nalarinya *gimana* ini? Siapa itu yang bilang begitu?" Anaku tertawa saja mendengar pertanyaanku yang *myerocos* penuh aroma protes.

Namun, ia juga agak bingung melihat reaksiiku yang penuh emosi layaknya orang kena tonjok. Padahal, biasanya aku lebih banyak tersenyum kalau anaku *kasih* nasihat.

"Mama, umbul-umbul *kan* bikin rumah kita jadi bagus warna-warni. Hari Sabtu *kan* mau tujuh belasan. Di lapangan juga sudah *dipasangin* umbul-umbul *kok* Ma. Kalau tujuh belasan pasang umbul-umbul dan bendera, *kan* berarti kita mencintai Indonesia *to?*" Lagi-lagi Arya menyinggung tentang makna pemasangan umbul-umbul. Entah dari mana ia bisa beropini seperti itu. *Lha wong* ia juga baru duduk di kelas I SMP.

Biasanya saat mengingat hari kemerdekaan, kami hanya memasang bendera selama seminggu dan menggecat pagar rumah. Itu pun kalau pagar sudah tampak kusam. Jika di depan rumah ada umbul-umbul terpasang, biasanya itu inisiatif dari RT yang dilakukan secara gotong-royong dari warga.

Menjelang siang, akhirnya anaku punya kesibukan baru. Ia asyik merangkai bendera plastik kecil-kecil pada seutas benang kasar yang dibelinya di warung dekat rumah. Kesibukan ini membuatnya begitu gembira dan bersemangat. Kubiarkan ia berpanas-panas mondar-mandir memancangkan umbul-umbul dan bendera di pagar dibantu ayahnya. Sementara rangkaian bendera plastik ia pasang melintang di atas jalan depan rumah. Sekilas rumahku memang tampak meriah dibandingkan dengan rumah tetangga kiri-kanan yang masih tampak adem tanpa hiasan rangkaian bendera.

Aku yang menyaksikan kesibukannya hanya bisa membatin. Ah, betapa sederhanaanya pikiran seorang anak. Betapa ia ingin menunjukkan rasa cinta pada negerinya dengan cara yang sederhana pula. Sejahtah yang bisa ia lakukan. Tak perlu dalam wujud tindakan spektakuler. Cukup tindakan sederhana pula. Tak perlu berpikir panjang lebar, apalagi lama.

Sementara, sebagai orangtua, aku masih bertanya-tanya. Apa yang bisa kulakukan untuk menunjukkan rasa cinta pada negeriku ini? Seberapa banyak yang sudah kuberikan untuk menyumbang pada tanah airku ini? Jika aku harus menjawab semua pertanyaan tersebut dengan jujur dan lantang, wah rasanya aku jadi malu mengakuinya.

Mencintai negeri kita tercinta ini tentu bisa dilakukan dengan rupa-rupa cara. Andai setiap warga negara, tak terkecuali, punya rasa cinta pada negeri ini, tentu negeri ini akan menjadi

negeri yang sejahtera, aman, tenteram, adil, *gemah ripah loh jinawi*. Yang rakyat, mencintai negeri ini dengan kemampuannya sebagai rakyat. Sementara, yang pejabat juga mencintai negeri ini dengan segenap kemampuannya sebagai seorang pejabat. Semua sesuai dengan kapasitas masing-masing. Tak kurang dan tak lebih.

Seperti nasihat orang bijak, mencintai sesuatu berarti harus mau berkorban bagi sesuatu yang dicintainya itu. Mencintai negeri ini berarti ikhlas memberi, dan bukan mengeksploitasi. Mencintai berarti merawat dan memelihara, bukan membiarkan rusak merana. Mencintai berarti melestarikan, bukan menghancurkan. Mencintai juga berarti menjaga ketuhanan dan persatuan, bukan mencerai-beraikan.

Rusaknya negeri ini akibat perilaku sebagian pemiliknya, menunjukkan betapa rasa cinta itu sangat minim. Bahkan, mungkin tidak ada. Perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, tingginya angka kemiskinan dan pengangguran, korupsi di segala sektor kehidupan, gesekan antaranggota masyarakat karena adanya perbedaan adalah contoh kurangnya rasa cinta. Belum lagi ditambah aneka masalah sosial yang tak kunjung menemukan solusinya. Negeri ini bagai negeri yang sedang sakit karena diabaikan pemilikya. Negeri yang pelan tapi pasti akan keropos dan hancur karena digerogoti dari dalam oleh pemilikya.

Enam puluh delapan tahun sudah negeri ini merdeka. Itu artinya enam puluh delapan tahun kita menjadi pemilik sah negeri ini. Apa yang akan Anda lakukan untuk menunjukkan rasa cinta pada negeri ini? Jika pertanyaan tersebut disodorkan kepada Anda, kira-kira apakah jawaban Anda?\*\*\*

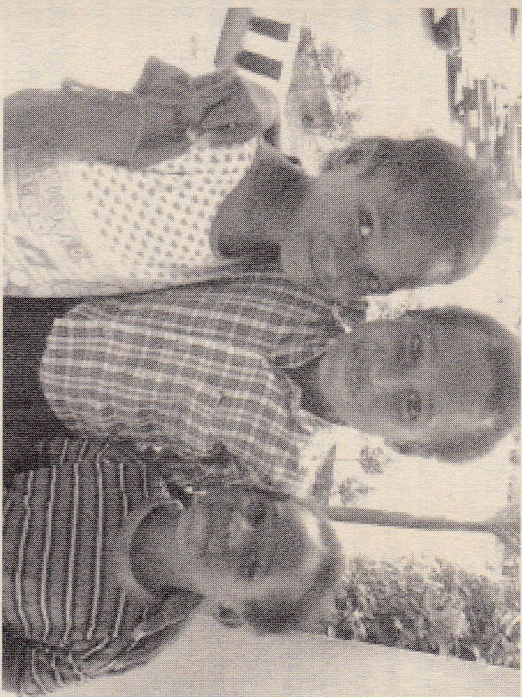
*Catatan hari Selasa, 13 Agustus 2013, Menyongsong HUT Proklamasi*



*P. Tri Ari Wahyuningsih menyamar dengan nama pena Kompasiana: Cay Cay. Profesinya sih pengajar di SMA BPK Penabur, Tasikmalaya. Tinggal di Perum Winaya Java E/57, Tasikmalaya. Telp: 0265 336176*

## **Secercah Senyum, Segenggam Harapan dari Papua**

*Tiipadinata Effendi*



*Diana, Silvia dan Glory, 3 malaikat kecil dari Tanah Papua*

*(foto: Tiipadinata Effendi)*

SAYA dan istri berada di Jaya Pura, dalam rangkaian kegiatan yang memanfaatkan Aula Dinas Sosial yang berlokasi di Abe Pura. Di waktu *break* untuk makan siang, saya berjalan santai ke luar ruangan untuk menghirup udara segar di siang yang cerah.

Baru beberapa saat saya berada di luar, sambil memandangi bunga-bunga yang sedang mekar, tiba-tiba seorang anak kecil berjalan perlahan mendekati dan memegang jari kelingking saya. Dengan pandangan mata yang takut-takut berani, ia memandang saya, sambil berucap, dengan suara yang hampir tidak kedengaran, "Opaaa...."

Saya menatapinya bolanya yang bening dan balik menyapa, "Ya, sayang..."

Mata gadis kecil ini berbinar-binar dan sekali lagi menyapa, kali ini dengan suara agak keras, "Opaaaa."

Sekali lagi saya menjawab, "Iya, sayaang...." Si gadis kecil itu pun tampak ceria, wajahnya cerah. Kalau tadinya ia hanya memegang ujung kelingking saya, kini seluruh jari jemarnya yang mungil menggenggam kuat jari tangan saya.

Tiba-tiba temannya yang tadi hanya menonton dari kejauhan, berlari ke arah saya dan langsung memegang tangan kanan saya, sambil berseru, "Opaa!"

Rupanya si gadis ini melihat bahwa temannya sudah saya "*add as a friend*", langsung berani untuk juga menawarkan diri untuk di "*add*". Saya terpana... Suatu kejadian yang amat sepele kelihatannya. Jika dilihat sepintas, apalah artinya dua orang gadis kecil memegang tangan seorang kakek. Tapi bagi saya pribadi, itu menghadirkan rasa haru yang tak terlukiskan.

Belum selesai pikiran saya melambung, lagi-lagi seorang gadis, yang mungkin baru berumur sekitar 5 tahun, berlari dari rerumputan dan langsung memegang ujung baju saya, sambil bertolak, "Ece ee Opaaa...!"

Rasanya tidak ada kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan saya pada waktu itu. Saya merasa sedang dikelilingi tiga malaikat kecil, yang putih bersih, tanpa batas, tanpa memandang suku, latar belakang dan agama. Saya memeluk mereka; ketiganya dan kami ketawa lepas!

### **Saya Mau Jadi Orang Kaya**

Saya memanfaatkan kesempatan ini untuk saling kenal dengan sahabat-sahabat kecil ini. Nama saya: "Diana," kata yang paling besar. Diana sudah duduk di kelas 4 Sekolah Dasar. Silvia yang nomor dua duduk di kelas 3, sedangkan yang paling kecil, bernama Glory, masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak.

"Glory ingin jadi apa kalau sudah besar?" tanya saya.

"Jadi dokter....!" jawabnya dengan mantap.

"Kenapa mau jadi dokter?"

"Mau tolong orang sakit, Opaa...."

Kalau Silvia cita-citanya adalah ingin menjadi guru. Karena ingin mengajarkan anak-anak sekampungnya. Cita-cita Diana, membuat saya terperangah. "Saya ingin jadi orang kayaaa," kata Diana mantap. "Saya mau tolong orang miskin," lanjutnya tanpa diminta. Ketiga bunga-bunga kecil yang tumbuh di tanah Papua ini memiliki cita-cita yang berbeda, tapi satu tujuan yaitu: "menolong orang." Luar biasa. Ini adalah impian mereka. Yang mungkin baru bisa terwujud dalam kurun waktu 15 tahun kemudian. Tapi setidaknya di hati mereka sudah tertanam niat yang indah: membantu orang.

### **Padamu Negeri**

Karena saya sudah ditunggu untuk kembali ke ruangan pertemuan, maka sisa waktu dua tiga menit bersama malaikat-malaikat kecil ini saya manfaatkan, dengan mengajak mereka bernyanyi. "Hayo nyanyi apa sayang?"

"Padamu Negeri!" spontan Diana yang paling besar, menjawab dengan selengah bertorak. Maka gadis-gadis cilik ini bernyanyi bersama seorang kakek berusia 71 yang baru saja mereka kenal 7 menit lalu. Mengang paduan suara ini tidak menghadirkan simponi yang enak didengar di telinga, tapi kami menyanyikannya dengan hati: "...Padamu negeri...kami berjajji.....Padamu negeri...jiwa ragakami...."

### **Kilas Balik Pada Diri sendiri**

Tulisan di atas adalah sebuah kejadian yang amat biasa biasa. Tidak ada yang istimewa. Apalagi artinya, pembicaraan antara seorang kakek dan 3 orang gadis cilik, yang dilahirkan di Tanah Papua. Tapi secara pribadi, saya ingin selalu belajar. Saya percaya bahwa dalam setiap kejadian, betapapun kecilnya, selalu ada pesan moral yang dipetik. Kalaulah anak-anak ini memiliki hasrat hati untuk membantu orang lain, bagaimana dengan saya? Bagaimana dengan kita semuanya?

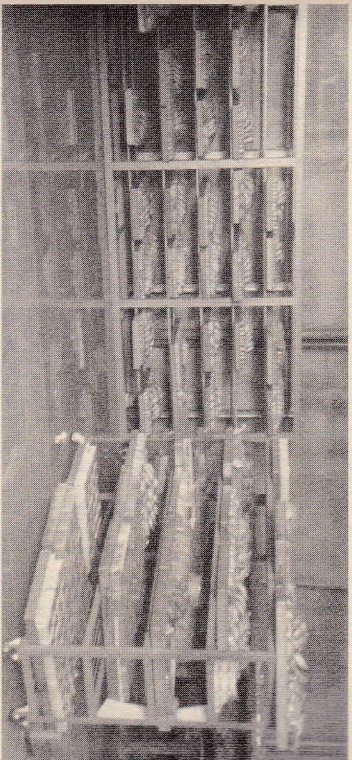
*Don't ask me. Ask your heart, because the answer is in your heart.*  
Mari tanya hati kita, di sana pasti ada jawabannya. \*\*\*



Tiptadinata Effendi kelahiran Padang (Sumbar), 21 Mei 1943. Pendidikan IKIP jurusan Sastra. Pernah menjadi guru selama 5 tahun. Meski stir ke Eksportir hasil bumi, penulis sejumlah buku Motivasi, di antaranya *Your Choice is Your Life*. Alamat: Mediterania Boulevard Lt 27BL Kemayoran Jakarta Pusat 10630, meski masih berdomisili: 69 The Avenue Mt. St. Thomas 2500 NSW, Australia. Kompasiana sepuh paling penjelajah ini bisa dihubungi, dengan Email: [tiptadinata\\_effendi@yahoo.com](mailto:tiptadinata_effendi@yahoo.com)

## Tukang Roti Keliling Mataram, Lombok

Roselina Tiptadinata



*Roti yang diproduksi(doc.pri.)*

JAM menunjukkan pukul 7. 30 pagi. Kami bersiap-siap untuk menuju Bandara Soekarno-Hatta karena akan berangkat ke Mataram pukul. 09. 40 Wib. Sesampai di Bandara Soekarno Hatta kami pun mendaftar ke loket keberangkatan. Tepat pukul 9. 00 pesawat *boarding*. Pukul. 12. 40 Wit kami mendarat di Bandara Mataram.

Kami dijemput oleh seorang pengusaha muda dengan mobil Nissan merah baru. Arief pengusaha muda tersebut tersenyum sambil mengulurkan tangan, menyambut kami sambil berkata hangat, “*Selamat berjumpa kembali Pak, Bu. Sudah lama kita tak jumpa, ya.*”

### Perusahaan Roti

Kami diajak Arief ke kediamannya yang berdampingan dengan Pabrik Roti miliknya. Tempatnya cukup besar dengan karyawan 30 orang. Didukung dengan armada mobil untuk mengantar roti sebanyak 4 unit.

*Arief Pengusaha muda(doc.Pri.)*



Dan itu masih dilengkapi dengan 14 Unit sepeda motor. Di samping itu, di garasi masih terparkir 2 mobil pribadi. Yang satu untuk keluarga dan satu lagi untuk menjemput tamu.

Arief yang sebenarnya bernama Isroh'ul Arifin berasal dari Bali. Sejak kecil dia sudah ditinggal oleh kedua orangtuanya, sehingga dia hidup dan dibesarkan oleh pamannya. Karena susah menyebut namanya, maka dia mengaku bernama Arief yang dikenal sampai sekarang. Arief pun merantau ke Mataram mengadu nasib. Di Pulau Lombok ini Arief menemukan pasangan hidupnya. Ia pun menikah dengan Rohulayati, yang biasa dipanggil Roh.

Arief memulai kariernya dengan membuat roti serta menjajakan keliling Mataram dengan sepeda bututnya. Tiap hari Arief mengaduk 5 kg tepung dan bahan campuran lain untuk dijadikan roti.

Suatu hari Arief mendengar di Giriputri akan diadakan "One Day Seminar" atau seminar satu hari. Kontribusi tiap peserta sebesar Rp 350.000. (tiga ratus lima puluh ribu rupiah). Arief tertarik untuk ikut seminar, dengan harapan akan menemukan jawaban: Bagaimana ia bisa mengubah hidupnya. Tapi sebagai pedagang roti keliling, bagi Arif uang sejumlah itu cukup besar dan berada di luar jangkauannya. Dengan menghilangkan rasa malu, ia menemui ibu mertua. Beruntung, dikabulkan. Dan ia pun bisa ikut seminar dengan uang pinjaman dari ibu mertua.

### **Titik Balik Kehidupan**

Bagi Arief, apa yang dibayarkan untuk mengikuti seminar itu sangat berharga, dan diharapkan mendapatkan hasil maksimal. Setiap kalimat yang disampaikan oleh pembicara dicatatnya dengan seksama. Ia tidak hanya mendengarkan dengan telinga, tapi dengan mata, pikiran dan hatinya. Seluruh indranya bagaikan terpaku mengikuti tahap demi tahap dari seminar tersebut.

Hal yang paling masuk ke lubuk hati terdalam adalah sebuah ungkapan: "Nasib Anda ada di tangan Anda. Tidak seorang pun dapat mengubah hidup Anda, kecuali Anda sendiri."

Kata-kata ini tembang-ngiang terus dalam pikiran dan hatinya, dan membuahakan sebuah tekad: "Saya harus mengubah nasib. Saya yakin saya bisa!"

Keyakinan dan kerja kerasnya semakin menampakkan hasil. Hingga pada suatu hari Arief sudah bisa membeli mobil bekas untuk menjajakan rotinya kelilingnya di Mataram.

### **Pohon yang Ditanamnya Mulai Berbuah**

Ibarat orang menanam pohon, maka sering dengan berlalunya waktu, kini pohon yang ditanam dan dirawatnya mulai berbuah lebat.

Tiga tahun semenjak Arief mengikuti seminar, kehidupan Arief pun sudah berubah 180 derajat. Kini Arief sudah menjadi seorang Pengusaha roti sukses dengan karyawan sampai 30 orang. Dan yang paling unik, bekas bos Arief dulu, kini bekerja membantunya membuat merek rotinya Arief. Arief pun memasok rotinya di warung-warung sampai di Mal dan tempat-tempat di Lombok Tengah. Arief juga membuat Roti Boy yang dijual dengan harga relatif murah: Rp 3.500.

Kami berkeliling melihat-lihat pabrik roti Arief yang kebetulan waktu itu sedang istirahat, jadi tidak ada karyawan atau orang lain di pabrik. Kalau dulu segala proses pembuatan roti dikerjakan secara manual dengan kedua belah tangannya, kini terlihat mesin-mesin roti terkini sudah dioperasikan di pabriknya yang cukup luas.

Arief berceritera bahwa keberhasilan yang diraihinya tidak lepas dari motivasi yang diperolehnya dalam seminar yang dilakukannya. Motivasi tersebut merupakan suatu kekuatan yang telah membangunkannya dari mimpi-mimpi buruknya. Pikiran dan hatinya terbuka dan mendapatkan pencerahan, bahwa sebenarnya setiap orang bisa mengubah nasibnya asal yakin dan mau bekerja keras untuk itu. Dan hasil kerja keras serta dukungan istri tercinta telah berbuahakan keberhasilan.

### **Minta Nama untuk Putranya**

Pada waktu istrinya hamil anak kedua, Arief minta agar suami saya memberikan nama untuk calon bayinya. Tentu saja suami saya tidak keberatan.

Kini bayi tersebut sudah berusia 3 tahun diberi nama Aditia Arief Saputra. Nama yang diberikan oleh suami saya. Aditya tumbuh dan berkembang dengan pesat dan kini, berlari-lari kecil mengelilingi kami dengan gembiranya. Kami berdua ikut

merasakan kebahagiaan melihat keberhasilan Arief, tidak hanya di bidang usaha, tetapi telah dilengkapi dengan lahirnya Aditya.

Bermaksudkan keyakinan tersebut, Arief memulai penjualan roti dengan tekun. Pelan tapi pasti, sampai kemudian dia bisa menghabiskan 10 kg tepung setiap hari. Hingga bulan-bulan berikutnya, melonjak jadi 25 kg tepung dihabiskan untuk diolah menjadi roti. Suatu lompatan yang membuat Arief semakin percaya diri bahwa inilah trik balik dari kehidupannya. Kami menunjukkan pukul 14:00 Wit, dan Arief pun mengajjak kami untuk menuju restoran Padang untuk makan siang. Setelah makan, kami pun diantarkan ke Hotel di mana kami akan menginap hari itu. Bahkan Arief melunasi *bill* hotel dan berpamitan.

Secara logika serasa sulit dipercaya. Arief pemuda yang dulu datang dengan wajah lesu dan nak sepeda butut serta hanya memakai kaos sedanya kini berdiri tegap di depan kami, sebelum memasuki sedan yang dibelinya seharga Rp 285 juta. Tapi inilah sebuah kenyataan, bahwa setiap orang sesungguhnya adalah perancang untuk nasibnya sendiri.

Begitulah Arief yang dulu dikenal sebagai penjual roti keliling, sudah jadi pengusaha roti yang berhasil. Untuk mencapai keberhasilan harus diawali dengan niat, keyakinan yang teguh dan kerja keras, yang menghantarkan untuk menjadikan impiannya suatu kenyataan. Di samping ia tetap tidak bertingkah jumawa serta mengerti arti persahabatan, dalam hal ini dengan saya dan suami.

Arief, potret manusia Indonesia yang gigih. Kalau si penjual roti keliling ini bisa sukses, mengapa kita tidak?\*\*\*



Roselina Tiptadinata, lahir 18-07-1943 di Solok (Sumbur). Pendidikan IKIP jurusan Exacta. Lahu menjadi guru selama 20 tahun dan kemudian bekerja sebagai Supervisor di AIG selama 6 tahun. Domisil: 69 The Avenue Mt. St. Thomas 2500 NSW. Australia. Email: helena\_roselina@yahoo.com dan roselinatiptadinata@gmail.com.

## Ini Kisah Tentang Sandal Jepit

Rumah Kayu

SIAPA yang tak mengenal sandal jepit?

Sandal jepit konon sudah mulai digunakan orang Mesir Kuno jauh sebelum Masehi. Sandal jepit dalam versi yang lebih modern kemudian muncul di Jepang. Sandal Jepang yang disebut *zori* ini biasanya terbuat dari jerami padi (atau serat tanaman lain), kain, kayu yang dipemris, kulit, juga karet.

*Zori* kemudian tersebar meluas ke benua lain, terutama karena para tentara Amerika yang kembali ke negaranya sesuai Perang Dunia II membawanya sebagai oleh-oleh untuk keluarga mereka di rumah. Mereka menyebut sandal jepit ini dengan istilah *flip flops*.

Sandal jepit terus populer hingga kini. Berbagai variasinya muncul dan biasa digunakan saat santai. Harganya pun bervariasi, dari yang murah hingga yang mahal sebab tampil dengan berbagai aksesoris serupa bebatuan atau beragam kreasi lain untuk membuatnya bisa digunakan dalam banyak kesempatan.

Namun, yang ingin kuceritakan disini bukan sandal jepit versi mahal. Ini cerita tentang sandal jepit terbuat dari karet yang sangat standar. Cerita yang terekam terus dalam ingatanku, padahal sudah lama berlalu.

### Mas Tak Bersandal

Anak sulungku baru saja berusia sekitar dua tahun, saat itu. Seperti orang tua lain, kami juga meminta anak kami untuk senantiasanya menggunakan sandal jika berada di luar rumah. Supaya bersih, tidak kena kuman, tidak luka kalau ada benda tajam, dan beragam alasan umum lain kami berikan sebagai alasan pada di kecil agar mau menggunakan sandalnya.

Kami -- juga seperti banyak orang tua lain -- memberinya sandal jepit dengan beragam gambar lucu agar dia senang menggunakannya.

Dan pada suatu hari...sebuah kejadian membuatku *saling*, salah tingkah.

Rumah kami terletak di suatu kompleks yang ketinggian tanahnya tidak rata, tapi berbukit-bukit. Karenanya, letak teras di depan rumah mungil kami ketika itu, rumah pertama yang kami miliki tidak sejajar jalan tapi lebih tinggi sampai hampir dua meter.

Karenanya, jika kami sedang duduk-duduk di teras, memandang ke jalan di depan rumah kami menjadi lega sekali.

Kompleks perumahan di mana kami tinggal berbatasan dengan kampung penduduk asli. Dan banyak di antara anak-anak penghuni kampung sekitar itu pada pagi atau sore hari berkeliling kompleks. Mereka membawa karung dan kait besi, mengais tempat sampah di depan rumah-rumah warga, untuk mencari barang-barang yang sekiranya masih dapat dijual lagi, semisal botol-botol bekas dan barang-barang serupa itu.

Suatu sore, ketika kami sedang bermain di teras depan rumah, lewat seorang Bapak dan anak kecil berusia SD. Anakku memperhatikan mereka, dan dengan polosnya bertanya, dengan suara yang sangat lantang dan jelas, "Ibu!" katanya, "Kenapa *mas* itu boleh jalan-jalan *nggak* pakai sandal?"

Aduh!

Aku panik sekali mendengar pertanyaan itu. Suara lantangnya pasti terdengar oleh ayah dan anak itu. Dan tampaknya memang begitu, sebab keduanya lalu menoleh ke arah kami.

Salah tingkah, aku hanya bisa melontarkan senyum saja pada keduanya. Lalu, setelah mereka berlalu, kujelaskan pada anakku bahwa 'mas' itu -- anak lelaki kecil yang lewat di depan rumah kami -- tidak memakai sandal mungkin bukan karena tidak mau pakai sandal, tapi tidak punya sandal.

"Mungkin Bapaknya belum punya uang untuk membelikan sandal," kataku. Entahlah apakah pada saat itu Si Sulong sudah memahami konsep jual-beli yang membutuhkan uang atau belum. Tapi itu jawaban yang kub berikan padanya.

### Sandal Baru ke Masjid

Dan beberapa hari sesudah kejadian, saat mampir ke toko, kubeli dua pasang sandal jepit ukuran anak usia SD. Kemudian kukatakan pada anakku, bahwa dia boleh memberikan sandal jepit itu pada dua anak pertama tak bersandal yang lewat di depan rumah kami.

Sandal itu dengan segera berpindah tangan pada anak-anak kecil yang biasa memulung dari tempat sampah di depan rumah kami.

"Dipakai, ya?" itu pesan kami ketika memberikan sandal tersebut.

Anak yang kami beri sandal itu mengangguk.

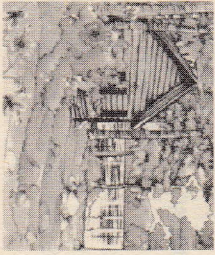
Sampai suatu hari, seperti biasa kami sedang duduk-duduk di depan rumah. Ketika itu melintas anak lelaki yang kami beri sandal jepit. Ia memulung, seperti biasa. Kuperhatikan, kakinya tak lagi telanjang. Dia kini berjalan dengan menggunakan sandal jepit.

Tapi... eh... sandal yang dia gunakan bukan sandal yang kami berikan beberapa hari sebelumnya. Dia menggunakan sandal lain yang sudah lebih tua. Iseng, kutanyakan pada anak itu, mengapa tak dipakainya sandal yang kami berikan? Dan jawaban yang diberikannya membuat aku kehilangan kata-kata.

"Sandalnya dipakai," kata anak itu, "Tapi hanya kalau sedang pergi ngaji ke masjid." Lalu dia melanjutkan kalimatnya, "Sandal yang ini," katanya sambil menunjuk sandal yang dia gunakan, "dulu dipakai kalau ngaji. Sekarang sudah punya sandal baru, yang baru itu dipakai kalau ngaji, yang ini bisa dipakai setiap hari..."

Ah, sungguh aku tak tahu harus bicara apa. Yang bisa kulakukan hanya mengangguk, sebab matakmu panas dan tenggorokanku tersekat.

Sandal yang kami berikan padanya itu sandal sangat biasa. Harganya sama sekali tak mahal. Dan sandal yang kami berikan untuk dia digunakan sehari-hari itu ternyata mendapat tempat yang lebih istimewa sebab anak tersebut memilih untuk menggunakannya hanya pada kesempatan-kesempatan khusus saja. Hal yang sejujurnya, tak pernah terbayangkan saat memberikan sandal tersebut padanya dulu. \*\*\*



*Dee adalah salah satu penulis di akun Kompasiana.com/ramahkayu. Ibu dengan tiga orang anak manajer di perusahaan multinasional.*

## Kelak, Tulisan Tangan Akan Lenyap?

*Suka Ngeblog*

PENA, konon, lebih tajam dari kata-kata. Namun, ternyata, pena kalah tajam dibandingkan dengan teknologi. Bahkan, munculnya teknologi menjadi ancaman bagi pena, dan hal yang terkait dengannya. Termasuk tulisan tangan. Benarkah kelak tulisan tangan akan lenyap?

Perdebatan seputar masa depan tulisan tangan mengemuka di Amerika Serikat setelah sejumlah negara bagian menyetujui pedoman kurikulum nasional 2014 untuk Matematika dan Bahasa Inggris yang tidak mencantumkan pelajaran tulisan tangan untuk siswa sekolah dasar, dan menggantinya dengan kemahiran menggunakan *keyboard*. Sejumlah negara bagian menyerahkan kepada masing-masing sekolah untuk memutuskan apakah tulisan tangan masih perlu diajarkan atau tidak, sementara sebagian lagi memutuskan untuk tetap mewajibkan pelajaran menulis tangan.

Pro dan kontra pun bermunculan. Pihak yang setuju dengan kebijakan untuk tidak lagi mengajarkan tulisan tangan berargumen, siswa sekolah dasar tak perlu diajarkan dua keahlian jika salah satunya tidak akan digunakan. Jika tulisan tangan tak lagi digunakan dalam urusan pekerjaan atau keperluan sehari-hari, buat apa diajarkan? Yang perlu dilakukan adalah memperkenalkan *keyboard*, baik laptop, tablet maupun *smartphone* kepada anak-anak karena *gadget* itulah yang kelak akan digunakan sehari-hari.

Sebaliknya, pihak yang kontra dengan kebijakan ini menilai, pelajaran menulis tangan masih sangat penting untuk anak-anak. Menulis dengan tangan tak hanya lebih cepat dan efisien namun juga penting bagi perkembangan otak terutama pada area bahasa, ingatan, dan pola pikir.

## Bagaimana Indonesia?

Di Indonesia, pemerintah kelihatannya masih menganggap bahwa pelajaran menulis tangan itu penting. Sekalipun, dalam praktek, frekuensi penulisan tangan oleh siswa di sekolah dasar lumayan rendah. Rata-rata siswa sekarang belajar menggunakan buku panduan (buku cetak). Ujian atau ulangan pun, sebagian besar menggunakan soal pilihan ganda sehingga siswa hanya perlu menyalang pilihan jawaban. Soal esai memang masih ada, namun tak lebih dari 5 (lima) soal. Fenomena yang sama berlaku di SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi.

Di bidang pekerjaan, penggunaan tulisan tangan juga sudah sangat berkurang. Rata-rata pekerjaan kantor saat ini sudah menggunakan komputer dan *printer*. Kalau toh ada yang menggunakan pena, rata-rata hanya berupa paraf atau tanda tangan dokumen penting. Toh, kemajuan teknologi saat ini memungkinkan hadirnya tanda tangan digital.

Beberapa profesi yang dulu akrab dengan tulisan tangan kini juga mulai berubah. Profesi wartawan, misalnya. Dulu, pekerja pada profesi ini biasa disebut sebagai 'kuli tinta'. Kini sebutan itu tak lagi relevan karena rata-rata wartawan tak lagi bergaul dengan tinta. Jika mewawancarai nara sumber wartawan kini memilih menggunakan alat rekam, terutama dari *handphone*, dan kemudian langsung membuat transkripnya di komputer. Alat rekam selain lebih akurat juga lebih efisien.

### Masih perlukah?

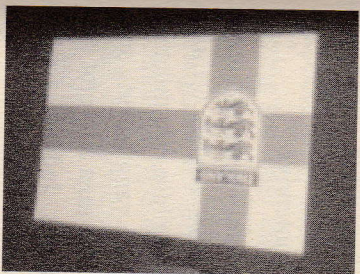
Dengan melihat makin rendahnya frekuensi pemakaian tulisan tangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam urusan pekerjaan, maka pertanyaan tentang masih perlu tidaknya pelajaran menulis tangan perlu ditanyakan. Jika setelah dewasa anak-anak tak lagi menulis dengan tangan, apakah pelajaran ini masih diperlukan?

Jika anak-anak nanti akan lebih akrab dengan *keyboard* laptop, tablet atau *smartphone*, masih relevankah pelajaran menulis tangan untuk anak-anak?

Untuk lingkup Indonesia, aku sendiri menduga, pelajaran menulis tangan masih relevan setidaknya hingga 15 hingga 20 tahun mendatang. Setelah periode itu, kelihatannya kita (atau generasi sesudah kita) harus mengucapkan 'selamat tinggal' kepada tulisan tangan.

Tulisan tangan akan lenyap dan hilang dari peradaban karena memang tak lagi diperlukan. Teknologi *gadget* akan membuat tulisan tangan tak lagi relevan.

Jika itu yang terjadi, kelak, puluhan atau ratusan tahun mendatang, cucu-cicit kita mungkin akan termangu-mangu di depan museum melihat sesuatu yang aneh dan kuno. Yang dilihatnya adalah konsep Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang ditulis tangan oleh Bung Karno!\*\*\*



*Blogger dan penulis buku (sekarang sedang terobsesi membuat e-book sebanyak-banyaknya untuk dijual di Kindle Amazon (penggemar Liga Inggris, penikmat sci-fi dan spionase salah satu penghuni Rumah Kavi, punya 'alter ego' Alien Indo, dan terkadang suka menulis di www.Faryoroh.com.*

## Toleransi di Kampung di Surabaya

Find Leilla

SUATU ketika seorang teman datang dan berkata, "Bu, aku sudah baca Kompasiana."

"Gimana?" tanya saya.

"Yah, Lumayanlah."

"Maksudnya?"

"Ya lumayan tulisannya. Ada yang lumayan bagus, ada yang lumayan *gak* bagus. Tapi banyak juga yang lumayan hancur."

"Maksudnya?"

"Soal agama. Pasti hancur-hancuran di situ komennya."

Oooh. Dan saya tak bisa membantah pernyataannya. Namun, satu hal yang terus saya yakinkan adalah teruskan membaca selama itu satu hal yang positif yang bisa ditemukan di dalam sana. Soal 'pertempuran' tentang agama yang kadang suka nyempil satu-dua, tinggalkan saja. Untuk apa juga adu otot soal kepercayaan? Tak guna. Dan dia mengganggu. Jadilah ia *silent reader* tetap di Kompasiana.

Membaca satu artikel yang kontroversial dan membawa bawa agama kadang heran juga. Kenapa seseorang bisa dengan mudah menghakimi orang lain dengan bekal sedikit saja pengetahuan yang dia punya? Tentang iman? Oh, saya sama sekali tak berniat membahasnya. Sebab sepanjang manusia hidup dan bernafas jika sudah berbicara mengenai kepercayaan yang dianut, maka hampir dapat dipastikan semuanya akan merasa benar. Jadi satu kata, percuma berbantah-bantah dan menuding yang satu salah sedang dirinya sendiri yang paling sempurna. Percuma. Tidak bakal ada titik temunya.

Di sini bukan mau mengajak kita semua untuk beradu pendapat tentang iman siapa yang paripurna. Tidak. Hanya saja saya ingin sedikit berbagi tentang lingkungan tempat saya tinggal. Tentang bagaimana setiap kami setiap hari harus selalu belajar menghargai perbedaan. Apakah selalu berjalan mulus? Tentu saja tidak. Seperti juga roda kehidupan, terus berputar, kadang di atas kadang di bawah. Toleransi di kampung kami juga demikian. Kadang satu hal kecil bisa jadi pemicu yang berpotensi untuk memecahkan persatuan. Namun, syukurilah, sepanjang lebih tiga puluh tahun saya tinggal di sana, para tetangga kami dapat memandang setiap permasalahan dengan dewasa. *Tepa sirva* atau tenggang rasa sangat terjaga. Satu hal yang sangat saya sukuri karena sudah dipilih dan ditempatkan Tuhan untuk tinggal dan hidup bergaul dengan para tetangga di situ.

Toleransi di kampung kami selalu diawali oleh hal-hal yang sederhana. Meski berada di tengah hiruk-pikuknya kota Surabaya, kebiasaan-kebiasaan kecil seperti makan bersama, bertukar resep masakan favorit keluarga, atau sekedar *ngumpul* bareng tiap pagi atau sore hari sebelum beraktivitas, selalu ada. Kegiatan makan bersama itu tak selalu berarti menyantap hidangan mewah. Kadang bekal lauk seadanya seperti gorengan tempe dan tahu dilengkapinya sambal terasi yang pedas sudah cukup meriah untuk dinikmati bebarengan di jalan depan rumah kami.

Yang menarik, satu kali seorang tetangga di ujung batas wilayah RT jatuh dari atap. Sehari kemudian tetangga lima rumah di sebelahnya jatuh dari boncengan motor. Dua hari berikutnya, saya, jatuh juga dari sepeda motor. Di hari yang sama, tetangga dua rumah dari tempat tinggal saya ditabrak orang dari belakang. Semuanya sama-sama jatuh dan terluka badannya.

Keesokan harinya saat ibu saya sedang menyiram tanaman, seorang tetangga berkata, "Tante, kok kampung kita banyak musibah ya. Bagaimana kalau besok Sabtu kita adakan doa bersama. Biar jauhlah kita semua dari petaka."

Saya yang mendengar percakapan itu tersenyum. Ini bukan yang pertama kali terjadi. Dan selalu berakhir dengan aktivitas yang sama. Ya, doa bersama.

Tetangga saya itu muslim yang taat, sedangkan kami adalah keluarga Kristiani. Berdoa bersama? Mungkin aneh kedengarannya. Tapi tidak bagi kami. Itu sudah biasa. Nah, pertanyaannya, “Bagaimana teknis pelaksanaan doa bersama itu?” Sedikit berbagi, beberapa bulan lalu ibu saya berulang tahun. Entah mengapa tahun ini ibu ingin ulang tahunnya dirayakan di jalan depan rumah. Gelar tinar dan mengundang beberapa orang. Ternyata tanpa diduga, warga se-RT (Rukun Tetangga) kami banyak yang datang. Sebelum menyantap hidangan, sesepuh kampung memberi beberapa kata sambutan. Setelah itu beliau memimpin doa. Bagaimana? Ya mayoritaslah. Kami sama sekali tak berkeberatan. Doa dipimpin secara Islami dan kami semua mengamininya. Semua doa itu baik, itu menurut saya. Jadilah sekampung berdoa di depan rumah saya. Dan setelah itu kami makan bersama dengan gembira. Biar pun hanya ditemani sate dan beberapa kue.

Sama. Doa bersama kami selalu sama. Secara Islami dan kami mengikuti secara Kristiani di dalam hati. Ada yang salah? Silakan saja memiliki pendapat berbeda. Namun, jauh dalam pikiran saya, jika semuanya bisa berjalan dengan indah mengapa kita mau merusaknya? Berbeda itu indah. Justru di saat-saat seperti itu saya bisa melihat betapa Tuhan sudah begitu baik pada saya dan keluarga. Minoritas di tengah mayoritas yang menganggap kami seperti layaknya saudara. Siapa yang tak ingin berada di surga yang damai seperti itu di dunia?

Satu lagi, setiap Hari Raya Idul Fitri, setiap orang muda di kampung kami selalu bertandang dan saling bersejahturahi dengan tetangga yang dituakan. Saling memaafkan. Itu esensi Hari Raya Idul Fitri, bukan? Namun, menariknya, semua keluarga

muda tersebut tidak hanya bertandang ke rumah keluarga muslim saja, namun ke rumah kami juga ibu saya kebutuhan termasuk yang dituakan di kampung. Nah, barulah pada Hari Raya kedua biasanya kami yang Kristiani mulai berkeliling ke rumah para tetangga. Oh, betapa saya mencintai perdamaian.

Bagaimana dengan Natal? Meski ada beberapa kepercayaan muslim untuk tak boleh mengucapkan salam, di mana kami sangat menghargai pendapat ini, namun itu tidak berarti rumah kami sama sekali sepi. Tidak. Mereka tetap datang ke rumah kami saat Natal tiba. Jadi, bila semuanya bisa dilalui dengan damai di hati, kenapa harus ribut “di sini?”

\*\*\*



*Find Leilla (Leilla Claudya) bermukim di Surabaya. Pustakawan, pengajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di lingkungan tempat tinggal, tutor Universitas Terbuka. Juga Kompasianer yang gemar membaca. Berencana untuk terus menulis selama masih alberti kesempatan dan hal itu bermanfaat bagi orang lain.*

## Negara, Bebaskan Diri dari Agama, Suku, dan Ras

*Hartono Raharjo*

PADA tanggal 17 Agustus 2013 yang lalu, kita telah merayakan ulang tahun kemerdekaan negara Indonesia yang ke 68. Ibarat umur manusia, angka 68 berada pada usia yang cukup tua, matang dan sebagian telah mendekati kematian. Bagi suatu negara, angka 68 juga sudah dianggap cukup berumur. Seharusnya negara telah mampu mengantarkan kehidupan rakyatnya pada tataran kehidupan yang adil, damai dan makmur. Paling tidak, kita dapat mencontoh kehidupan di Malaysia, Singapura, atau China.

Namun, negara Indonesia masih mempunyai banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Yang sudah dianggap selesai pun, keadaannya bagai buah matang separo, kurang enak dinikmati. Banyak pekerjaan yang tidak tuntas dikerjakan.

Banyak hal kecil diurus pemerintah, terlalu detil sehingga pekerjaan besar tidak tertangani dengan baik. Contoh kecil dan remeh temeh adalah pencantuman kolom agama pada setiap Kartu Tanda Penduduk (KTP).

### Apa Perlunya Identitas Agama dalam KTP

Sampai saat ini saya tidak mengerti apa alasan pemerintah mencantumkan identitas agama pada KTP. Apakah ada kebanggaan bagi rakyatnya kalau kolom agama harus diisi? Apakah identitas agama harus diontrol-tonjolkkan sedemikian rupa sehingga dianggap perlu dicantumkan pada KTP?

Apakah negara merasa ketakutan kalau rakyatnya tidak beragama sesuai agama resmi yang dilegalisasi oleh negara? Nah, banyak pertanyaan yang dapat diajukan oleh siapa saja tentang pencantuman kolom agama pada KTP tersebut.

Dan lucunya lagi, pada formulir-formulir yang lain pun, masih banyak dijumpai hal remeh-temeh tetapi diurus oleh negara. Seperti kalau kita mau melamar pekerjaan, baik di pemerintahan, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau perusahaan swasta, masih saja dicantumkan kolom agama, ditambah juga ras/suku bangsa.

Kalau identitas itu sudah diisi, ada yang Islam, ada yang Katolik, ada yang Jawa, ada yang Bali, dan ada yang keturunan China atau keturunan Arab, apa maksud pemerintah menginginkan data yang sifatnya sangat personal tersebut? Mereka semua kan warga negara Indonesia, mengapa kita selalu mengkotak-kotakan lagi untuk hal-hal yang tidak perlu?

Jika data tersebut diminta oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dalam rangka sensus penduduk secara nasional, mungkin masih terasa wajar. Saya sendiri pun berpendapat bahwa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan agama, ras, dan suku sudah seharusnya dihilangkan dalam semua administrasi kenegaraan atau perkantoran di Indonesia. Tidak ada gunanya.

Hal lucu lain juga terjadi kalau kita mau masuk opname rumah sakit, kita harus mencantumkan agama kita apa. Kalau kita mau masuk sekolah harus melaporkan agamanya apa. Wah, mengapa masalah pribadi yang sifatnya sangat mendasar harus masuk dalam semua aspek kehidupan? Apakah akan ada perbedaan perlakuan kalau agamanya berbeda? Apakah kita akan membeda-bedakan pelayanan kepada rakyat yang seharusnya memperoleh hak yang sama.

Apakah memang pemerintah akan terus membiarkan sebagian masyarakat yang merasa mewakili kelompok mayoritas melakukan sweeping terhadap pemeluk agama lain yang dianggap minoritas, dengan melakukan tindak kurang terpuji atas dasar KTP?

Dahulu, identitas tentang suku bangsa juga dicantumkan dalam KTP. Namun, sejak tahun berapa saya tidak ingat, identitas suku bangsa dihapus, tidak ada lagi di KTP. Nah, kalau identitas suku bangsa dapat dihapuskan, mengapa identitas agama masih dipertahankan, yang jelas-jelas tidak ada gunanya.

Pemerintah sudah seharusnya melepaskan pengurusannya atas hal-hal kecil yang sudah sepatutnya tidak diurus. Pemerintah memang perlu mengurus kehidupan umat beragama di Indonesia sehingga terjadi kerukunan beragama di antara umatnya. Peran pemerintah diperlukan misalnya dalam penyediaan guru-guru agama yang terstandarisasi dengan baik, tersedianya rumah ibadah, atau kemudahan dalam menjalankan ibadah.

### **Saatnya Kita Tinggalkan Sektarianisme**

Sudah saatnya bangsa Indonesia berpikir lebih maju ke depan, untuk membangun Indonesia lebih baik, lebih adil, lebih damai, dan lebih makmur. Semua dapat tercapai kalau seluruh komponen bangsa berpikir satu, tidak terkotak-kotak atau mengkotak-kotak, sesuai agamanya, sesuai sukunya, sesuai rasnya.

Sadar atau tidak, dalam keseharian selalu saja ditemui jiwa kekanak-kanakan yang melekat pada inisan bangsa. Mereka selalu menilai manusia lain atas dasar agama, suku atau ras. Apa agamanya, Katolik bukan? Islam bukan? Hindu bukan? Budha bukan? Kristen bukan? Kong Hu Tju bukan? Kalau bukan, berarti akan menjadi catatan tersendiri, artinya tidak lolos. Wah, sayang dia Batak; memangnya kenapa kalau Batak! Wah, sayang dia Jawa, memang kenapa kalau dia Jawa?

Hal-hal seperti inilah yang membuat bangsa Indonesia selalu dalam posisi saling mencurigai dan tidak percaya. Mencurigai bangsanya sendiri, dan hanya memberikan peluang atau kesempatan untuk kelompoknya saja, yang seagama, yang sesuku, yang seras adalah tindak sektarian yang seharusnya tidak dilakukan.

Dalam praktik sehari-hari, kejadian di atas menjadi hal biasa. Salah satu di antaranya adalah karena peran dari pemerintah yang terlalu mengurusi masalah sepele tadi. Mencantumkan kolom agama pada KTP. Mencantumkan kolom ras atau suku dalam data identitas seseorang.

Kita telah berkrar, sejak 28 Oktober 1928, yaitu di deklarasikannya Sumpah Pemuda 85 tahun yang lalu: bahwa kami putra-putri Indonesia mengaku telah bertumpah darah satu, berbangsa satu dan berbahasa satu, Indonesia. Mengapa kita selalu menafikkan keberadaan Sumpah Pemuda dengan melakukan tindak sektarian yang memundurkan sejarah bangsa. Jauh sebelum merdeka, para pemuda pendiri bangsa telah memperkirakan adanya jiwa sektarian di antara bangsa kita, sehingga sejak awal mereka telah mendeklarasikan Sumpah Pemuda. Dengan adanya deklarasi tersebut, seharusnya para penerus bangsa telah meninggalkan hal-hal yang kurang sepatutnya dilaksanakan pada era keterbukaan sekarang ini.

Mari bangun para pemuda dan pemudi, kita bangun Indonesia menjadi lebih baik, kita lupakan sektarianisme atas dasar agama, suku, dan ras. Kita bangun Indonesia yang satu, yang lebih baik, dari hari ke hari. \*\*\*



*Pensinanan, tinggal di Jakarta ditemani istri dan anak-anak. Menjadi Kompasianer sejak 3 Januari 2010.*

## Aku, PRT, dan Hidup Sukses di Indonesia

Indria Salim

PAGI-pagi saya dibuat geli dengan status/*facebook* seorang teman lama. Ia sedang mengomel sendiri, kesal tapi butuh bantuan “asisten rumah tangga” (PRT).

Ia menulis, “Orang mau kerja jadi pembantu, kok aku yang malah diwawancarai. Anakku berapa, laki atau perempuan, apakah aku punya mesin cuci, berapa orang yang tinggal di rumah, Sabtu-Minggu boleh liburankah?” Duh, orang ini mau kerja atau liburan *zonder ongkos*? Saya mendengar banyak curhatan senada dari lebih banyak orang lainnya. Bukan majikan yang mewawancarai calon asisten, tapi justru sebaliknya yang terjadi. Mungkin inilah namanya perubahan zaman, termasuk zaman kebangkitan PRT.

PRT di negeri ini tidak sebenarnya banyak juga yang sangat baik, terampil, dan profesional. Mereka mengurus rumah majikan dengan tanggung jawab tinggi, mengasuh anak majikan dengan penuh kasih sayang seperti anak mereka sendiri. Saya kenal dengan PRT ini, yang bekerja di tetangga depan rumah saya. Asisten ini panggilannya Mbak Mar, karena kalau *nggak* salah nama panjangnya Marsini. Meskipun ia masih muda dan *jomblo*, Mbak Mar ini selalu memanggil anak majikan yang diasuhinya ‘Nak’. *It’s so sweet of her, ya?*

Mbak Mar punya pacar tukang ojek bernama Joni. Setiap pukul 4 sore Joni mengunjungi Mbak Mar. Tampaknya Cindy (bukan nama sebenarnya) balita asuhan Mbak Mar juga akrab dengan Joni. Cindy suka memanggil-manggil Joni. Di pagi yang hening, mendadak saya dibuat senyum simpul karena Cindy berteriak dengan suaranya yang lembut dan bening, “Om, Om Joni, *where are you? Where are you, Om?*”

Saya *trenyuh* karena suara bening malakat kecil yang menyeruak pagi hening itu. Saya terharu dengan kedekatan balita dan Bang Ojek ini, sehingga si balita tidak mencari dan memanggil-manggil Papa atau Mamanya. Memang, orangtua Cindy berangkat kerja pagi buta dan pulang hampir tengah malam. Untung saja “Om Joni” baik dan perhatian dengannya. Sore hari itu saya juga mendengar Cindy berteriak lembut, “*Bye bye Om, I love you Om.*”

Hidup itu pilihan, memang. Bagi orangtua Cindy, mungkin awalnya dilematis meninggalkan dan memercayakan Cindy anak semata wayangnya kepada asisten di rumah. Ini tampaknya fenomena yang lazim di kota-kota besar di Indonesia masa kini.

Banyak keluarga dengan tanggung jawab profesi yang berat di kantor atau tempat kerja lainnya. Di sisi lain orangtua harus tetap memegang peran utama dalam mengurus, mendidik, dan membesarkan anak. Bila sebuah keluarga punya pendapatan agak pas-pasan, mereka mengalami beban pikiran tambahan untuk mempekerjakan PRT. Menggaji PRT yang jumlahnya nominalnya bisa mendominasi total pendapatan rumah sementara kualitas pelayanan dan ketrampilan sang pembantu jauh dari *ekspektasi*. Maka untuk menghibur diri, keluarlah ungkapan yang akrab di telinga kita, “Kalau pembantu cerdas dan bisa melakukan banyak hal, mereka akan memilih menjadi bos.”

Bagaimanapun, banyak keluarga dan orangtua di Indonesia cenderung kelimpungan ketika para pengasuh dan PRT cuti pulang kampung. Sebaliknya, saya mendengar kisah teman WNI yang tinggal manca negara. Mereka otomatiskan dan mau tidak mau harus mandiri dan tak mengandalkan pengelolaan rumah tangga pada “*domestic helper*”. Tidak ada pembantu rumah tangga di keluarga itu. Selain gaji pembantu di luar negeri tinggi,

kenyataannya memang jarang orang menggaji pembantu. Bahkan di lingkungan jasa pelayanan, semua seperti terbiasa melayani diri sendiri. Seseorang makan di *food court*, maka ia harus membuang sendiri sampah bekas makanannya di tempat sampah yang tersedia di situ. Bayangkan kalau itu terjadi di Indonesia, mungkin akan banyak pengangguran di bidang *cleaning service* ya?

Sebuah keluarga bisa memilih mempekerjakan seorang pembantu "pulang hari"-- yaitu mereka yang bekerja paruh waktu atau bekerja dalam beberapa jam saja di sebuah keluarga. Mereka biasanya pekerja yang efisien karena ingin memampatkan waktunya agar bisa menjangkau pekerjaan dari beberapa sekaligus dalam setiap harinya. Mereka bekerja di beberapa rumah yang kadang tidak selalu berdekatan lokasinya. Keluhan biasanya datang dari majikan yang mendapat giliran terakhir. Pembantu sudah *capek*, nah kerja jadi asal-asalan karena saat harusnya bekerja, dia malah menumpang tidur.

Soal PRT ini memang seru. Diakui atau tidak, mereka adalah elemen penting dalam keluarga di Indonesia pada umumnya. Mereka juga secara tidak langsung menjadi bagian dari perputaran roda perekonomian sektor penyediaan jasa. Bagaimana dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI)?

Saya teringat sebuah tulisan yang memberitakan kalau TKI mendominasi konfigurasi WNI di luar negeri. Kementerian Luar Negeri mendata dari total 4,227 juta WNI di luar negeri, sebanyak 2,536 juta orang atau 60 persennya adalah TKI yang bekerja di sektor formal dan informal. Itu status sekitar sebulan yang lalu (Agustus 2013). Surprised juga ya, presentasinya ternyata besar!

Ada sebagian pemerintah daerah yang kurang mendukung pengiriman TKI ke LN, khususnya kalau itu untuk tenaga kasar seperti PRT. Mungkin kelompok ini beranggapan bahwa bagaimanapun juga lebih nyaman hidup di negeri sendiri.

Namun, saya rasa tidak ada salahnya kalau tenaga kerja kita mencari upaya pemberdayaan diri dengan bekerja di LN, asalkan mereka bekerja sebagai tenaga berkeahlian khusus, seperti pekerja pabrik di kawasan Asia (Malaysia, Singapura, Korea dan Jepang). Tidak ada salahnya mereka mencari peluang di LN asalkan mendapatkan upah layak kan?

Untuk sementara WNI, tanah air mereka -- Indonesia tidak memihak dan bersahabat dengan nasib mereka. Indonesia memaksa sebagian besar dari mereka putus sekolah di tingkat pendidikan rendah. Indonesia terlebih saat ini, lebih banyak memberi contoh hidup hedonis di atas penderitaan dan kemiskinan rakyatnya. Pendidikan itu mahal, mendapat kesempatan meningkatkan ketrampilan lebih sulit lagi. Hanya kasus korupsi terhadap uang negara (baca: uang rakyat) yang tampaknya diobral.

Kalau Indonesia menyayangi warga miskin, pemerintahnya tentu akan mencanangkan program berkesinambungan untuk mengangkat nasib dan memberdayakan warga miskin dan pemuda putus sekolah.

Bagi kepentingan TKI, mungkin ini dipikirkan sebagai gagasan sederhana memperbaiki kualitas tenaga kerja masyarakat sederhana dan pemuda putus sekolah, antara lain dengan: 1) meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan bahasa lain dari Negara target TKI. 2) Membangun kesadaran perlunya tenaga kerja yang terbuka pada pengetahuan dan ketrampilan baru, alih-alih menjadi pekerja kepala batu. Tentu masih banyak lagi yang bisa dipikirkan untuk hal ini.

Seperti halnya orang mengirimkan anak mereka belajar di luar negeri agar mendapatkan "tiket menuju sukses", begitu pun tenaga kerja Indonesia (TKI) yang punya harapan besar berhasil memperbaiki kesejahteraan diri dan keluarganya dengan bekerja di manca negara.

Akhirnya, baik PRT, TKI, majikan, siapa pun kita ini sebagai warga negara Indonesia, mari kita renungkan bahwa sebenarnya ada banyak cara untuk membangun "kesuksesan" bersama. Menurut saya, kesuksesan sejati itu bukanlah kemakmuran materi atau popularitas diri. Kesuksesan adalah bila kita bisa mempengaruhi dan membuat orang lain mengalami perubahan hidup ke arah yang lebih baik, dan dalam arti yang luas. \*\*\*



*Indra Salim, kelahiran Solo. Hobi membaca, menulis, dan mendengarkan musik. Sejumlah cerpen dan puisi penulis diterbitkan dalam buku antologi "Bye Bye Office" (MJC Publishing, 2011), antologi "Midnight Stories" (Penerbit Media Kita, 2012), antologi kisah penerjemah dan jurubahasa "Pesona Penyingkap Makna" (Penerbit Ganesha, 2013, dan sebuah artikel Life Style berjudul "Jangan Sampai*

*Teperdaya Trik Diskon" (Kompas cetak, Januari 2013). Beberapa Press Release tulisannya dimuat di website UNDP Indonesia, yaitu saat penulis bekerja sebagai Communications Officers di kantor PBB itu. Sepanjang kariernya, penulis berpengalaman dalam bidang editorial juga, karena dulu ia bertanggung jawab dalam produk komunikasi (publikasi) di dua kantor organisasi internasional tempat ia bekerja sebelumnya.*

*Sejak tahun 2011, penulis menjadi penerjemah, editor, dan penulis lepas puna waktu. Kegiatan lain yang diikuti penulis adalah menulis blog, baik di blog pribadi maupun di Kompasiana (mulai bergabung pada awal tahun 2011). Penulis sempat mengajar di dua perguruan tinggi swasta di Jakarta. Kini ia berharap bahwa lama lagi novel fiksinya berhasil diterbitkan.*

## Malioboro: Marketing Waktu dalam Keragaman

*Isson Khaerul*

JALAN Malioboro Yogyakarta menjelaskan tentang makna waktu dalam dunia *marketing*. Sore, ketika toko-toko sepanjang jalan utama kota budaya-wisata itu mulai tutup, para pedagang lesehan mulai menyiapkan dagangan mereka. Tatkala malam menjelang, tawa-canda-ria konsumen makanan lesehan berkolaborasi dengan *genjreng-genjreng* musik pengamen jalanan. Sampai subuh, Malioboro didominasi pedagang lesehan dan pengamen. Lalu, ketika pagi menjelang, para pedagang cinderamata khas Yogya mulai menata dagangan mereka. Tak lama kemudian, toko-toko pun mulai beroperasi hingga sore dan berotasi kembali dengan pedagang makanan lesehan.

Di jalan sepanjang 1 kilometer itu, beragam jenis transaksi jual-beli terjadi. Dinamika dunia marketing benar-benar terasa 24 jam penuh di sini. Karena, Jalan Malioboro adalah kawasan wisata belanja Yogyakarta, yang selalu dipenuhi wisatawan. Baik domestik maupun asing. Bukan hanya para pedagang yang menyesaki jalan ini, tapi juga becak, andong, dan kendaraan bermotor *tumpuk-blek* sepanjang hari, hingga seringkali menimbulkan kemacetan panjang. Semua itu menjadi atmosfer khas Malioboro.

Inilah sebuah jalan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, yang menghidupi sebagian besar masyarakat Yogya. Saya tidak punya data, berapa banyak kategori produk yang diperdagangkan di sini. Yang nampak sehari-hari, antara lain, kategori pakaian, makanan-minuman, cinderamata, barang kelontong, dan perhotelan. Juga, kategori jasa biro perjalanan, jasa hiburan, dan jasa transportasi. Dengan begitu banyaknya ragam produk dan jasa yang diperdagangkan di sini, tentulah aroma rupiah dan dolar terciium ke mana-mana.

Berapa nilai transaksi di Malioboro per bulan? Angka pastinya tak saya temukan. Sebagai proyeksi, saya coba mengurutkan mulai dari jumlah kunjungan wisatawan ke Yogyakarta.

Menurut Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kota Yogyakarta, **Yulia Rustiyaningih**, sebagaimana diberitakan *metrovnews.com*, Selasa, 23 Agustus 2011 07:27 WIB, *Malioboro Diperkirakan Jadi Tujuan Liburan Lebaran*, rata-rata kunjungan wisatawan berkisar 180.000 hingga 200.000 orang per bulan. Karena Malioboro merupakan pusat wisata Yogyakarta, saya perkirakan 70 persen dari mereka mengunjungi Malioboro.

Potensi pasar yang menggiurkan itu, tentu saja segera direpsons kalangan perbankan. Itu pula-lah agaknya yang mendorong Bank Rakyat Indonesia (BRI) membuka Kantor Cabang Pembantu (KCP) di Jalan Malioboro. Menurut Kepala Cabang BRI Yogyakarta, **Hendro Padmono**, sebagaimana diberitakan koran *Seputar Indonesia*, Jumat, 24 Juni 2011:

*Potensi perbankan, baik dari sisi kredit maupun tabungan, di kawasan Malioboro selama ini cukup besar. Dari sektor perdagangan, terdapat sekiranya 8.000 pedagang di Pasar Beringharjo. Jumlah ini belum ditambah pedagang kaki lima dan pedagang ritel yang jumlahnya bisa lebih dari 2.000 orang.*

Hmmmm, dengan jumlah kunjungan wisatawan sekitar 100.000 orang ke Malioboro per bulan serta ditambah sekitar 10.000 total pedagang di kawasan ini, aroma rupiah dan dolar bukan hanya terciptam tapi sudah merebak ke mana-mana. Bagi Yogyakarta, Malioboro adalah pintu gerbang sekaligus *toko besar*. Di sinilah para wisatawan, para konsumen berhimpun membelanjakan uang mereka, sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka masing-masing.

Dinamika marketing di Malioboro ini pula-lah yang menggerakkan aktivitas para pengrajin yang bermukim di berbagai pelosok Yogyakarta. Mereka ada yang bekerja di satu tempat khusus. Ada pula yang bekerja di rumah masing-masing. Dengan cara ini, hampir seluruh lapisan masyarakat Yogyakarta terlibat serta memiliki ruang untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan, sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Itu artinya, kedatangan wisatawan ke Yogyakarta, bukan hanya dinikmati oleh para pemodal belaka. Orang-orang kecil yang bermukim di dalam gang-gang sempit, juga di dusun-dusun yang terbatas pematang sawah, dengan leluasa mengekspressikan kemampuan mereka untuk berbuat. Seperti para perempuan desa yang menjadi penjaga toko di sepanjang Malioboro. Mereka berangkat subuh-subuh dari desanya dengan sepeda onthel, melintasi Istana Raja, melewati hotel berbintang, untuk mengayuh kehidupan mereka di Malioboro. Usai bekerja, mereka kembali mengayuh sepeda ke desa bersama senja.

Saya pikir, tak ada tempat di ibukota provinsi yang sekomplit Malioboro. Karena, hanya di Malioboro-lah para pedagang kaki lima bisa hidup rukun berdampingan dengan hotel berbintang. Hanya di sini pula-lah tukang becak memiliki jalur khusus hingga orang-orang kecil itu leluasa mengais rezeki untuk menafkahi keluarga mereka. Keragaman etnis, keragaman jenis usaha, keragaman aktivitas, serta keragaman skala toh mampu mereka kelola dengan baik hingga tak menimbulkan percikan konflik. Sebagai gambaran, inilah sejumlah orang dan sejumlah profesi serta bidang usaha yang menyatu di Malioboro sehari-hari:

*pedagang kaki lima, tukang becak, mini market, hotel berbintang, penginapan, guest house, pasar tradisional, mall, andong, ojeg motor, mbok bakul, sepeda onthel, sepeda motor, mobil, bis kota, tukang semir sepatu, tukang obat, penjual buku bekas, tukang sablon, tukang pijet, pedagang makanan lesehan, pedagang angkringan.*

Itulah sebagian dari elemen yang menggerakkan dinamika marketing di Malioboro. Mereka melakukan aktivitas sesuai dengan *slot* waktu yang sudah mereka sepakati sebelumnya. Mereka memaksimalkan waktu yang ada dalam berusaha. Mereka berbau-membaur dan tak bersekatu berdasarkan kelas sosial. Untuk menjalin silaturahmi yang lebih intens, mereka berhimpun dalam sejumlah paguyuban. Antara lain, Paguyuban Tri Dharna, Pemalni, Komunitas Juru Parkir, Patma, Handayani, Pamarta, Paguyuban Pedagang Lesehan Malioboro (PPLM), Paguyuban Pengusaha Malioboro (PPM), dan Paguyuban Pengusaha Ahmad Yani (PPAY).

Melalui sejumlah paguyuban tersebut, elemen-elemen Malioboro menyalurkan aspirasi serta gagasan mereka saat berinteraksi dengan pemerintah Yoga. Misalnya, untuk menghadiri sidang rakyat tentang Rancangan Undang-undang Keistimewaan (RUUK) Yogyakarta, Senin, 13 Desember 2010 lalu. "Kami siap ikut demo besar. Ikhlash saja kalau harus. Ibur sehari. Kami mendukung penetapan Sultan (Sri Sultan Hemengku Buwono X) sebagai gubernur," kata dua orang pedagang kaki lima, **Sumiyati** (37) dan **Eko** (32). Buwono X) sebagai gubernur," kata dua orang pedagang kaki lima, **Sumiyati** (37) dan **Eko** (32).

Pedagang batik dan cinderamata anggota Tri Dharmna itu mengaku bisa kehilangan omset Rp 100 ribu-Rp 300 ribu bila menutup dagangannya. "Demi solidaritas, kami rela. Ikhlash," ujarnya, sebagaimana diberitakan *tribunnews.com*, Minggu, 12 Desember 2010 19:43 WIB, *Besok Kawasan Malioboro Yogyakarta Lampu!* Dalam paguyuban ini pula mereka sama-sama belajar berorganisasi, membangun kebersamaan dalam keragaman.

Saya pikir, apa yang sudah berjalan di Malioboro ini, bisa menjadi inspirasi bagi sejumlah ibu kota provinsi lainnya di tanah air. *Pertama*, sudah tumbuhnya kebutuhan akan tempat yang tetap hidup 24 jam penuh. *Kedua*, karena ini bisa menjadi salah satu *tools* untuk menggerakkan ekonomi rakyat. *Ketiga*, ini bisa menjadi salah satu daya pikat agar wisatawan asing dan domestik bertahan lebih lama di kota yang bersangkutan. *Kempar*, ini bisa meringankan beban pemerintah dalam hal penyediaan lapangan kerja bagi beragam kelas sosial. *Kelima*, memungkinkan anggota masyarakat memberikan kontribusinya sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing.

Sebagai penutup catatan ini, saya kutipkan petikan penelitian Most Liveable City Index (MLCI), sebagaimana diterbitkan *jogja.tribunnews.com*, Kamis, 24 Februari 2011, 19:49 WIB, *Survei Membuktikan...Yoga Paling Nyaman Ditinggali*:

*Kota Yogyakarta dinyatakan sebagai kota yang paling nyaman ditinggali. Pernyataan tersebut disampaikan Ir Gunung*

**Radjiman M Sc**, dalam seminar di Pusat Studi Perencanaan Pembangunan Regional (PSPPR), Kamis (24/02/2011). Hasil penelitian Most Liveable City Index (MLCI), menempatkan Yogyakarta di posisi paling atas di antara 11 kota besar lainnya. "Aspek fisik, lingkungan, infrastruktur, ekonomi, sosial, dan sosial menjadi tolok ukurnya dalam penelitian ini," kata Gunung. \*\*\*



Isson Khairul, sejak remaja dan kuliah sudah menulis puisi, cerpen, hingga menjadi redaktur pelaksana majalah *Gadis*, sejak awal 80-an. Lalu menangani beberapa majalah muslim dan menjadi konsultan media massa. Selain *creative writer* untuk biro iklan, dan kini jadi pengelola media center untuk riset berbasis massa.

## Mencintai Indonesia Lewat Recchan

Dwi Klarasari

BERBAPA waktu lalu, saya turut melepas kepulangan seorang teman bule untuk kembali ke negaranya. Sambil menunggu waktu *check in* di Terminal D Bandara Soekarno-Hatta yang masih 3 jam lagi, kami mengobrol tentang apa saja. Sesekali kami juga saling melempar tebakan. Bagaimana cara memasukkan gaji ke dalam kulkas? Bagaimana menaikkan 5 ekor gajah ke dalam mobil berkapasitas 4 orang? Sebuah kereta dengan empat gerbong menaikkan 20 orang penumpang di stasiun pertama, lalu di stasiun kedua menaikkan 10 orang dan menurunkan 2 orang? Tebaklah, siapa nama masinisnya? Rasanya banyak tebakan yang sudah basi, ya?

Tiba-tiba teman bule itu mengeluarkan beberapa koin dari saku celananya. Saya mengira dia akan bermain sulap. Ternyata dia mengeluarkan koin-koin itu kepada saya dan teman yang lain, disertai ucapan "This coin will remind you of me". Dengan suka hati kami pun menerima koin kuning bernilai 1 *ādi ād* (Denar Makedonia) yang pada sisi sebaliknya tertulis *Ἐπί ἀξιότατῆ ἀνάστησι* (Republik Makedonia) 2006. Lalu kami pun sontak mencari-cari recehan dengan niat sama yaitu memberikannya sebagai kenang-kenangan.

Tetapi saat teman saya mengeluarkan sebuah koin rupiah, teman bule itu menolak. Lalu, dengan bangga bercerita bahwa dia sudah memiliki banyak koin rupiah. Hal yang mengejutkan adalah cerita dari mana dia mendapatkannya. Konon, banyak recehan berbarisan di tempat-tempat yang dilewatinya jalanan, angkot, bus, dan lain-lain. Dan, selama dua minggu tinggal di Indonesia dia telah menemukan banyak recehan dan

mengumpulkannya. Jika tak salah dengar, pada akhir kisahnya dia bergumam demikian: "People in your country are easily to throw away their money." Ups... betapa terkejutnya kami!

Saya pribadi menyadari bahwa pendapat teman bule itu sulu dibantah. Saya pun sering menemukan koin rupiah di lantai angkot, bus, kereta, ataupun di jalan. Terakhir kali saya menemukan koin Rp. 500 pada tanggal 14 Agustus 2013 pukul 12.45 di dalam Mikrolet 19 jurusan DepokKampung Rambutan. Dalam pikiran positif saya, tentu peniliknya bukan bermaksud membunganya: mungkin saja koin itu terjatuh tanpa sengaja. Namun analisis saya menyatakan sebuah tuduhan, yaitu: "mereka enggan mengambil kembali koin yang terjatuh itu". Ahih-ahih sebegini dari mereka berpikir demikian: "Ah, cuma seratus perak. Ah, hanya dua ratus perak. Ah, cuma recehan kok." Fenomena ini sangat jamak dan memprihatinkan. Saya bahkan nyaris yakin, tidak sedikit warga negara pemilik rupiah ini kurang menghargai uang receh, terutama yang bernilai kecil seperti Rp. 100, Rp. 200, atau Rp. 500. Pertukah dibuktikan?

### Permen sebagai "Uang Kembali"

Tidak sedikit warung atau toko swalayan minimarket bahkan beberapa supermarket menjualkan permen sebagai "uang kembali". Saya sering mengalaminya, tapi hanya menerima saja karena malas berdebat. Bisa jadi banyak orang sering mengalami hal serupa dan diam seperti saya. Jika mau jujur, sebenarnya tindakan diam saya termasuk mendukung praktik "tidak menghargai" uang receh. Padahal, konon, mengganti pengembalian rupiah dengan barang termasuk melanggar aturan Bank Indonesia.

Oleh karena itu, saya sangat salut ketika mendapati seorang teman berani menolak kembalian berupa permen yang diberikan oleh petugas kasir di sebuah toko swalayan. "Saya mau

kembalian berbentuk uang... bukan permen! Sudah banyak koleksi permen saya di rumah. Memang Mbak mau kalau saya bayar belanjaan ini pakai permen?" begitu komplainnya. Petugas kasir pun jadi melongo, lalu sibuk ke sana kemari mencari uang receh untuk kembalian.

### **Pengamen dan Recehan**

Beberapa dari pengamen yang konon mengais rezeki dari recehan terkadang juga bersikap sombong terhadap uang receh. Jika ingin memberi penghargaan pada seorang pengamen, saya biasa menyiapkan koin bernilai Rp.500. Namun, ada kalanya dalam dompet saya hanya ada sekumpulan koin Rp.100 dan Rp.200. Percayakah Anda, jika saya takut secara terbuka memberikan recehan 100-an dan 200-an tersebut pada si pengamen? Bahkan, meskipun recehan 100-an dan 200-an itu kepada pengamen? Bahkan, meskipun total recehan itu bernilai lima ratus atau seribu rupiah. Saya berani memberikannya hanya jika pengamen menyodorkan kantong atau wadah tertutup lain. Dalam hati saya berpikir, tentu mereka baru akan membukanya setelah pergi dari hadapan saya. Tetapi, mengapa saya harus takut?

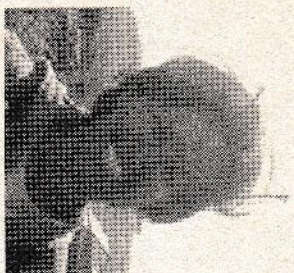
Sejujurnya, saya takut dipermalukan. Hehe ... aneh ya, berbuat baik kok takut malu! Benar, karena saya pernah melihat seorang ibu merasa "dipermalukan" oleh seorang pengamen di sebuah angkot. Pasalnya, setelah pengamen selesai menyanyi, si ibu tersebut memberikan sejumlah recehan Rp.100 dan Rp.200. Dari banyaknya saya perkirakan recehan itu bernilai lebih dari Rp.500 atau Rp.1000. Anahnya, pengamen itu bukan berterima kasih tetapi malah mengomel dan melecehkan, seolah-olah sejumlah recehan dari si ibu tadi tak berharga sama sekali. Sungguh ironis! Bahkan orang berkekurangan pun tidak bisa menghargai uang receh. Tidakkah mereka berpikir bahwa tanpa seratus rupiah, nilai Rp. 999.900 pun tak akan pernah disebut satu juta rupiah?

### **Meminta Maaf Karena Recehan**

Saya sering mendengar orang meminta maaf karena membayar dengan uang receh, entah itu di pasar, toko, warung, atau angkutan umum. Oya, satu lagi, juga saat memberi penghargaan pada pengamen! Saya sempat iseng bertanya pada beberapa orang di sekitar saya: "Apa yang Anda ucapkan bila membayar dengan uang receh?" Anahnya, sebagian besar dari mereka menjawab: "Minta maaf, karena membayar dengan recehan!" Begitulah, banyak orang di negeri ini merasa bersalah saat memberikan uang receh pada orang lain.

Jika membayar barang berharga jutaan rupiah dengan sekarang uang receh, sepantasnyalah perlu kita sertakan permintaan maaf karena mungkin akan meropokkan si penerima dalam menghitungnya. Tetapi jika sekadar membayar ongkos angkot sebesar 2-3 ribu rupiah atau membeli sebungkus cabe seharga tiga ribu, haruskah kita merasa bersalah bila mengangsurkan recehan? Bukankah pecahan logam sama berharganya dengan lembaran kertas?

Mungkin saja beberapa kejadian di atas terkesan tak berarti dan nyaris tak pernah diperhatikan. Bagaimana halnya dengan penolakan bank atas setoran uang receh? Saya pernah beberapa kali membaca berita tentang penolakan suatu bank atas setoran nasabah karena setorannya berupa uang receh. Nah, lo! Hingga terbersit dalam pikiran saya, mungkinkah jika Bank Indonesia meniadakan saja uang koin atau pecahan logam Rp.1000 dan semua yang bernilai lebih kecil dari Rp.1000? Kemudian, sebaiknya para pedagang menggenapkan saja harga barang-barang dagangannya dengan nominal tertentu sehingga tidak perlu dibayar dengan recehan. Atau sebaliknya mereka tidak harus bersusah-payah menyediakan uang receh sebagai kembalian. Hehehe.. itu sekadar angan-angan sederhana dari si bodoh ini...



Dwi Klarasari itu nama pena Margareta Dwi Prihatining Klarasari. Lahir di Madani/ Februari 1970. Belum menikah, Karolik. S 1 Arsitektur Unika Soegijapranata, Semarang (1997). Tulisannya tersebar di Majalah "Rumahku", Majalah Apartement & Living. Juga beberapa buku (siapa) diterbitkan:

- Rumah Emik Minangkabau (dalam proses penerbihan Penerbit Penobar Swadaya)
- Fakta tentang Bencana Alam (dalam proses penerbihan Penerbit Nobel Edumedia)
- Tokoh Seni Rupa Modern Indonesia (Penerbit Nobel Edumedia, 2009)
- Panduan menjadi Remaja Percaya Diri (ditulis bersama Lima, Penerbit Nobel Edumedia, 2009)
- Dampak Penggunaan Material pada Kegiatan Belajar (Riset, 2000).
- Pengembangan Kawasan Klenteng Sam Poo Kong Semarang (Riset dan Proyek Disain, 1997).

## Dasar Puteri Solo

Edisoer

SUNGGUH mati, judul di atas bukan umpatan bukan pula makian. Serius, berani sumpah pocong atau gantung di Monas kalau bohong. "*Dasar puteri solo...*", itu pujian yang romantis pada Puteri Solo yang terkenal ayu, lembut dan luwcs.

Saya yang lahir di Solo *kemringet* maksudnya Solo masih ke *sono*, sampai keringetan merasa cewek-cewek Solo sama saja dengan yang di kota lainnya. Makanya waktu kuliah di Jogja dan bertemu dengan teman-teman dari luar Jawa, terutama saya malah bengong saat ditanya soal Puteri Solo. "*Dari Solo ya? Wah, ceweknya pasti cantik-cantik.*" Ketika saya balik tanya tahu dari mana? Jawabnya, "*Kan Puteri Solo terkenal cantik-cantik dan lembut.*" Pertanyaan macam itu tidak sekali dua terjadi, dan ketika saya coba balik tanya jawabannya hampir semua menyebut Puteri Solo yang sudah terkenal.

Mitos Puteri Solo yang cantik, lemah-lembut, dan gemulai itu sering merepotkan saya. Teman-teman yang suka nanya-nanya ujung-ujungnya bilang "*kenalin, dong...*" atau "*Cariin dong.*" dan saya hanya bisa tertawa karena tak tahu harus bilang apa. Atau pas saya lagi *pedekate*, eh cewek yang saya incar malah bilang "*Pasti di rumah sudah punya cewek ya, kan Puteri Solo cantik-cantik! Malek, aku!*"

Penasaran saya masih belum terjawab, dari mana mereka tahu? Kog saya malah *nggak* tahu? Tadinya saya mengira yang mereka bayangkan tentang cewek Solo pasti Puteri Kraton. Tapi Jogja kan ada Kraton juga, kenapa istilah puteri Jogja *nggak* sepopuler Puteri Solo? Ah, pasti ada provokatomnya. Dan akhirnya saya teringat sebuah lagu yang legendaris....

*puteri Solo,  
yèn nggyu dhèkik pipine,  
tèng manis kuliane,  
dasar Puteri Solo.  
lakane kaya macan luwe,  
sandal jinjit penganggone,  
ciyèt - ciyèt swarane.*

Nah, lagu ini rupanya yang memprovokasi. Judulnya "Puteri Solo", lagu keroncong berbahasa Jawa dengan irama mengalun menghanyutkan, liriknya manis dan pas 'nyanda' kecantikan wanita Jawa. Simak saja lirik di atas. Betapa memawannya Puteri Solo, lesung pipi kala tertawa, hitam manis pula kulitnya. Caranya berjalan? *Alamak*, seperti harimau kelaparan...memakai sandal jinjit yang bunyinya cuit-cuit. Mungkin begitu yang lagi modis tahun 1972, waktu lagu ini dirilis.

Gara-gara lagu itu, pantas banyak yang terobsesi dengan Puteri Solo, dan seperti itu tak cuma sekelas mahasiswa seperti teman-teman saya.. Penggambarannya penuh imajinasi, romantis menyionpan misteri, sungguh membuat para lelaki mengkhayal sampai mimpi-mimpi. Tak peduli lelaki itu masih *joko* atau sudah beristeri, tak peduli masih kuliah atau sudah punya pangkat tinggi.

Tapi wanita memawan seperti sang puteri tentu butuh *property* yang memadai, seperti penutup lagunya.  
*kerlap-kerlip berliane.*

Nah, Puteri Solo juga butuh penampilan, perlu berlian yang berkilauan, yang tentu akan menambah keanggunan.

Dulu saya *nggak* tahu harus bilang apa ketika teman-teman bertanya tentang Puteri Solo yang cantik, dan ujudnya 'tolong carikan...' atau pas *gebetan* saya bilang 'pasti sudah punya pacar, Puteri Solo kan cantik-cantik...?'

Sekarang saya tahu jawabnya. Puteri Solo memang cantik memawan, tapi tak bakalan memilih kita yang jelata. Dia butuh kerlap-kerlip berlian, pantas menempati rumah harga milyaran dan untuk mebus itu semua perlu lelaki sekelas Jenderal berbintang.

*Dasar Puteri solo... \*\*\**



#### EDISOER

*Lahir di Karanganyar-Solo pada awal Orde Baru. Lulus dengan susah payah dari Komunitas UGM, sedang belajar jadi petani. Menitis untuk berbagi pengalaman, berbagi kejenjelan dan mentertawakan diri sendiri.*

## Suka Duka Pemakan Tahu-Tempe *Bain Saptaman*

SETIAP kali ditanya kenapa saya vegetarian, saya tidak pernah bisa menjawabnya. Karena kebiasaan tidak makan daging bermula dari keadaan dan kondisi ketika saya masih kecil. Menurut kakak saya, saya lahir saat susah-susahnya pangan pasca PKI (1965-an). Jangankan makan daging, makan dengan lauk tempe tahu saja susah-susah setengah mati. Belum lagi, saya adalah anak kejujahn dari 8 bersaudara. Sedangkan, Bapak saya cuma pekerja rendahan. Akhirnya kebiasaan tidak memakan daging itu terbawa hingga kini. Sementara, semua saudara saya tetap mau menyantapnya. Bahkan, istri dan kedua anak saya pun bukan vegetarian.

Bagaimana pola makan saya sehari-hari tanpa menikmati berbagai macam daging? *Alhamdulillah*, saya tak mengalami kesulitan menikmati makan. Sebagai ganti daging, saya menyukai tempe dan tahu. Oleh karenanya, untuk menghindari kebosanan dengan tempe memang perlu kiat khusus seperti cara pengolahannya. Bisa dibuat *mendolan* (digoreng pake tepung). Digoreng *gareh asin* biasa sebagai teman sayur bening. Atau dibuat bacem. Bahkan, tempe *semangit* (tempe setengah busuk) adalah menu favorit saya. Bisa disayur oseng-oseng sendiri dengan lombok ijo atau sebagai bumbu penyedap alami tanpa MSG. Di samping itu, saya juga penikmat sayuran. Bayam, kubis, kangkung, buncis, gori (nangka muda), jagung muda dan daun singkong adalah menu favorit saya.

Empat puluh enam tahun menjadi vegetarian cukup memberi tantangan. Karena ada rasa suka dan duka. Apa sukanya?

### Jarang Sakit

Entah Anda setuju atau tidak. Saya menganggap mengkonsumsi daging crat dengan hadirnya berbagai macam penyakit. Silakan saja "browsing". Maka akan muncul banyak sekali jenis penyakit yang timbul akibat konsumsi daging. Contoh nyata, pasca Idul Fitri, dokter praktik dan Rumah Sakit akan

peruh pasien akibat pola makan selama lebaran. Salah satunya, jelas akibat konsumsi daging yang berlebihan. Karenanya, menjadi vegetarian cukup menyehatkan. *Alhamdulillah*, saya jarang sakit. Andalkan menderita sakit, paling hanya sekedar pilek, pusing atau masuk angin. Dengan obat generik nan murah plus kerokan akan cepat sembuh. Sampai usia 46, *alhamdulillah* saya belum pernah diopname karena suatu penyakit parah. Saya hanya berharap sehat sampai akhir hayat saya. Aamiin.

### Saat Harga Daging Melambung

Banyak penikmat daging blingsatan saat harga daging sapi naik membubung. Satu kg di atas 100 ribu memang cukup menguras kantong atawa dompet. Tak berbeda dengan daging ayam potong yang mencapai 34 ribu/kg. Buat para vegetarian, jelas ini *nggak* pengaruh. Kami "penggemar tahu tempe" tenang-tenang saja. Toh murah saja *nggak* tertarik, apalagi mahal.

Bagaimana dengan makanan-makanan asing? Hotdog? Hamburg? Jujur, melhamnya saja saya sudah *gak* selera. Makanan ini, menurut saya, banyak berunsur gengsi. Belum lagi harganya yang tak cocok dengan kocek saya.

### Bisa Berbagi

Kebiasaan vegetarian saya telah banyak dihapal oleh rekan-rekan. Baik tetangga ataupun rekan-rekan di kantor. Dengan demikian, saya senang bisa berbagi. Kok bisa? Ya, para teman kadang berusaha duduk di dekat saya. Karena mereka tahu saya akan memberikan "daging" pada mereka. Dan, sebagai gantinya mereka pun akan menyerahkan kerupuk mereka ke saya. Lumayan, daging ditukar kerupuk. Rugi *nggak* ya?

Meski menikmati juga, menjadi vegetarian dan makan seputar tahu tempe, kadang ada dukanya. Misalnya berikut ini:

### Saat Undangan Makan di Gedung

Saya dapat undangan pengantin di Museum Wayang dekat rumah. Darang ke sana bareng isteri, saya melihat ada 6 macam menu. Sekelohat saja, saya mengendus: semuanya berbau, maksudnya mengandung d.a.g.i.n.g! Tidak ada tempe dan tahu menu kesayangan saya? *Waduh*, apa boleh buat. Cukup ambil nasi putih sama sayur *janggal* (agung muda). Seperti nya, di acara-

acara haiatan orang vegetarian memang terpinggirkan. Lumayan menyaksikan para "Meat Lovers" berpesta.

### Serius Ditipu

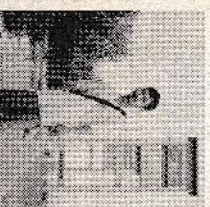
Ini masih sering saya alami hingga dewasa. Banyak anggota keluarga yang ingin saya mau memakan daging. Caranya, mereka berkali-kali menghidangkan makanan yang berbau atau berisi daging, seperti *risoles*, *martabak*, dan sejenisnya. Namun, lidah saya tak bisa ditipu. Langsung saya akan memuntahkannya. Kadang, saya rela memilih-milih saat makan seperti mie ayam. Maka di sekeliling mangkok, akan terisi irisan-irisan daging yang sudah saya seleksi agar tak masuk ke dalam perut. Cukup memakan mie-nya saja.

### Berasa Menyusahkan Orang Lain

Sudah sejak 1996 saya berdiam di tempat tinggal saya, di Jogja. Masyarakat sekitar sudah hafal kalau saya bukan penikmat daging. Alhasil, saat mendapat undangan yang ada makannya, maka akan ada "menu khusus" buat saya. Kadang, tamu lain menikmati daging ayam, saya cukup dengan nasi rames plus tempe bacem. Senang *sih*, tapi saya merasa "merepotkan" tuan rumah.

Itulah suka-duka saya menjadi vegetarian sejak kecil hingga kini. Yang diteruskan dengan kebiasaan orang Indonesia, orang Jawa umumnya: makan tahu tempe. Tanpa gembor-gembor sebagai "orang asli" Indonesia. Ya, ini hanya berbagi pengalaman. Mungkin kin yang Anda alami sebagai seorang vegetarian berbeda dengan saya. Termasuk alasan mengapa saya tak makan daging.

Jadi vegetarian bagi saya bukan gaya hidup. Cuma kebiasaan saja. Yang jelas: "*Saya tak ingin perut saya menjadi penakaman umum berbagai macam hewan...hehehe*".  
\*\*\*



*Aku adalah musik. Liverpool. The Beatles, kopi, sepeda, vegetarian, "Aku berontak, maka aku ada" dari seorang Bain Sapiaman. Guru di pelosok gunung yang demen mlis.*

## Membuat Pupuk Organik, Memupuk Kebersamaan Warga

*Ngesti Setyo Moerri*

Manusia adalah produsen sampah. Jika saja sejak awal sampah sudah kita pilah, tidak akan terjadi: terburai dan bau. Mari kawan, teman saudara sebangsa dan setanah air. Pilah sampah pada kapasitas jenisnya. Kita hanya perlu sedikit kenamaan, tetapi hasilnya bisa luar biasa. Dan dalam kegiatan mempertahankan sampah dengan kasih sayang, akan terjadi saling-silang dengan warga. Kisah kebersamaan dan kegotong-royongan. Ini kisah di tempat kami.

Oya, jangan hanya memilah sampah saja, langsung diperlakukan dengan baik penuh kasih sayang. Yang organik dengan dijadikan kompos demi kebutuhan tanaman, yang non-organik dijual di Bank Sampah, yang akan bermanfaat untuk daur ulang, dapat dijadikan segala macam barang mendatangkan uang.



*Hasil dari Perlakuan sampah yang Ramah/Doc:Ngesti/*

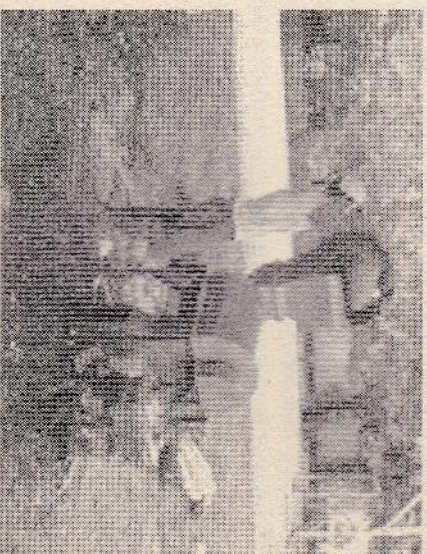
### Memfaatkan Daun

Warga di perumahan kami di Tangerang Selatan gemar penghijauan, sehingga cukup memiliki banyak pepohonan

terutama pohon buah. Pada tahun 2008 kami sempat mengadakan penanaman secara besar-besaran di kompleks perumahan maupun di luar perumahan, seperti di sekolah-sekolah. Kami bergandeng dengan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Provinsi Banten dengan droping-an pohon sebanyak hampir mencapai 3. 000 pohon buah dan kayu keras.

Ketika ada petapihan taman, kayu dan daun kami pilah. Biasanya pengusaha kacang goreng, tahu maupun Warung Tegel berminat pada bahan bakar kayu ini untuk kelangsungan usahanya, sementara daunnya kami kelola sendiri menjadi Pupuk Kompos demi kelangsungan hidup taman-tanaman kami.

Jika saja daun-daun dari pemanjekan pohon ini dibuang di tempat pembuangan sampah, akan berbau dengan sampah yang busuk, pasti akan ikut busuk. Ini sampah yang masih perawan, jangan campur adukkan dengan sampah yang lain. Cegah jangan sampai menjadi busuk. Caranya? Cacah sampah dari daun ini jadikan Kompos.



*Mencacah sampah dengan mesin pencacah/Doc:Ngesti/*

Mencacah sampah dengan mesin pencacah, kalau tidak ada mesin, dicacah dengan golok memakai talenan bambu maupun kayu. Agar sampah dapat cepat terurai oleh mikroba apabila di kecilkan atau dicacah. Namun jika tidak ada pencacah dan mesin pencacah, permentas tetap dapat berjalan tetapi membutuhkan waktu agak lama, untuk kelangsungan pengetahuan

kompos dapat ditambahkan dengan kompos yang sudah matang sebagai fermentasi membantu percepatan penguraian. Mesin pencacah Sampah ini kami dapatkan secara gratis, karena kami bergiat di lingkungan secara serius, maka kami mendapatkan mesin ini yang merupakan CSR (Corporate Social Responsibility) atau sumbangan dari Dinas Kehutanan & Perkebunan Provinsi Banten.

Sedangkan Sampah yang sudah dicacah ada di dalam gerobak siap diberi aktivator cair/dipermentasi untuk diolah menjadi kompos. Untuk pengerjakan pembuatan kompos ini rangkul pemulung yang sudah teruji kejujurannya untuk diajak menjadi penggiat kelola sampah.

Aktivator cair yang warna kuning EM 4 buatan pabrik, sedangkan di botol mineral Efektive mikroba buatan penggiat lingkungan lebih padat lagi serta lebih bagus, kandungan mikrobanya lebih padat sampai mencapai 8.

EM 4 berfungsi sebagai fermentasi maupun aktivator sampah agar dapat cepat menjadi Kompos setelah diurai oleh Mikroba pengurai yang berada di dalam botol. Ada pun caranya EM 4 kita campur dahulu dengan gula tebu/gula pasir dan air. Mengapa gula? Gula yang sudah dicairkan dengan suhu kamar dicampur dengan EM akan membangkitkan EM menjadi aktif sehingga merangsang mikroba untuk bergiat mengurai sampah.

Perbandingan campuran EM 4 : gula : air = 1 : 10 : 40

Setelah tercampur kompos kita siram dengan menggunakan *tombor* penyiraman air yang memiliki banyak lubang kecil agar tersiram merata kemudian kita aduk.

Sebagai catatan: EM 4, EM 8 adalah aktivator cair berguna sebagai pengurai sampah, tetapi bermanfaat bagi anda yang mempunyai problem kamar mandi di dalam ruang dan selalu saja menimbulkan bau menyengat. Cairan efektif Mikroba (EM) adalah solusinya, cukup satu, dua tutup botolnya, siram ke dalam saluran air limbah/got, maupun ke dalam closed/WC ... niscaya bau akan menghilang untuk waktu yang lama.

Bak terbuat dari kayu atau paving blok untuk wadah sampah yang sudah di-fermentasi dengan EM, dibuat tempat berkotak agar ketika penuh untuk hari maupun minggu berikutnya

dapat diisi sampah yang baru diberi catatan untuk menandai waktu panen. Setiap tiga hari diaduk seperti biasa. Ketika proses penguraian terjadi, anda akan menemukan suhu sampah meningkat tinggi, berarti proses penguraian berjalan lancar.



*Kompos matang, ini hasil akhir dari proses urai sampah. [Doc:Ngésiti]*

Setelah dua, tiga bulan maka sampailah pada titik panen, sementara kompos tersebut harus diayak terlebih dahulu, sedangkan ayakan yang kasar dapat dijadikan aktivator pembuatan kompos kembali. Mudah bukan? Tidak ada sebaran bau, tidak ada sampah berceceran, semuanya bersih dan sehat karena lalat tidak sudi mendekat.



*Kegiatan di perumahan kami. [Doc:Ngésiti]*

tidak memarginalkan budaya lokal yang ada. Tak sekeadar mencangkokkan budaya luar, dengan menafikan budaya lokal yang sudah lama ada. Sehingga bila hal ini terjadi, maka akan menimbulkan resistensi pada masyarakat binan. Repotnya bila menggagalkan program PNP-MPD itu sendiri. Jika hal ini terjadi, jangan salahkan programnya, tetapi yang salah adalah para pelaku program itu sendiri. Sebab bisa jadi fasilitator sebagai ujung tombak di Kecamatan, atau jajaran pelaku di Kabupaten, bahkan hingga Korprov sekalipun sebagai pucuk pimpinan tertinggi di Provinsi.

Ada pendekatan budaya yang memarginalkan dan menafikan budaya lokal, seperti selalu memberi cap yang baik itu identik dengan Jawa Tengah. Jikalau ada pekerjaan fisik yang kurang baik, lalu muncul: "Mengapa tidak baik seperti di Jawa Tengah?" Pun kalau ada urusan yang tersendat, kok tidak lancar seperti di Jawa Tengah? Dan pertanyaan itu selalu diulang-ulang, tanpa mempertanyakan kendala apa sesungguhnya yang terjadi, dalam konteksnya dengan budaya masyarakat, di mana program PNP-MPD itu dilaksanakan.

Di sisi lain pelaku yang terlibat, timbul kesimpulan, bahwa hal itu disebabkan karena pimpinan tertinggi itu tidak memiliki referensi lain tentang sebuah keberhasilan selain Jawa Tengah. Atau jangan-jangan pimpinan itu justru tidak mengenal Jawa Tengah itu sendiri secara baik? Boleh jadi. Sebab dilihat dari budaya masyarakatnya, perilaku dan kebiasaan di Pekalongan sebagai masyarakat pesisir utara Pulau Jawa, sangat berbeda dengan masyarakat Surakarta sebagai masyarakat daratan yang berkultur priyayi. Lalu budaya masyarakat Jepara sangat berbeda dengan masyarakat Cilacap, meskipun samasamasyarakat pesisir pantai, meski mereka berada masih dalam satu provinsi.

Jika saja masyarakat dalam satu wilayah provinsi sudah demikian bervariasi dalam budaya lokalnya, lalu, apakah bijak

jika selalu dibandingkan-bandingkan dengan masyarakat yang berbeda provinsi? Dengan kata lain, mematok tolok ukur, sebuah nilai yang harus sama pada masyarakat, dengan budaya yang berbeda satu sama lain. Tentu, itu bukanlah tindakan bijak, jika tidak dapat dikatakan bodoh.

### **Aib Besar**

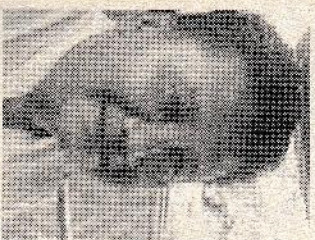
Pendekatan budaya yang salah-kaprah lain, yakni mendatangkan para anggota kelompok yang mengalami tunggakan bayaran, ke rumah mereka tengah malam. Mungkin saja, untuk budaya tertentu, hal demikian tidak masalah, tetapi pada budaya komunitas masyarakat lain, ini merupakan aib yang sangat besar. Malah, hingga harga diri yang dilecehkan. Apa akibatnya? Ada rasa malu yang dilekakkan pada mereka, sehingga mereka tidak respek lagi pada program ini.

Padahal program yang katanya untuk mengangkat derajat mereka dari miskin menjadi berdaya. Namun apabila pada kenyataannya, program itu membuat mereka menanggung malu pada masyarakat sekitar di lingkungan mereka berada. Akibatnya, meskipun akhirnya tunggakan angsuran itu terbayar lunas, tetapi pada saat yang sama, partisipasi dari masyarakat itu bisa sirna. Menguap tinggi. Jadilah, program ini, melenggang sendirian tanpa partisipan dari masyarakat yang ingin diberdayakan.

Pendekatan salah lain ketika pimpinan tertinggi di Provinsi mendatangi anak buahnya pada waktu yang salah. Ini terjadi, misalnya, pada waktu tengah malam, di malam Minggu, saat anak dan istri dari sang fasilitator yang berada di kecamatan sudah terlelap tidur. Lalu dengan pongahnya, tanpa memperhatikan kepatutan komunikasi lokal, memaksakan kehendaknya pada sang fasilitator. Lebih celaka lagi ketika diingatkan bahwa itu sebuah kekejaman perintah, alih-alih minta maaf dikarenakan kunjungan yang tidak menghargai budaya lokal itu, lha kok malah memutasikan "anak buah" ke tempat yang tidak semestinya?

Akibatnya ada gradasi kinerja pada sang fasilitator, ada resistensi pada sosok sang pemimpin. Gradasi kinerja dan resistensi pada sosok sang pemimpin merupakan randemen yang luar biasa bagi sebuah kesuksesan membina masyarakat yang ingin diubah perilakunya. Bagaimana kita ingin mengubah hal yang baik, jika pada tubuh para agen perubahan itu sendiri serta budaya foodal masih dipelihara? Jika berlarut-larut dan terjadi pada banyak pada pelaku “agen perubahan”, maka sudah dapat ditebak, hasil perubahan apa yang dapat diharapkan dari masyarakat binaannya.

Dari tiga contoh pendekatan budaya yang tidak tepat itu, jika PNPM-MPd gagal dalam misinya mengentaskan kemiskinan warga negeri ini, jangan salahkan programnya. Lebih baik mari kita tanya: apakah para pelaku PNPM-MPd itu sudah mempelajari budaya lokal tempat mereka ditugaskan? Apakah mereka sudah mampu melaksanakan tentang budaya lokal itu, sambil memodifikasi dengan budaya yang mengarah pada perubahan yang sesuai dengan misi yang diemban mereka? Apakah mereka mengemban tugasnya dengan niat tulus untuk mengentaskan kemiskinan atau karena sesuatu yang lain? Tegasnya hanya karena mereka takut miskin karena tidak mampu cari kerja di tempat lain?\*\*\*



*Iskandar Zulkarnain, bergiat di swasta dan sekarang bermukim di Lebak, Banten. Menulis apa saja, termasuk laporan perjalanan. Tahun 1984-1986 menulis beberapa artikel di Harian Terbit dan Harian Pelita, Jakarta. Antara 1987-92 mengisi rubrik Agama Islam di Harian Analisa Medan. Juga Harian Waspada dan Minbar Umum. Pernah jadi Pemimpin Redaksi Majalah Ath-Thoyyibah, Pinang Lembang, Rantau Prapat, Sumatera Selatan. Sejak 11 November 2011 menulis di Kompasiana.*

“Sensei, saya hanya ingin memberi kabar, Sato san kemarin sore berpulang, disinyalir bunuh diri....” Telepon dari Sakibara san malam itu, seperti petir, nyambar di telinga.

## Nilai Seutas Nyawa Manusia Jepang

*Parastuti*

Beberapa hari yang lalu penulis masih mengajar Sato san di kelas kursus Bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh perusahaan tempat bekerjanya. Masih leringat jelas, contoh kalimat yang dia buat terakhir waktu kursus, 4 hari sebelum meninggal, “Tiap Minggu pagi dengan anak laki-laki melihat film Kasatria Baja Hitam”. Begitu bangganya dia dengan serial film yang juga pernah menjadi tren anak-anak Indonesia.

### Begitu Tajamkah Gunting Nyawa?

Sato san, 42 tahun. Berposisi *manager* di sebuah mitra perusahaan pabrik besar Toyota yang siap ekspansi ke Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Untuk itu penulis disewa oleh perusahaan Sato san sebagai instruktur Bahasa Indonesia, di antara 10 pengikut kursus dia tergolong rajin dan aktif. Dia meninggal dengan tenang dan memilih tempat yang ternyata menurut dirinya saat memutuskan mengakhiri hidupnya.

Beberapa hari terakhir ini TV Jepang diramalkan dengan berita bunuh diri Ibu kandung Utada Hikaru, penyanyi kelas dunia yang memulai debutnya tahun 1990, dengan lagunya “First Love”. Keiko Fuji (62 tahun). Keiko Fuji memilih meninggal dunia ini dengan cara terjun dari apartemen mewah bertantai 28 di Shinjuku Ward, Tokyo, hari Kamis pagi tanggal 22 Agustus 2013. Sebagai penyanyi terkenal dia masih tetap eksis sampai tiga tahun terakhir ini, sebelum ditayangkan berita adanya keretakan hubungan dengan si anak, Utada Hikaru. Hidup dengan situasi rumah tangga yang hancur dan perselisihan dengan anaknya itu yang memicu bunuh diri.

Tidak hanya peristiwa itu, bertahun hidup di Jepang beberapa kali mengalami terjebak dalam kereta stasiun bawah tanah, *subway* menunggu evakuasi korban kejadian bunuh diri menabrakan diri pada kereta. Korbanya seorang gadis SMA, mahasiswa dan pekerja yang masih mengawali karier. Ya, tercatat tiga kali penulis mengalaminya. Tentu saya berharap tidak ingin menemui seperti ini lagi, dalam sisa beberapa bulan ke depan tinggal di sini, di Jepang.


Tingginya biaya hidup, termasuk biaya pendidikan anak pada jenjang Perguruan Tinggi. Persingan yang ketat dalam lingkungan sekolah, kampus, kerja, rumah. Dimana mereka beraktivitas, menyebabkan kekakuan dalam berinteraksi. Satu sama lain tidak bisa saling curhat dengan leluasa. Kekakuan itu tidak sanggup membawa jiwanya menjadi cair, karena tidak memiliki kemampuan untuk mengeluarkan isihati.

Yang masih menjadi pro-kontra adalah adanya pencairan *claim* asuransi meninggal akibat bunuh diri. Banyak kalangan laki-laki bisnisan (*white collar*) usia produktif sekitar 40-55 tahun, yang melakukan bunuh diri untuk menutup malu pada anak dan istrinya. Kebanyakan dari mereka adalah tulang punggung tunggal ekonomi keluarga, istri di rumah mengasuh anak. Masa menjelang anak masuk Perguruan Tinggi, cicilan rumah juga belum kelar, dan seputar itu. Niatnya ingin menunjukkan kesan tanggungjawab pada keluarganya, cara bunuh diri ini, yang mereka ambil.

### Filosofi Bunga Sakura

Kembali ke kasus mendiang Sato *san*, mencoba mengingat, pikiran ini melayang saat terakhir memberikan pelajaran. Dia dengan sengaja 10 menit dalam lebih awal, berbincang-bincang apa saja tentang Indonesia. Ingin rasanya aku kembali memutar ingatan, ingin mengetahui apa yang ada dalam pikirnya saat disela-sela mengobrol. "Kenapa bunuh diri diambil sebagai jalan

pemecahan masalah hidup Sato *san*?" Kenapa penulis juga begitu ingin tahu. Hal ini disebabkan masyarakat Jepang sudah banyak berpendapat, ada kesan pengecut jika mundur (baca: bunuh diri) dari arena pertarungan hidup manusia, dan Sato *san* mengetahui juga tentang hal ini, dan aku yakin Sato *san* bukan golongan orang pengecut. Pasti dia mempunyai alasan yang lain.

Masyarakat Jepang dewasa ini banyak yang sudah bergeser dari anutan "filosofi bunga sakura", yakni filosofi seperti layuknya kelopak-kelopak bunga sakura yang berjatuhan tertipu angin, pada saat mekar-mekarnya bunga. Cantik sekali, pada saat itu banyak Jepang duduk sehabian di bawah pohon sakura. Mereka rame-rame melakukan  *hanami*, menikmati sakura.

Pada taman-taman tertentu, ada *light up*, untuk menimbulkan sensasi romantis menikmati bunga sakura. Sangat mengesankan, dan inilah salah satu silaturahmi versi orang Jepang. Sambil menikmati bunga sakura dan minuman beralkohol, mereka saling melepas kangen dalam satu kelompok komunitasnya. Karena pendeknya waktu untuk menikmati sakura, kumpul-kumpul ala *hanami* ini sangat dinanti-nanti semua orang, dan ingatan itu akan terus tinggal, setidaknya sampai setahun ke depan sampai musim berkembangnya sakura ini tiba.

Dan Filosofi sakura ini yang dipakai oleh para samurai untuk mengakhiri hidupnya. Mereka akan mengakhiri hidupnya saat ada di posisi top. Dengan begitu, nantinya lebih mudah dikenang, karena sakura dalam setahun hanya bisa dinikmati selama 10 hari, waktu mekar-mekarnya bunga. Selebihnya, selama 355 hari, hanya berupa pohon yang dipenuhi ranting dan dedaunan biasa.

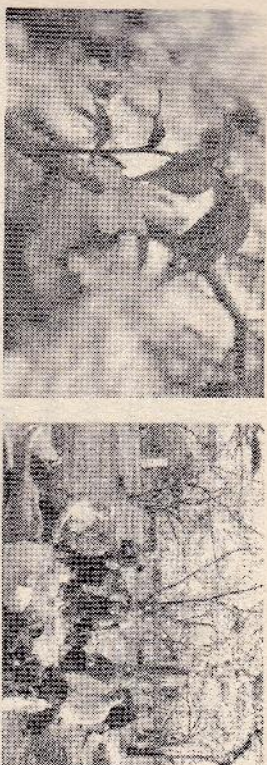


Foto kiri: bunga sakura yang tengah mekar. Foto kanan: suasana saat Hanami (dokumen pribadi)

Tetapi, filsofi sakura ini mengalami pergeseran makna. Dulu para samurai, jika mengalami sebuah kegagalan yang mengakibatkan kerugian orang lain dan kelompok komunitasnya, akan mengakhiri nyawanya dengan merobek perut, yang dikenal dengan istilah *• Džarakiri* (dalam bahasa Jepang lebih sering dipakai istilah *• seppuki*). Tetapi, masyarakat Jepang modern banyak yang salah dalam memaknai filsofi ini. Kendati hanya kegagalan dalam kehidupan pribadinya, tidak berhubungan sama sekali dengan kerugian orang lain, banyak yang memutuskan untuk menghabisi nyawa sendiri.

Seperti kasus Sato *san* ini, pandangan masyarakat atau orang-orang sekeliling dia hidup, akan berubah pandangannya tergantung isi surat wasiat yang akan ditemukan. Jika nantinya ditemukan surat wasiat yang berbunyi bahwa dirinya mengalami tekanan dalam bekerja, pilih kepolisian berhak *mengabek-ibek* dan meng-*andi* segala kegiatan Sato *san* semasa bekerja. *Lha* kalau sudah begini, terancamilah posisi kantor tempat pekerjaannya. Karena dianggap perusahaan tersebut tidak bisa memberikan fasilitas yang memadai bagi pekerjaannya. Dengan begitu reputasi tempat kerjanya akan terancam.

Kembali pada akar budaya suatu bangsa yang berpengaruh besar pada alam pikir individunya. Alam pikir yang mendorong untuk memutus "seutas tali nyawa" ataukah lebih mempererat talinya

untuk mempertahankan hidup di dunia dengan segala permasalahannya. Bagi kita yang percaya adanya Tuhan, nyawa adalah bukan milik kita, tapi milik Yang Maha Kuasa. Dan Sato *san* ini ternyata tidak sekuat dan seteguh Ksatria Baja Hitam. Atau kah justru kebalikannya ya, dia merasa menjadi kuat dan maha berkehendak seperti ksatria baja hitam yang setiap kali dipakai untuk membuat contoh kalimat, dan selalu ditanggalkan bisa menumpas kejahatan, sehingga merasa berhak menguntit utasan nyawa sendiri.

**Kecsaan Tuhan dari Kacamata Manusia Jepang**

Bicara masalah Ke-cesaan Tuhan dengan kebanyakan orang Jepang, akan ada suatu perbedaan yang mencolok di antara mereka. Bertanya, agama atau keyakinan apa yang dianutnya, adalah hal yang tidak sopan pada mereka yang tidak menganut agama apa pun. Ada suatu hasil angket yang menyatakan jumlah pemeluk agama yang ada di Jepang ini melebihi jumlah penduduknya. Berarti beberapa orang memilih, lebih dari satu. Pelajaran agama pun tidak ada dalam kurikulum pada jenjang mana pun.

Apakah mereka tidak ber-Tuhan? Sepanjang pengetahuan penulis, mereka tetap mengakui sesuatu yang besar di balik kekuatan manusia biasa. Hanya, bagaimana mekanisme pikir untuk mengakui hal ini yang masih belum mereka temukan. Karena segalanya dipikir dengan logika dan dipertuhkan data yang konkret hasil pengamatan secara empiris.

Penulis selalu berpesan pada mereka yang sedang belajar bahasa Indonesia untuk persiapan kerja mereka di Indonesia. Jika nanti ada pertanyaan: Agamanya apa? "Jawab sekenanya saja, tidak apa-apa. Misalnya agama Budha, agama Shinto, atau agama Nasrani," saran penulis, harus menjawab. Sebab akan ada kesan buruk, karena dalam pandangan orang Indonesia, orang hidup yang tidak memiliki agama itu adalah hal yang tidak wajar.

## Konsep Surga dan Neraka

Banyak orang Jepang beranggapan bahwa, untuk memulai atau mendekatkan diri dengan *Kamisama* (sebutan untuk Tuhan-Tuhan dalam ajaran Shinto) atau Sang Budha jika segala sesuatunya sudah senggang. Maksudnya, jika masih muda tidak perlu memperhatikan semacam itu. Nantinya sewaktu mendekati tua, baru dipikirkan. Jika dirinya seorang pekerja, memikirkan hal itu, dimulai kalau sudah pensiun. Bila dirinya seorang ibu rumah tangga, dimulai jikalau anak-anaknya sudah mandiri. Mereka akan terheran-heran jika ada orang yang mulai memikirkan arti Tuhan itu sedini mungkin.

## Silaturahmi dan Kematian

Jika sewaktu terakhir bertemu penulis tahu Sato *san* berniat menggunting utasan nyawa dirinya, pastilah saya akan berikan komentar, bahwa *Clari inochi* nyawa adalah hak mutlak milik Yang Kuasa, kita manusia hanya melakoninya untuk berbuat sebaik mungkin. Dan penulis juga ingin tekankan, bahwa sebetulnya kata-kata yang berkaitan Neraka-Surga-Dunia seperti yang telah diceritakan Aya chan ini bukan sekadar untuk mengatasi malu semasa hidup di dunia. Tetapi, lebih pada sekadar hidup di dunia, seperti konsep kebanyakan yang dimiliki manusia Jepang, karena kita percaya pada kehidupan yang kekal setelah kematian.

Ruang lingkup kekerabatan dalam sosial masyarakat Jepang, tidak seluas ruang lingkup kekerabatan orang Indonesia. Bagi orang Jepang, yang namanya keluarga atau famili adalah orang yang hidup bersama dalam satu atap. Jadi orangtua, om tante, pake, bude, yang hidup tidak secepat, tidak bisa disebut saudara atau famili. Tetapi jika anjing atau kucing peliharaan dan hidup secepat, itu dianggap sebagai satu anggota keluarga. Oleh karena ada orang yang bunuh diri juga ketika anjingnya mati, hanya karena merasa tidak ada tempat untuk mengeluarkan isi hatinya.

Beda dengan orang Indonesia, kata saudara dan famili dan keluarga ini luas sekali jangkauan makna katanya, sehingga jika ada perhelatan *matenan* atau *khitaman*, si penyelenggara hajatan perlu mempertimbangkan jumlah makanan yang membengkak dikuatirkan jumlah famili yang datang. Karena biasanya mereka yang dianggap saudara tidak dapatkan undangan pun dengan sengaja diusahakan datang, sejauh apa pun jaraknya. Dan terlebih, ada perasaan dihormati dan menghormati satu sama lain jika mau datang dan didatangi.

“Akankah Indonesiaku akan menjadi seperti negara Jepang ini?” Kengerian muncul dalam hati penulis. Karena fenomena itu layaknya dua sisi koin yang harus

seiring dengan kemajuan sebuah negara. Negara Jepang saat ini sedang mengalaminya, karena teputusnya koneksi interaksi dalam sosial masyarakatnya sebagai penyebab utamanya. Semua berpulang pada kesadaran diri sendiri, tetap kukuh dalam pendirian hati seorang individu Indonesia untuk melaju menjadi negara besar, tanpa mengurangi keyakinan pada Tuhananya.

\*\*\*



Nama: Parastuti, Staf pengajar di Universitas Negeri Surabaya, sejak 1994. Lahir di Slawi, Tegal. Mulai 4 tahun tinggal di Surabaya sampai sekarang. Saat sekarang sedang menyelesaikan studi di Nagoya. Sejak kecil suka membaca, dan corat-coret. Mencoba menulis sesuatu dengan tujuan dibaca orang lain, selain tulisan ilmiah, baru mulai beberapa tahun lalu.

## Ada Apa dengan Kontak Jodoh ala Indonesia?

L i s S

'*JODOH*' adalah kata yang menarik. Menarik untuk dibicarakan. Menarik untuk diteliti. Menarik untuk dicari. Sebab manusia butuh teman hidup untuk berbagai peran. Sebagai partner untuk bereproduksi secara legal sebagai suami-istri, bantal atau guling yang bisa kentut, dan juga sebagai selimut hidup.

Sebaliknya, kontak jodoh adalah sesuatu yang sebisa mungkin dihindari. Orang ikut kontak jodoh dicap sebagai orang putus asa. Berusia '*tinggi*' tapi '*belum laku*'. '*Belum laku*' sendiri sebenarnya adalah kata yang salah. Kenapa? Kok '*belum laku*' sih, memangnya jual diri? Enggak *kam*? Tapi itulah manusia. Senang sekali mencap orang lain dengan sarkasme yang menonjolkan kekurangan/beradaban diri sendiri.

Banyak jalan menuju jodoh. Dijodohkan, dicomblangi, mencari sendiri, atau pun melalui kontak jodoh. Semuanya adalah jalan yang baik bila dilandasi oleh niat yang baik untuk mencari pendamping hidup, bukan hanya main-main.

Dijodohkan, bisa oleh orangtua, orang yang dihormati atau ditrakan, atau pun oleh teman. Ada yang langsung menolak, ada yang menerima, ada yang pikir-pikir dulu, ada yang mau asal saling mengenal dulu. Ini cara Indonesia umumnya. Jawa pada sebagian besar.

Dicomblangi mirip dengan dijodohkan. Biasanya *mak comblang* yang baik tidak akan langsung tubruk comblangi. Melainkan diminta bantuannya oleh salah satu pihak pencari jodoh, atau pun comblangi karena melihat sinyal-sinyal positif dari kedua belah pihak yang agak kesulitan untuk mulai berkomunikasi.

Mencari (jodoh) sendiri lebih banyak lagi dilakukan. Caranya juga macam-macam. Ada yang PDKT (pendekatan)

sama teman kuliah, teman kerja, sahabat sendiri, temannya teman, tetangga, teman adik/kakak, dan masih banyak lagi. Bisa juga melalui kontak jodoh.

'*Status*' kontak jodoh sebagai '*pembantu*' mencari jodoh banyak dicibir orang, hehehe. Ya itu tadi, dianggap sebagai jalan terakhir mencari jodoh bagi orang-orang yang '*putus asa*'. Padahal, jodoh jalannya bisa berasal dari mana saja, termasuk dari kontak jodoh.

Walaupun dicibir, diam-diam kontak jodoh tetap diminati, hmmm. Ada yang bersifat sosial alias gratis, biasanya disediakan oleh media cetak melalui rubrik khusus kontak jodoh. Ada juga yang melalui dunia maya. Ada yang bersifat komersial alias berbayar, biasanya dikelola secara profesional melalui biro jodoh. Ada juga yang ditiklankan melalui iklan baris di media cetak. Ada juga yang sampai merambah dunia pertelevisian, menjadi slot acara tersendiri.

Sama seperti semua hal di dunia ini termasuk di negeri ini, tentu untuk keikutsertaan dalam ajang kontak jodoh pasti ada sisi positif dan negatinya. Selalu ada dua sisi mata uang.

Negatinya, kita tidak tahu *apa* dan *siapa* yang akan kita hadapi. Ibaratnya seperti membeli kucing dalam karung. Bisa *apa* dan *siapa* saja yang akan kita kenal. Ingin dapat jejaka ting-ting, malah digebet duda tong-tong beranak enam. Ingin dapat pria bertanggung jawab, malah cowok labil yang gemar tebar pesona di sana-sini yang rajin mengajak kenalan. Ingin dapat laki-laki mapan, malah suami orang ngakunya bujangan yang rajin kirim nyuan. Ingin dapat perawan kencling, malah nenek-nenek yang pakai foto cucunya yang datang. Ingin dapat perempuan matang, malah *beines* yang nongol. Ingin punya pasangan bule, malah sindikal penipu internasional yang gencar mendekati.

Semua kemungkinan yang buruk-buruk bisa saja terjadi. Cara mengatasinya adalah dengan bersikap seteliti dan sehat-hati mungkin. Tak perlu membeberkan data pribadi secepatnya. Tunggu sampai benar-benar lebih akrab dan yang kita temukan

adalah benar-benar orang yang serius. Sebaliknya tidak mengabaikan kata hati, sebab kata hati kita lebih sering benarnya. Tak perlu memaksakan diri untuk langsung merasa cocok. Bila tidak *sreg*, ya sudah cari yang lain lagi.

Sisi positifnya, namanya juga usaha yang dilandasi niat baik, siapa tahu kita memang benar-benar menemukan jodoh melalui jalan ini? Tuhan menyediakan banyak jalan. Bisa jadi ikutan kontak jodoh adalah salah satu jalan yang sebenarnya ditunjukkan oleh-Nya. Bila ikut kontak jodoh, kita bisa memilih sosok mana yang akan kita putuskan untuk kenal lebih dekat lagi. Hal ini tentunya sesuai dengan yang kita inginkan. Setidaknya mendekatilah kalau tidak bisa tercapai kesesuaian 100%.

Bila memang tergerak hati untuk ikut serta dalam kontak jodoh, minimal siap dengan niat yang baik. Jujur. Jangan *body* bulat ngakunya setipis lidi. Jangan jerawatan ngakunya cantik mulus. Jangan galak ngakunya sabar. Jangan hobi mabuk-mabukan ngakunya saleh. Minimal hargalah diri sendiri dengan bersikap jujur menilai diri sendiri.

Saya sendiri pernah bilang "*ami-ami jabang bayi...*" pada kontak jodoh. Masalahnya, dua orang kakak saya pernah ikut kontak jodoh dan salah satunya mendapat suami dari kontak jodoh itu. Saya yang sudah punya pacar bermasa depan cemerlang sejak SMP merasa geli dengan pilihan kakak-kakak saya itu.

Tapi rupanya saya kena batunya juga. Hubungan saya dengan pacar saya (yang dalam sejarahnya memang diwarnai putus-sambung-intik-pengkhianatan macam sinetron) pun bubar jalan. Begitu saja. *Nggak* ada romantis-romantisnya. Padahal kami pacaran sudah belasan tahun lamanya.

Dan apa yang saya lakukan?

Tak butuh waktu lama. Beberapa bulan setelah bubaran, ketrika tahun berganti, saya ambil sehelai kertas, saya tulis biodata saya, plus... menuliskan : *Mendambakan jejaka bla bla bla.....* potong kupon KONTAK Kompas Minggu, kirim ke Kompas beserta fotokopi KTP.

Saat itu tidak mungkin untuk melirik-lirik teman kantor. Isi kantor saya cowoknya cuma satu gelintir, itu pun sudah beristri dan beranak dua. Untuk mulai *flirting* dengan teman-teman cowok lain, saya tidak punya cukup keberanian sadar wajah dan *body*. FB? Masih jauuuuh.... *Friendster* yang lebih kuno saja belum ada kayaknya.

Dan ketika saya memutuskan untuk masuk ke '*ajang*' kontak jodoh, niat saya cuma untuk menguji "*seberapa ampuh sih rubrik ini*"? Dengan kata lain kalau "*dapat*" ya lumayan, kalau gagal ya berarti jalan saya memang bukan lewat sana.

Hasilnya? Dua gebok surat pertama *lewat!*

Ada yang tulisannya cakar ayam nyaris tak terbaca. Ada yang formatnya sangat rapi (saya curiga itu *copy-paste* dari surat lamaran kerja). Ada yang terlalu muluk-muluk menceritakan dirinya. Ada yang mewakili temannya. Ada yang kalimatnya gombal bin norak. Ada juga yang ketika saya hubungi via telepon pada hari dan jam kerja, ternyata dia masih tidur (teman sekostnya yang angkat). Pokoknya jauh dari harapan saya.

Dan gebokan surat ketiga muncul pada bulan kedua setelah biodata saya dimuat. Ada 6-7 surat. Itu pun tak ada yang patut dilirik seketika -- sepeertinya harapan saya memang ketinggian. Di antara 6-7 surat itu, hanya satu surat yang menyertakan fotokopi KTP dan nomor kontak (telepon).

Sebenarnya surat itu pun di luar standar saya. Walaupun tulisan pada amplop luar adalah tulisan tangan yang apik dan rapi, tapi dalamnya adalah surat ketikan komputer, bukan tulisan tangan. Tidak menjelaskan banyak hal, tapi jelas alamat dan statusnya. Tapi ada satu hal yang membuat saya tertarik. Kalimatnya lugas, cerdas, sopan, serius, dan tidak norak.

Dan (hanya) 15 bulan setelah kontak per telepon yang pertama dengan pengirim surat yang satu itu, kami pun mengikat janji pernikahan di depan altar. Dan sampai detik ini pernikahan kami sudah genap 11 tahun, dan masuk ke tahun yang ke-12.

Nah, sudah jelas kan di mana letak *kaulat-nya*?

Begitulah.... Kadang-kadang kita menganggap remeh sesuatu sebelum kita mengalaminya sendiri. Bisa jadi justru pada jalan terakhir yang kita pilih itulah hidup kita selanjutnya ditentukan.

Tak ada yang tak mungkin di dunia ini. Kalau memang jalan hidup menganskan kita peroleh pasangan hidup melalui kontak jodoh, ya mengapa tidak? Yang penting niat baik, jujur, teliti dan realists, mendengarkan kata hati, dan menghargai diri sendiri dan calon pasangan kita. Dan satu lagi yang tak boleh dilupakan, minta petunjuk pada Tuhan. \*\*\*



*Lis S, seorang ibu rumah tangga, isteri yang berbahagia dari Ben S dan ibu yang bangga dengan mulatka kecil. Lahir dan besar di Malang, Jawa Timur, sekarang bermukim di pinggir Bakasi, Jawa Barat. Menyalurkan hobi menulis dengan menjadi Kompasianer sejak 14 November 2012 karena ajakan Arek Tembalangan yang sudah menjadi sahabatnya selama 35 tahun. Tulisannya sempat diangkat di Majalah Bobo dan Kumpulan cerpen Anita Cemerlang. Di Kompasiana memiliki dua akun, yaitu akun tunggal Aurora Borealis dan akun kolaborasi Lis 'n Ben yang dikelola bersama suami.*

## Sensei Yang Baik Hati

*Farid Mardin*

SEBAGAIMANA umumnya laboratorium-laboratorium kampus di Jepang, setiap tahun rutin diadakan Laboratorium Trip (Labo Trip) selama 2 sampai 3 hari. Biasanya dalam acara Labo Trip ini, selain untuk berwisata, satu hari khusus digunakan untuk presentasi laporan kemajuan tugas akhir bagi mahasiswa semester akhir S1, S2 dan S3. Juga presentasi proposal tugas akhir bagi mahasiswa S1 tahun ke-3, yang pada bulan April tahun berikutnya akan mulai menulis tugas akhir dan menjadi anggota labo baru, sekaligus menjadi acara penerimaan mereka menjadi calon anggota labo baru. Pada malam terakhir acara Labo Trip ini diadakan acara makan malam bersama yang dalam bahasa Jepang disebut *nomikai*. *Nomikai* ini juga merupakan acara penerimaan mahasiswa S1 tahun ke-3 yang semester depan akan resmi menjadi anggota laboratorium dan mulai mengerjakan tugas akhir mereka di laboratorium.

Sebagai mahasiswa program S3 di bawah bimbingan Profesor Takeshi Arai, saya menjadi anggota Arai Labo. Saya masuk menjadi mahasiswa program doktorat April 2009, dan September 2009 ini untuk pertama kalinya saya mengikuti acara Labo Trip bersama mahasiswa yang menjadi anggota Arai sensei Labo. September 2009, di Jepang masih musim panas (*tristsu*) dan saat itu bertepatan dengan bulan Ramadhan. Sebagai seorang muslim, saya harus melaksanakan kewajiban puasa Ramadhan. Dan saat melakukan labo trip, yang saat itu dilaksanakan di daerah Gotenba dekat di dekat gunung Fujiyama, saya pun tetap berpuasa.

Ketika waktunya makan siang, Arai sensei dan teman-teman mengajak saya makan siang tapi saya mengatakan saya sedang berpuasa karena muslim diwajibkan melakukan puasa selama sebulan penuh di bulan Ramadhan. Karena orang Jepang tidak tahu banyak tentang Islam, mereka akhirnya bertanya tentang puasa Ramadhan. Mereka heran kenapa muslim diwajibkan berpuasa, dan apakah kalau berpuasa sehari tidak makan tidak akan mati. Juga mereka heran kenapa di musim panas yang mengengat saya "menyiksa diri" dan tahan tidak makan seharian. Akhirnya semampunya saya jelaskan tentang kewajiban puasa Ramadhan kepada mereka, dan sebisanya saya juga coba memberikan alasan yang lebih logis dan masuk akal mereka selain alasan bahwa itu perintah Tuhan yang dalam Islam disebut Allah

Profesor Arai sebagai dosen (sensei) supervisor S3 saya juga baru tahu tentang kewajiban puasa Ramadhan itu, dan ternyata informasi tentang puasa Ramadhan itu juga menjadi pertimbangan beliau ketika tahun-tahun berikutnya menjadwalkan acara Labo trip. Setiap tahun, sebelum menjadwalkan labo trip, Arai sensei selalu menanyakan kapan puasa Ramadhan dimulai dan berakhir, dan beliau menjadwalkan labo trip selalu di luar bulan Ramadhan. Kebetulan setelah saya yang pertama menjadi mahasiswa muslim yang menjadi mahasiswa bimbingan Arai sensei, sejak tahun 2010, setiap tahun ada mahasiswa muslim dari Indonesia yang menjadi mahasiswa Arai sensei. Saya merasa sangat terharu dengan kebaikan dan toleransi Arai sensei ini yang karena menghormati dan tidak ingin memberatkan saya dan beberapa mahasiswa muslim lainnya, beliau sengaja mengubah jadwal labo trip ini agar tidak bertepatan dengan bulan Ramadhan. Bukan hal luar biasa kalau hal ini terjadi di Indonesia. Tetapi karena ini terjadi di negara yang sekuler dan tidak mengenal Islam, untuk saya toleransi yang mereka lakukan merupakan suatu hal yang luar biasa.

Maret tahun 2011, Jepang ditimpa bencana gempa berkekuatan hampir 10 skala Richter. Kekawatian gempa yang besar ini menyebabkan gelombang tsunami di beberapa pesisir Jepang, terutama di sepanjang pesisir timur. Akibat gempa dan tsunami ini banyak korban jiwa dan kerusakan bangunan di daerah yang terkena tsunami. Salah satunya adalah di Fukushima, tempat salah satu Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) Jepang berada. Gelombang tsunami setinggi kurang lebih 10 meter ikut merusakkan reaktor nuklir PLTN tersebut dan kebocoran zat radioaktif dari reaktor PLTN tersebut tidak dapat dihindari. Penduduk yang tinggal di dalam radius 50 km dari PLTN Fukushima diungsikan ke tempat aman.

Kebocoran zat radioaktif ini menjadi isu internasional, dan beberapa kedutaan Negara asing di Jepang menyarankan warga negara mereka untuk meninggalkan Jepang. Termasuk warga Negara Indonesia di Jepang juga banyak yang diminta oleh keluarga mereka di Indonesia untuk kembali ke Indonesia saja dulu. Ya, untuk menghindari zat radioaktif dari PLTN Fukushima itu. Berita-berita di media Indonesia membuat berita yang terlalu berlebih-lebihan tentang situasi Jepang membuat banyak warga Negara Indonesia di Jepang diminta pulang ke Indonesia oleh keluarga di Indonesia. Ada sebuah portal media online yang didominasi oleh Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Jepang karena memuat berita yang sangat jauh dari sitausi di Jepang, khususnya Tokyo saat itu. Dalam berita di media online tersebut dikatakan bahwa Tokyo seperti kota hantu, padahal hanya 2-3 hari setelah kejadian gempa dan tsunami tersebut, keadaan di Tokyo yang berjarak relatif jauh, sekitar 200 km dari PLTN Fukushima, sudah berangsur normal.

Dalam situasi banyak warga asing termasuk warga Indonesia di Jepang yang kembali (eksodus) ke negeranya masing-masing saat itu, Arai sensei juga memberikan izin kepada saya untuk kembali ke Indonesia. Ya, itu jika saya merasa tidak aman dan tidak nyaman apalagi kalau keluarga di Indonesia merasa khawatir dengan keadaan saya di Tokyo. Beliau memberikan kebebasan kepada saya untuk memilih kembali ke Indonesia atau tetap. Beliau menjamin bahwa bila saya memilih tetap tinggal di Tokyo, keadaan tetap aman. Karena jarak 200 km dari Fukushima berada dalam jarak aman dari zat radioaktif. Arai sensei juga minta maaf kalau saat itu kehidupan tidak berjalan normal seperti biasanya; karena masih dalam situasi pasca bencana. Termasuk di beberapa supermarket harus antri panjang, transportasi publik juga tidak selancar dalam keadaan normal.

Keputusan saya saat itu memilih tetap tinggal di Tokyo, dengan alasan Duta Besar RI di Tokyo juga menjamin keamanan di Tokyo, bahkan Bapak Duta Besar pun memilih tetap tinggal di Tokyo dan membantu korban-korban gempa dan tsunami yang berada di dekat Fukushima.

Alasan saya untuk menetap di Tokyo justru karena kebaikan Arai sensei selama ini. Dan saya tidak tega untuk meninggalkan Jepang dalam keadaan seperti ini, ibarat orang yang hanya mau menikmati senangnya saja, dan ketika keadaan susah menjadi bersifat oportunis, mencari enakya sendiri. "Saya akan tetap tinggal di Jepang, merasakan susah senang bersama warga Jepang, Arai san," kata saya.

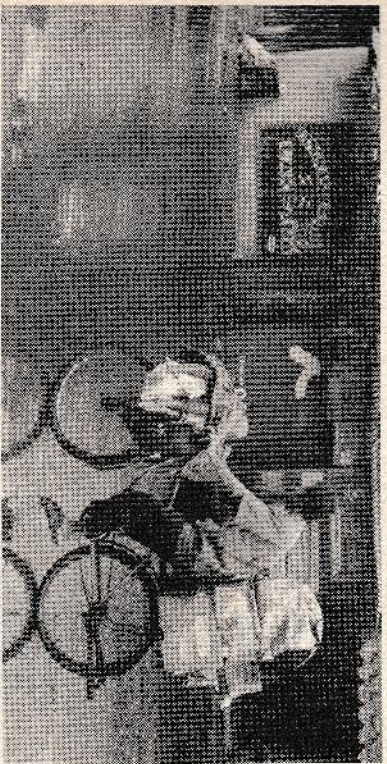
Saya merasa malu bila harus pergi mencari aman dan enak sendiri, sementara selama ini saya sudah menikmati

senangnya hidup di Jepang. Kehidupan yang saya alami di Tokyo belum seberat para pengungsi di Fukushima yang hidup di tenda-tenda pengungsian dengan makanan terbatas.

*Dan tak pernah terpikirkan olehku untuk tinggalkan engkan seperti ini (Rapih oleh Band Padi) \*\*\**



*Farid Mardin, lahir di Palu Sulawesi Tengah. Menyelesaikan kuliah S1 di Bandung dan pernah tinggal untuk sekolah S2 di Belanda selama 2 tahun, dilanjutkan selama 4 tahun berikutnya tinggal di Jepang dalam rangka kuliah S3. Saat ini bekerja sebagai dosen di Program Studi Teknik Industri Universitas Hasanuddin, Makassar.*



*Sapto Sunardo dengan membocorkan anaknya, 4 tahun, yang tengah sakit melintas di kawasan Jagokarsa, Jakarta Selatan, Rabu (15/5/2013). Lelaki asal Tesismanalaya, Jawa Barat, ini kebingungan karena tidak punya uang untuk berobat anaknya. (foto: Kompas.com)*

## Balada Seorang Sarjana dan Isterinya

Febrialdi

PADA Kamis pertengahan Mei pagi itu, sejumlah media massa di tanah air memuat sebuah foto nan menggugah. Yakni seorang bapak bersepeda dengan seorang anak balita tidur terbaring di selang sepedanya yang ditutupi kantong kresek, sementara kaki balita itu terkulai terjulur keluar, sedangkan pada bagian belakang sepeda ontel ada selumpuk barang dagangan. Pada saat itu hujan gerimis, melengkapi pemandangan dan suasana yang menggiris.

Foto ini sangat menyentuh nurani dan siapa pun yang melihatnya. Di mana dalam foto juga memperlihatkan betapa kerasnya perjuangan hidup seorang lelaki kurus dalam mencari nafkah. Dalam berita *Kompas.com* disebutkan, anak tersebut dalam keadaan sakit dan Sang Bapak tidak punya uang untuk mengobatnya. Lalu, ada seorang pengendara sepeda motor mendekati bapak itu dan memberikan duit untuk pengobatan si anak.

Tak pelak, beredarnya foto di sejumlah media membuat semua orang tergugah, tak terkecuali Kementerian Sosial, lembaga yang sudah semestinya ikut bertanggung jawab dan tenyuh. Tidak perlu menunggu waktu lama, Kementerian Sosial ini segera melacak keberadaan Sang Bapak dan anaknya tersebut. Kemensos mengutus dua orang stafnya untuk menelusuri dan menemukan alamat bapak yang bersepeda itu, guna memberikan bantuan.

Sejak pukul 9.00 pagi dua orang staf itu menelusuri setiap celah, pelosok dan sudut serta bertanya ke sana kemari mencari jejak bapak itu di kawasan Jagokarsa, Jakarta Selatan. Hingga akhirnya menemukan alamat. Lelaki itu tinggal di Jalan Moh Kahfi 1, Gang Damai, Kelurahan Ciganjur, Kecamatan Jagokarsa, Jakarta Selatan.

Lelaki itu bernama Sapto Sunardo 48 tahun, bukan Soekarna seperti yang ditulis sejumlah media. Sapto ini tinggal di rumah berukuran 8 x 9 meter dengan bangunan sederhana. Rumah ini juga sudah menjadi milik sendiri dengan bagunan permanen.

Anak balita yang terpotret itu bernama Darmawan Santoso, berusia 2,5 tahun. Sapto sendiri sampai di rumahnya pukul 15.00 WIB dengan sepedanya. Kemudian dua orang staf Kemensos itu menanyakan kondisi anaknya dan menyarankan untuk membawanya ke Puskesmas. Menurut pengakuan Sapto, anaknya itu hanya meriang saja dan sudah sehat. Sapto memberikan obat tradisional daun sirih, dikasih air hangat dan diminumkan. Ini dilakukan karena biaya berobat ke Rumah Sakit sangat mahal. Sapto menjelaskan, anaknya itu selalu ikut bersamanya dalam keadaan hujan maupun panas, kecuali benar-benar sakit beral. Setelah melihat kondisi Sapto dan anaknya aman, kedua staf Kemensos itu batal memberikan bantuan, karena melihat Sapto belum memerlukan bantuan dan masih sanggup menghidupi keluarganya.

Kepada *denik.com* Sapto mengaku terkejut didatangi oleh dua orang staf Kemensos itu, apalagi sampai foto bersama anaknya di sepeda menjadi berita *headline* (berita utama) media massa. "Ah, jadi malu saya," kata Sapto yang ramah ini.

Sapto mengaku sebagai pedagang *keliling* dengan memasok minuman kesehatan berfermentasi ke sejumlah toko di kawasan Jakarta Selatan. Pekerjaan ini dilakukan dengan sepeda sambil membawa anaknya Darmawan mengitari daerah TB Simatupang, Antasari, dan Ciganjur. Sapto membawa anaknya karena tidak ada yang mengajaganya di rumah. Yunita Herawati, isteri Sapto, juga ikut mencari nafkah *berkeliling* dengan sepeda menjual susu fermentasi. Selain menjual susu fermentasi, Sapto juga menjual burung dara dan ikan cupang. "Walaupun keadaan hujan saya tetap berjualan, kalau tidak berjualan kami sekeluarga bisa tak makan nanti," katanya, pelan.

Bukan hanya seorang Sarjana Pertanian, ternyata Sapto Sunardo ini juga mempunyai seorang mertua mantan diplomat. Tapi Sapto bukanlah tipe manusia *cengeng* dan mudah putus asa serta menyalaklan nasib dan keadaan. Sapto juga bukan manusia tipe *benalu* yang suka menggantungkan hidup pada orang lain, maupun pada mertua sendiri. Sapto sangat leguh memegang prinsip hidupnya.

"Saya tak ingin menggantungkan hidup pada mertua," kata Sapto. Dia benar-benar ikhlas menjalani hidup ini dengan rezeki yang diterima dari Tuhan, asalkan itu adalah hasil keringatnya sendiri. Hebatnya, Yunita Herawati sebagai isteri, ikut mendukung prinsip suaminya dalam menjalani kehidupan yang berat itu.

Meskipun mertuanya mantan diplomat dan mempunyai banyak harta dan rumah di Jawa Tengah sana, Sapto *legowo* menerima kenyataan hidupnya yang sangat sederhana sekali bersama anak-anak dan isterinya di Jakarta.

Dalam ruangan tamu di dindingnya terpasang sebuah foto ukuran besar seseorang sedang bersalaman dengan mantan Wakil Presiden Try Sutrisno. Seseorang itu adalah ayah dari Yunita Herawati, isteri Sapto. Foto sebelah kiri adalah pamannya seorang Kepala Koperasi bersalaman dengan Mantan Presiden Soeharto. Foto itu menjadi saksi bisu, bahwa keluarganya termasuk orang terpendang juga. Keadaan itu berbeda jauh dengan dirinya yang hidup sangat sederhana sekali dengan tertatih-tatih mencari sesuap nasi di tengah belantara kota Jakarta yang penuh dengan gedung pencakar langit bertembakan terik matahari, dan sesekali *guyuran* hujan.

Sapto Sunardo, 48 tahun, ini walaupun hidup sangat sederhana, tapi dia juga seorang yang berpendidikan. "Begini-begini saya tahu tentang perikanan, kan saya Sarjana Pertanian Universitas Slamet Riyadi Surakarta," kata Sapto kepada wartawan di rumahnya di Jalan Damai RT 04/ RW 02 Kelurahan Ciganjur, Kecamatan Jagakarsa, Jaksel.

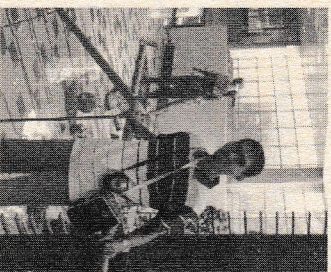
Sebelum berdagang Sapto sempat bekerja di restoran di daerah Cinere selama tiga tahun. Ia berhenti karena tempat usaha itu bangkrut. Sapto menjalani hari-harinya, seadanya. Yang paling penting, ia merasa lega walau hidup sangat sederhana. Ia pun bersyukur, mengingat dua orang anaknya mendapatkan beasiswa. Anak pertama mendapatkan beasiswa Rp.500.000 sebulan dari kelas 1 hingga kelas 3, dan anak kedua juga mendapatkan beasiswa dari kelas 1 hingga kelas 3 SMP. Sapto berharap lima orang anaknya bisa sekolah lebih baik dari dirinya. Sapto juga mengaku punya saudara-saudara yang sukses, ada yang jadi pilot, juga dosen di Negeri Jiran Malaysia. Sapto mengaku mungkin nasibnya saja yang berbeda-beda.

Sapto Sunardo telah mengajarkan kepada kita semua tentang arti dan makna hidup yang sebenarnya. Tidak ada orang yang ingin hidup susah dan sengsara. Walaupun ia juga seorang

yang berpendidikan tinggi, ia tidak malu dan tidak berputus asa dalam menjalani kehidupan yang semakin hari semakin berat dan penuh tantangan ini.

Yunita Herawati sebagai seorang isteri juga punya akhlak mulia, rendah hati, dan tidak menuntut banyak kepada suaminya. Menjalani hidup penuh setia dan ikut membantu usaha suami tercinta. Kenyataan seperti ini tentu tidak mudah diterima oleh manusia yang tidak punya jiwa ikhlas dalam menjalani hidup ini. Terlebih bagi seorang anak seorang diplomat yang tentunya hidup jauh lebih makmur dan serta terbiasa hidup aman dan nyaman.

Kisah dan perjuangan hidup Sapto ini bisa menjadi inspirasi bagi kita semua untuk tetap semangat menjalani kehidupan ini dengan kondisi dan kemampuan yang ada. Jangan menyerah dan berputus asa dalam mengobarkan semangat untuk kebahagiaan keluarga yang kita cintai. Apa pun keadaan di negeri ini.\*\*\*



*Febrialdi, saat ini bekerja di Qatar Duty Free, bapak dari dua orang anak. Bergabung dengan Kompasiana sejak 1 September 2011. Bisa dikunjungi juga di <http://www.kompasiana.com/www/febrialdi.blogspot.com>*

*Email: [febri\\_pdg@yahoo.com](mailto:febri_pdg@yahoo.com)*

*Mobile: + 97433065098*

## Kisah Pahit Duta Pasukan Silat

*Masyokommu*

BEBERAPA tahun lalu ada pengalaman perjalanan ke luar negeri dengan rombongan yang sangat memencaskan, membahayakan nasib rombongan di negeri orang. Semua ini karena keledoran dan kurangnya informasi mengenai aturan bepergian ke luar negeri. Nah, bagaimana hal ini terjadi? Berikut kisah pengalaman perjalanan itu.

**Saya mendapat tugas mendadak sebagai kepala pasukan silat untuk acara Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) di Malaysia, 3-7 Juni. Padahal, paspor belum dirurus dan dana belum cair. Karena waktu mepet, kami dibuatkan Surat Perjalanan Laksana Paspor (SPLP). Akhirnya, setelah mengontak Malaysia, kami bisa berangkat. Kendala besarnya: saya tak bisa berbahasa Inggris!**

**Singkat kisah, sewaktu di Low Cost Carrier Terminal (LCCCT) Kuala Lumpur, suasana kontor imigrasi tampak antrean panjang. Dan tibalah giliran kami. Dengan kekhawatiran tinggi, saya menunjukkan SPT dan undangan dari Malaysia, dan segepok paspor (sebetulnya, hanya dua paspor dan sisanya SPLP) ke petugas imigrasi.**

Petugas imigrasi marah, dan mengancam kami tidak bisa masuk Malaysia. Meski saya telah menunjukkan dokumen dan undangan acara, dia tak mengubrisnya. Setelah membisiki seseorang di dalam bilik, dia menyuruh kami ke kantor imigrasi.

Bagai kerbau dicocok hidungnya, kami pun berjalanlah menuju ke kantor "imigrasen." Di sana banyak yang antri. Ada ibu-ibu bawa anak kecil dan beberapa orang. Saat tiba giliran saya, tibalah saya dimarahi untuk kedua kalinya.

Dia bilang, "Ini bukan paspor, kamu kalau mau ke LN dengan ini harus pakai visa dan surat keterangan dari negara yang dikunjungi. Ini aturan negara kamu yang bikin, sekarang sudah sampai sini, kamu baru minta tolong!"

Saya benar-benar bodoh saat itu. Bagaimana nasib rombongan pasukan silat saya ini? Maka, saya pun memohon, "Bantulah kami Pak, kami sudah dijemput sama petugas dari Malaysia."

Dengan segala perjuangan yang alot, akhirnya kami masuk ke Malaysia untuk memenuhi undangan. Jaminannya, kami harus bisa pulang kembali ke Indonesia sesuai acara. Saya meyakinkan, kami akan naik kapal laut.

\*\*\*

Kadang kita tidak adil memandang suatu persoalan. Satu kasus yang menyakitkan bangsa dapat menyebabkan persahabatan antar bangsa, yang masih scrumpun pun, temoda. Persis yang kami alami ini.

Menghadiri undangan negeri tetangga sangat penting dalam meningkatkan saling kesepahaman antarbangsa. Pementasan pasukan silat, satu langkah kecil untuk bisa meneguhkan komitmen persahabatan antarbangsa. Tentu langkah itu diharapkan akan berkelanjutan.

Sebelum kami masuk, memang, fasilitas yang diberikan kepada pasukan luar biasa. Dari mulai transportasi, hotel untuk menginap, makan-minum selama kegiatan digelar. Pasukan-pasukan peserta dari mana pun, termasuk Kalimantan Barat dan Thailand! Tentu, pasukan Malaysia mendapat porsi lebih wajar sebagai tuan rumah.

Setelah acara pembukaan, tibalah, segmen pengambilan urutan jadwal pertunjukkan pencak silat. Hasil dari pengambilan jadwal pertunjukkan pencak silat itu memungkinkan pasukan silat kami mendapat waktu luang untuk berlatih ulang. Jadwal pertunjukkan kami besok sore pukul 2 petang waktu setempat.

Pasukan saya beri kelonggaran. Saya pikir masih ada waktu, setelah kemarin dibombardir pertanyaan yang menguras juga batin ini. Biarlah pasukan juga merasakan hal yang sama. Mainlah! Kembali perasaan lega itu datang.

Namun, tidak berapa lama sang guru silat, mendekati, sambil mohon bantuan, bahwa salah satu anaknya yang ikut sebagai pasukan silat itu, mohon diizinkan pulang besok, sekalian minta tolong diuruskan, karena sekolah.

Hm. Syukurlah, satu persoalan lagi selesai dengan bantuan kontak kami di Malaysia. Meski kabar itu agak telat, setelah kukontak saudaranya, pesilat yang ikut dalam kontingen.

“Sudah sampai, Pak. Sudah dijemput ibu. Tadi kami sudah menelepon ke tanah air.” Haduuh! Kalau sudah enak, tidak mau bilang dia. Alhamdulillah. Segera saya berpikir untuk pulang ke hotel, setelah sesi pertunjukkan pasukan kami selesai.

\*\*\*

Kami akan pulang dengan penuh haru-biru. Saat itu oleh kontak kami di Malaysia diawari pengurusan tiket pesawat, saya sampaikan kami akan naik kapal laut. Toh pelabuhan kapal laut dekat tempat kami menginap. Syukurlah kontak kami menjamininya, dengan menyebutkan nomor ponsel Big Bos-nya.

Pagi-pagi kami lansung ke pelabuhan dengan tiket kapal yang sudah langsung dibeli di loket. Seperti saat kedatangan, kami antri lagi. Apa yang terjadi di imigrasi pelabuhan kapal laut ini sungguh di luar dugaan. Beberapa kali saya dipanggil untuk diminta keterangan. Namun si Big Bos bergeming. Kalanya, “Kawan-kawan, kalian tak bisa ke luar lewat pelabuhan ini.”

Dengan pola yang sama kujelaskan bahwa kami ini menghadiri undangan untuk pertunjukan seni pencak silat. Karena satu dan lain hal, pada saat mau masuk ke Malaysia kemarin timbul masalah, tetapi karena persahabatan antarbangsa, kami diizinkan masuk ke Malaysia. “Nah sekarang kami mau pulang ke tanah air kami, karena pertunjukkan pencak silat antarbangsa sudah selesai. Mohon pengertian dan kerjasamanya.”

Si Big Bos bilang, “Baca catatan di SPLP-umu. Kamu tidak boleh ke luar melewati imigrasi selain imigrasi di mana kamu masuk! Ini sudah keputusan imigrasi Kuala Lumpur.”

“Jadi bagaimana dengan tiket kapal laut yang sudah kami beli?”

“Ilu urusan dengan agen, bukan urusan pejabat *immigresen*.”

Mati aku. Seluruh anggota pasukan menunggu di luar diam sribu basa. Tak satu pun sanggup bertanya lagi. “Kalian tenang. Insya Allah, saya akan urus.”

Segera saya berunding dengan petugas agen penjualan tiket. Dengan susah payah, akhirnya kembalilah sebagian uang dari harga tiket itu. Setelah itu, saya hubungi Big Bos kontak kami di Malaysia. “Mohon bantuan untuk memberikan fasilitas tambahan penginapan satu malam lagi.” Di seberang terdengar jawaban, OK.

Satu per satu, bagasi diturunkan dan dibawa kembali ke hotel. Sebiba di hotel, karena ada fasilitas hotspot, saya segera buka laptop dan *ngenet*. Untuk cari info harga tiket dari LCCT Kuala Lumpur ke tanah air. Dapat, dan harga terjangkau!

Kemudian saya mencari agen penjualan tiket terdekat dari hotel. Tak berapa lama saya dapat. Ada agen penjualan tiket pesawat di sekitar hotel. Transaksi pun jadi setelah harga disetujui, akibat perbedaan harga tiket di internet beda dan di travel. "OK, yang penting *seat-nya* ada." Begitu selesai pembayaran, saya hubungi Big bos kontak kami di Malaysia, tentang rencana perjalanan kami besok. Dari seberang ada jawaban, bahwa nanti akan ada yang datang ke hotel membantu.

Sambil menunggu, mulai terbersit apa yang penyebab hilangnya kontak dengan kontak kami di Malaysia. Anak pesilat yang pulang lebih dulu, mungkin tidak bisa ke luar dari Malaysia karena ada catatan di SPLP: hanya bisa ke pulang lewat Kuala Lumpur. Terlebih, kami rane-rane begini.

Ya, semua sudah berlalu. Insya Allah perjalanan ke Tanah Air besok lancar. Semua pengalaman ini memberikan hikmah bahwa aturan harus dihormati. Harus teliti, ini kata kunci penting. Maka, kami harus mengubah diri. *Mula Sarira Hangrasa Wani*. Berani menimbang secara obyektif dan integral tentang diri, sebelum unjuk gigi.

Tiba tiba ada tamu datang, menyampaikan, makan malam dan makan pagi untuk besok tetap disediakan panita. Juga mobil untuk transport ke LCCT Kuala Lumpur, besok pagi akan siap mengantar "Segalanya percuma." Gratis, maksudnya.

Persahabatan antar bangsa lebih besar, dari segala *tetek-bengek* persoalan kecil yang bisa merusak hati dan pikiran, serta hubungan antara negara serumpun yang lebih bermanfaat.

\*\*\*\*

Perjalanan pulang ke tanah air, esok harinya lancar, bahkan kami sempat dibawa ke Stadion F1 dan boleh ambil beberapa foto di ruang-ruang tertentu. Sementara itu, di Sirkuit Sepang, pasukan silat hanya diperbolehkan memasuki areal *showroom* dan boleh mengambil foto di sana.

Menjelang LCCT itu, kami manfaatkan untuk numpang *keren* bersama mobil-mobil mewah itu. Kami tak pernah merasakan aroma arena balap Formula 1, yang selalu menghadirkan Hamilton, Button, Kimmi, Alonso, Vettel dan lainnya. Namun, kini, sebagai gantinya, jadilah kami ambil foto-foto di *showroom*.

Setiba di LCCT di bagian imigrasi saya dipanggil lagi; sementara beberapa kawan anggota pasukan silat sudah Jollos. Petugas mewanti-wanti untuk tidak lagi salah dokumen, dan saya menyanggupinya. Sesaat, saya perhatikan anggota pasukan silat saya bersuka ria di ruang tunggu itu. Mereka saling bercanda, penuh keceriaan; mereka bisa pulang ke tanah air, sebentar lagi.

Mungkin ini pengalaman sangat mengesankan, bukan hanya bagi mereka, namun juga bagi saya. Selicah menghadapi berbagai kesulitan, akhirnya kami pulang dengan penuh haru-biru. Mungkin ungkapan "teliti sebelum membeli" harus diganti--menjadi "teliti sebelum pergi". Terlebih, ini bepergian ke luar negeri. \*\*\*\*



**Masjokomunama** akrab kompasiner dari Drs. Joko Wardhono, M.Si. Lahir di Jogja 8 Oktober 1960 dan telah merantau di Riau sejak tahun 1987. Dia alumnus Geografi UGM jurusan Hidrologi tahun 1980-1987 dan MEP UGM 2000-2001. Pernah menekuni profesi sebagai tutor di Pringeman, guru sekolah dasar dan menengah hingga 1994. Sejak 1994 dia menjadi PNS di Bappeda Provinsi Riau 1994-2001, dan dosen luar biasa di Fakultas Pertanian UNILAK Pekanbaru

2002-2005. Kemudian, dia menjabat Kepala Sib Bidang Pendataan dan Evaluasi Penanaman Modal 2002-2012. Masjokomu menjabat sebagai Kepala Bidang Kesejahteraan Rakyat dan Sosial Butiknya Bappeda Kabupaten Bengkalis 2012-sekarang. Pengalaman menulis hanya di *milis igegama*, *war stat*, AIS21 dan blog pribadi [masjokomu.wordpress.com](http://masjokomu.wordpress.com). Dia menjadi *kompasianer* sejak 14 Juli 2013. *email address*: [mjk\\_sosbud@yahoo.com](mailto:mjk_sosbud@yahoo.com). No. Ponsel: 0823382593237

## Kampoeng Jetis

*Eko Prasetyo*

MASYA Allah, bertahun-tahun menetap di Sidoarjo, saya baru menyadari ada mutu mamikam di sini. Soal potensi, jangan tanya. Bisa kelas dunia! Apa itu? Batik brur...!

Yup, mungkin Anda selama ini hanya mengenal batik Pekalongan, batik Solo, batik Madura, ataupun batik Bali. Sidoarjo juga punya. Bahkan, ada sentra batik yang bisa dibilang salah satu yang tertua di Indonesia.

Namanya Kampoeng Batik Jetis. Hampir 90 persen penduduknya menekuni profesi sebagai pebatik, baik tradisional maupun modern. Bakatnya turun-temurun. Bayangkan, industri batik di Jetis telah ada sejak 1675. Sudah 338 tahun!

Saya gembira sekali saat sahabat saya M. Bahruddin yang juga Kaprodi Desain Komunikasi Visual Sirkom Surabaya mengabari bahwa ada *rebranding* Kampoeng Batik Jetis (KBJ) Sidoarjo. Yang menggerjakan adalah mahasiswanya, Ekky Satira Nugraha, 22.

Ekky melakukan *rebranding* ini agar KBJ lebih dikenal luas. Ia sedih lantaran warga Kota Udang (sebutan Sidoarjo) banyak yang justru tak mengenal keberadaan KBJ. Ironis. Yang lebih ironis, saya termasuk yang tidak mengenal. Hahaha. Ups maaf.

Tak ada campur tangan Penkab Sidoarjo dan pihak lain dalam upaya yang dilakukan Ekky. Ia mengerjakan semuanya mulai pembuatan logo KBJ, *banner*, dan media promosi lainnya yang *ciamsor* punya.

Saat saya mengunjungi Kampoeng Jetis, benar saja ternyata ada "emas" di Sidoarjo. Ya batik tulis itu. Secara kualitas, batik di sana tidak kalah dengan batik tulis produksi Pekalongan dan Solo. Ada kekhlasan tersendiri lewat motif-motifnya.

Para perajin sepuh di Jetis punya standar tersendiri saat membuat. Untuk menghasilkan satu batik tulis kualitas bagus, dibutuhkan waktu tiga sampai empat bulan! Wuih...!

Tak heran jika harganya pun gila-gilaan. Bisa bikin saya sempakan *thok*. Betapa tidak, satu potong batik tulis asli Jetis harganya bisa mencapai Rp 1,5 juta-Rp 2 juta, bahkan lebih. Wow, ruar biasa...!

Ini tentu saja bisa meningkatkan nilai wisata lokal. Juga menumbuhkan geliat perekonomian di Kampoeng Jetis. Pemerintah daerah setempat sebenarnya pernah berupaya melejitkan potensi ini.

(Mantan) Bupati Sidoarjo Win Hendarso pernah meresmikan Pasar Jetis sebagai gerbang masuk ke Kampoeng Batik Jetis pada 3 Mei 2008. Sebelumnya, tepatnya pada 16 April 2008, warga Jetis kompak mendirikan Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS).

Sayangnya, upaya ini tidak berjalan maksimal. Persaingan antar pedagang dan perajin batik Jetis justru berubah kurang baik. Bagi pebatik tradisional, mutu batik Jetis harus terjaga dengan mempertahankan cara pembuatannya yang lama.

Sementara, pebatik modern Jetis menganggap batik harus dibiikin lebih cepat dan murah. Perang harga pun tak terelakkan. Angka pembeli pun menurun. Dalam sebulan kira-kira hanya ada 6-7 pengunjung. Padahal, potensi KBJ ini amat besar. Dulu banyak wisatawan luar negeri yang berkunjung ke sana. Mereka berasal dari Jepang, Swiss, dan negara jiran seperti Malaysia.

Karena itu, saya mendukung upaya yang dilakukan Ekky dan Mas Bahruddin dalam *rebranding* Kampoeng Jetis yang legendaris ini. Ketulusan mereka patut diacungi jempol.

Yang lebih penting lagi, Kampoeng Batik Jetis dapat lebih dikenal sebagai salah satu sentra batik terbesar di tanah air. Bahkan, ia juga mengangkat budaya Indonesia di kancanh dunia lewat keindahan batik tulisnya.

Semoga langkah ini dapat ditiru oleh lainnya. Supaya batik tulis di daerah-daerah yang belum memasyarakat sebelumnya tidak hilang gaungnya. Juga tidak punah. Ini tugas kita semua. \*\*\*



Eko Prasetyo, lahir di Malang pada 11 Desember 1981. Pecandu wedang kopi, tapi tidak merokok. Lulusan Sastra Indonesia Unesa ini hobi baca komik dan mengoleksi buku-buku sejarah.

Ia rekat aktif di Kompasiana sejak 2010. Kumpulan tulisannya tentang dunia menulis di blog keroyokan itu telah diterbitkan dengan judul Kekuatan Pena (Indeks, 2011). Hingga kini ia sudah menulis lebih dari 15 buku, baik secara individu maupun bersama penulis lain. Karyanya yang lain di antaranya adalah Tepat Memilih Kata (Indeks, 2013), Terbitkan Bukumu! (Eureka Academia, 2013), dan Merekom dengan Kata-Kata (Pastaka NII, 2013).

Ia menginisiasi pemilihan buku inspirasi tentang pendidikan oleh para guru di Iktan Guru Indonesia. Hasilnya adalah proyek buku *Memor Guru dan Adam Panaitu*. Di sela-sela kesibukannya, ia suka iseng menulis artikel opini. Beberapa karyanya telah mewarnai media massa seperti *Sinda*, *Suara Merdeka*, *Radar Surabaya*, *Surabaya Post*, *Pasundan Ekspres*, dan lain-lain.

Selepas bertugas sebagai editor Jawa Pos, kini ia menekuni diri fokus di dunia menulis dan kehumasan. Namun, hal yang paling membahagikannya adalah bergabung dengan Kompasiana dan mendapatkan banyak ilmu serta pengalaman. *Motornya*: di balik kesulitan selalu ada kemudahan (mengutip Alquran).

## Patel Lele, Khas Madura?

Maria Margaretha

SAAT masih kecil, saya pernah tinggal di beberapa kota di Jawa Timur. Waktu di Ketosono, saya kelas 2-3 SD biasa suka bermain *bekel* dengan teman-teman wanita. Ketika saya pindah ke Panekasan, Madura saya mengenal permainan *Patel Lele* atau *Penheng*. Mungkin tak sepopuler permainan *Engklek* dan *Gobak Sodor*.

Waktu itu saya mainnya dengan anak-anak tetangga. Lucunya saya tidak peduli gender. Padahal seharusnya Patel Lele itu, dimainkan oleh yang satu gender. Kalau perempuan ya sesama perempuan, kalau laki-laki ya dengan sesama lelaki.

Permainan ini hanya menggunakan dua potong kayu lurus sebesar ibu jari orang dewasa. Bahan untuk alat permainan ini mudah diperoleh, karena terdapat di daerah sekitarnya. Biasanya saya hanya main, permainan yang alatnya tak usah dibeli, alias gratis. Permainan ini tidak mempunyai hubungan dengan suatu peristiwa, baik kegamaan maupun upacara tradisional, jadi kapan saja bisa main.

Permainan ini sederhana dan mudah dimainkan oleh hampir semua anak yang bersifat hiburan saja. Walaupun ada sisi kompetitif juga karena ada lawan bermain dan ada ketentuan kalah-menang.

Permainan *penteng* dimainkan oleh anak-anak paling banyak enain orang, kemudian dibagi dalam dua kelompok, masing-masing kelompok tiga orang anak. Selain dimainkan secara berkelompok permainan ini dapat pula dimainkan secara perorangan, yakni satu lawan satu. Hanya saja bila dimainkan secara perorangan terasa kurang mengasyikkan. Lebih asyik dimainkan secara berkelompok.

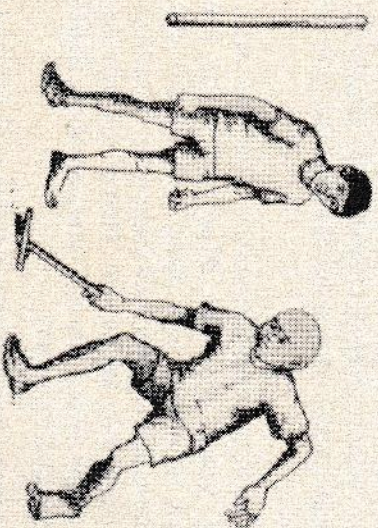
Umumnya *penteng* dimainkan oleh anak laki-laki, namun tidak tertutup kemungkinan bagi anak perempuan. Asal saja anggota kelompok permainan ini harus sama sejenis. Hal ini,

disebabkan pada akhir permainan ada acara *gindongan* (bergendongan). Yang kalah harus menggendong yang menang. *Gindongan* ini yang biasanya tidak kami lakukan, tetapi kami menggantinya dengan *selerikan*. Yang kalah *diselerik* yang menang. Pedas juga sih jari tangan saya kalau kalah.

Alat yang digunakan dalam permainan *penteng* terdiri dari dua bilah kayu sebesar ibu jari dengan ukuran yang berbeda, satu pendek dan satu lagi panjang. Kayu yang pendek, berukuran kira-kira 13 cm, disebut *pangkene*, sedangkan yang panjang berukuran kira-kira 39 cm disebut *panglanjangan*. Kedua bilah kayu biasanya ini terbuat dari kayu gabus, atau dari bambu yang dipotong sedemikian rupa. Selain kedua alat tadi, juga diperlukan sebuah lubang kecil di tanah yang berukuran panjang antara 20-25 cm dengan lebar 5 cm dan dalam lubangnya kira-kira 5 cm. Lubang ini digunakan sebagai tempat *penyoket* (penyukit) *pangkene* oleh *panglanjangan*.

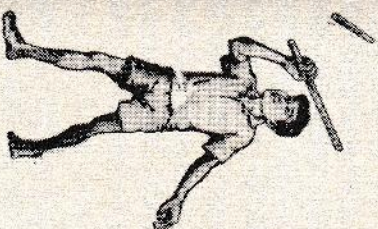
Jalan permainan *penteng* ini, terdiri dari beberapa tahapan yang harus diselesaikan oleh setiap pemain. Tahap pertama, yakni menyoket *pangkene* dengan *panglanjangan*. Pemain pertama dari kelompok alako (kelompok I) akan menyoket, *pangkene* diarah melintang di atas lubang kecil dan disoket dengan *panglanjangan* ke depan (lihat gambar).

Pemain sedang menyoket pangkene di atas panglanjangan.

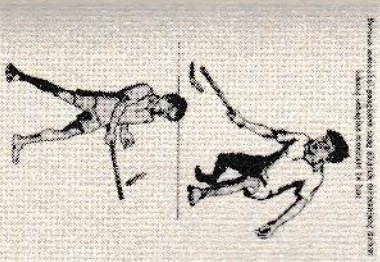


Penyukit akan mengarahkan *pangkene* ke tempat yang tidak dijaga dan berusaha supaya *pangkene* tidak dapat ditangkap oleh

Pada saat ini pemain sedang menyoket.



tidak tertangkap dan tidak mengenai *panglanjangan* ia dapat melanjutkan ke tahap berikutnya.



Pada tahap kedua, yaitu memukul *pangkene* dengan *panglanjangan*. Kedua alat itu dipegang dengan tangan kanan, *pangkene* dilemparkan ke atas lalu dipukul dengan *panglanjangan* (lihat gambar). Bila *pangkene* yang melayang tidak dapat ditangkap oleh lawan, kelompok I memperoleh nilai dengan cara mengukur jarak jatuh *pangkene* ke lubang, menggunakan *panglanjangan*. Kalau *pangkene* dapat ditangkap oleh lawan dan dilemparkan

kembali ke lubang, atau ketika jatuh dan ternyata masih bergerak lalu discapak ke arah lubang sehingga jarak *pangkene* ke lubang tidak lagi sepanjang *panglanjangan* maka gagallah penyukit kedua itu. Bila masih dapat diukur baik di muka atau di belakang lubang, dianggap hidup dan memperoleh nilai. Maka pemain dapat melanjutkan tahap berikutnya.

Pada tahap ketiga, yakni dengan memukul *pangkene* yang diarah memanjang dalam lubang dengan dengan sebagian menonjol (mencuat)

ke luar. Kemudian yang menonjol ke luar itulah yang dipukul sehingga meloncar ke atas lalu dipukul lagi oleh *panglantiang* ke depan (lihat gambar). Kalau *pangkene* tidak tertangkap oleh lawan, kelompok I memperoleh nilai lagi dengan mengukur jarak jauh terpelantingnya *pangkene* ke lubang dengan *panglantiang*. Untuk mendapatkan nilai yang lebih banyak lagi, bila *pangkene* pada waktu melesat ke luar dari lubang dapat dipukul dua kali (berarti terkena pukulan tiga kali tanpa menyentuh tanah) maka alat pengukurnya bukan *panglantiang* tetapi diukur dengan *pangkene*. Kemudian pemain melanjutkan tahap selanjutnya ialah meter.

Di tahap meter ini, *pangkene* ditaruh di atas tangan kiri yang ditelungkupkan, lalu dilontarkan ke atas dan dipukul dengan *panglantiang*. Apabila lawan tidak berhasil menangkapnya maka kelompok I menambah nilainya. Jika *pangkene* yang dilontarkan ke atas dapat dipukul dua kali, maka alat pengukurnya pun *pangkene* sehingga nilai lebih banyak lagi.

Pernmainan penting yang merupakan permainan rakyat tradisional mempunyai arti yang penting dalam meningkatkan nilai-nilai budaya, terutama bagi pelaksanaan permainan. Permainan ini dapat mendidik anak-anak menjadi tahu, bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini sangat berguna, seperti bambu yang menjadi bahan alat permainan ini.

Di dalam meningkatkan nilai-nilai budaya, permainan penting merupakan kegiatan permainan yang sifatnya hiburan tetapi mengandung gabungan dua unsur: yakni unsur bermain dan berolah raga. Dalam unsur bermain, anak-anak yang terlihat dalam permainan ini dapat menikmatinya sebagai suatu permainan yang sangat mengasyikkan. Sedangkan dalam unsur olahraga, anak yang terlibat dalam permainan ini tentunya dapat membuat gerak permainan di mana setiap gerak permainan ini dapat diartikan sebagai olahraga yang dapat melenturkan otot-ototnya, yakni melatih ketrampilan dan kelangkasan anak-anak. Selain itu juga dapat mengembangkan daya pikir dalam menghitung nilai-nilai yang diperoleh.

Apabila kita kaji latar belakang sosial budaya dari permainan ini, berasal dari permainan anak-anak yang dapat mendidik anak-anak dalam rangka proses sosialisasi, sehingga nilai-nilai yang

terkandung dalam permainan ini antara lain:

Rasa disiplin, karena pemain harus mematuhi peraturan-peraturan permainan yang telah disepakati bersama. Seperti, jika ada pemain yang melakukan kesalahan pada satu tahap permainan untuk menyelesaikan tahapan berikutnya, jadi temannya harus melakukan dari semula kembali.

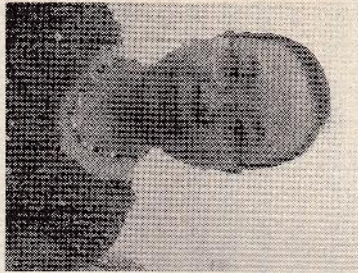
Nilai-nilai yang diperoleh dari masing-masing anggota kelompok disatukan (dijumlahkan) sehingga mencapai atau memperoleh nilai yang telah ditentukan. Begitu pula dalam kelompok yang se *ajaga*, di sini nampak kerja sama di antara anggota pemannya. Karena setiap anggota pemain selalu siap berjaga agar dapat menangkap *pangkene* yang terlempar ke atas. Ketika *pangkene* oleh yang *alako* dilemparkan, maka salah seorang anggota kelompok yang se *ajaga* akan berusaha untuk menangkapnya sehingga kelompok yang *alako* menjadi mati atau tidak mendapat nilai, sehingga terjadilah pergantian pemain. Karena itulah, dengan hasil yang sama ini akan menimbulkan rasa kesatuan dan persatuan. Ini kalau main dalam kelompok. Tapi, main individu juga tetap bermakna, karena membiasakan sifat sportif.

Saya tidak tahu apakah anak-anak sekarang masih memainkan permainan ini atau tidak. Tetapi, keponakan-keponakan saya sih, lebih sibuk main *gadget* daripada main seperti ini. Menurut saya, menurunnya minat anak-anak terhadap permainan penting karena memang anak-anak sekarang waktunya lebih banyak tersita untuk berbagai kegiatan di sekolah maupun masyarakat, sehingga waktu terluang tidak banyak seperti dahulu. Walaupun ada waktu luang, mereka lebih tertarik bermain *gadget* atau games individual dengan lawan virtual.

Pernmainan tradisional sangat bermanfaat bagi anak-anak, khususnya dalam membangun karakter sportif dan kebersamaan yang membedakannya dengan permainan modern yang lebih bersifat individual.

Berharap pelestarian permainan tradisional bisa mengurangi individualismenya anak jaman sekarang. Saya sebagai pendidik suka sedih melihat murid-murid saya yang susah berbagi dan tidak mau mengalah, ini *kan* karena kebanyakan main sendirian melawan komputer atau *games*-nya toh?\*\*\*

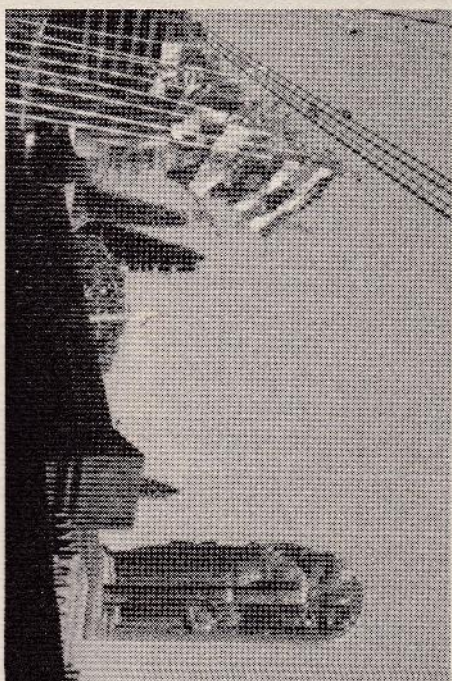
Sumber foto:  
<http://jawaaimuran.wordpress.com/2012/09/17/penting-permainan-rakyat-madura-jawa-timur/>



*Maria Margaretha, memang bernata sipi, namun hatinya lebar. Karena ia ingin menulis fiksi anak-anak, kelak. Tak aneh bila ia memenangkan penulisan tentang permainan tradisional yang diadakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Kompasiana, 2013. Ia SI PGSD Amajawa, Jakarta (2008). Sekarang mengajar di SD Pelita, Gang Maccan, Jalan Daan Mogot, Jakarta.*

## Spektakuler, Gayatri Rajapatni pun Tersenyum

Teguh Hariawan



*Panang Tribunawana Tunggadewi di Halaman Taman Candra Witawikita*

SEANDAINYA hadir, **Gayatri Rajapatni** dan **Tribuwana Tunggadewi** akan tersenyum bahagia. Pergelaran sendratari kolosal dalam ajang Festival Majapahit 2013 garapan STKW Surabaya bertajuk “**Surya Majapahit, Gayatri Rajapatni**”, saya bisa mengatakan: sukses dan spektakuler. Penampilan tarian menukan, penontonya pun padat. Tak ada tempat duduk lowong di Amphitheater yang kapasitasnya 10.000 orang tersebut.

Koreografi, semangat, dan keluwesan gerak para peraga, *property* pendukung serta tata lampu mampu membuat tontonan penutup di hari pertama Festival Majapahit 2013, benar-benar meriah. Ditunjang pula, *sound system* yang nyaman dan tidak *nyelekit*, walaupun hentakan kendang Jawa Timur an berkali-kali mampir di telinga. Berulang-ulang aplaus apresiasi penonton.

mengguna di santero **Ampitheater Taman Candra Wilwatikta**, seakan mampu mengusir hawa dingin yang mulai menyusup

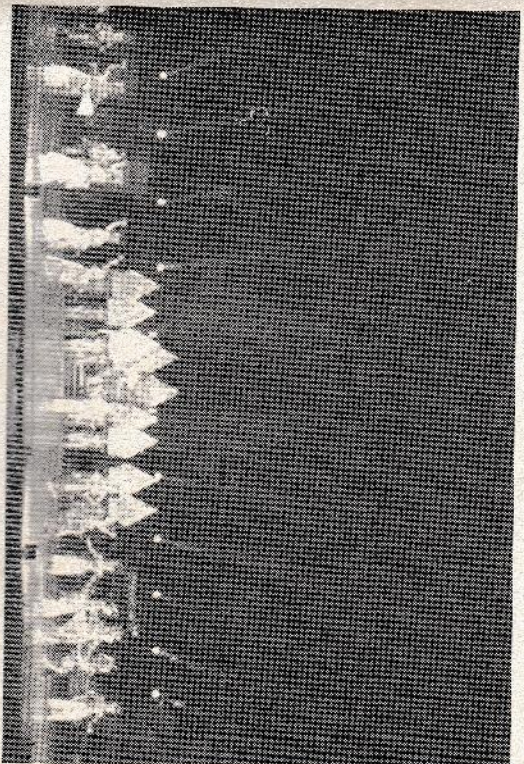
### India dan Kamboja

Hari pertama Festival Majapahit 2013 di Taman Candra Wilwatikta Pandan, menampilkan 3 negara: India, Kamboja dan Indonesia. India, sebagai tempat asal Kitab Ramayana, tampil dengan ciri khasnya. Tabuhan musik India rancak diingkahi gerak lenggak-lenggok yang lincah. Ala film *Bollywood*. Kostumnya khas, seperti yang sering kita lihat di Film Mahabarata yang pernah diputar di stasiun TV Tanah Air.

Bertajuk "*The Swayanwara for Sita*," tim kesenian India tampil menghibur. Ini cerita adalah sayembara mendapatkan Sita (Shinta). Banyak adegan kisah kasta Sang Rama dan Shinta. Ini adalah kisah awal dalam Kitab Ramayana. Walaupun hanya berupa gerak tari dan musik, penonton tak beranjak dan sesekali memberi aplaus untuk penampilan dari tim negeri Mahatma Gandhi ini. Dengan pengantar sinopsis yang dibacakan MC, penonton diajak untuk memahami jalan cerita sendratari itu.

Kamboja tampil di urutan kedua. Tampil dengan kostum khususnya berupa baju-baju gemerlap dengan lopi berujung runcing yang lucu. Sangat berbeda dengan penampilan pertama, Tim Kamboja menyajikan "*Coronation of Bharat*" dengan gerakan lemah lembut. Terkesan sedikit patah-patah. Mungkin juga ini tarian sakral keagamaan. Musiknya mendayu-andayu. Di telinga, bunyi terompet seperti terompet Reog Ponorogo begitu dominan. Bagi saya, musik Kamboja ini demikian asing, tapi tetap saja enak untuk dinikmati. Dengan jumlah pemain yang tak terlalu banyak, panggung terbuka Taman Candra Wilwatikta nampak terlalu luas

untuk penampilan tim Kamboja. Namun, penonton tetap tak beranjak sampai pertunjukan usai. Lagi-lagi tepuk tangan meriah mengakhiri pementasan.



### Surya Majapahit: Gayatri Rajapatni

Indonesia, diwakili STK W (Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta) Surabaya, tampil sebagai penutup di hari pertama Festival Majapahit 2013. Jika dua penampilan sebelumnya (juga penampilan dari negara lainnya) membawakan episode Ramayana, Indonesia tampil khas dengan cerita *ber-setting* Majapahit, sesuai dengan tajuk festival. Secara guyonan, bolehlah disebut ini Festival Majapahit "rasa" Ramayana. Tapi saya bersyukur, karena saya berkesempatan menonton Ramayana di TCW yang konon pernah juga digelar di tempat ini tahun 1971.

Surya Majapahit, bercerita tentang proses berdirinya Majapahit setelah runtuhnya Singosari akibat serangan Jayakatwang dari Gelang-Gelang. Empat Puleri Keratanegara (Raja Singosari) yang diperistri Raden Wijaya harus merasakan duka nestapa yang dalam akibat peristiwa itu. Termasuk Gayatri

Rajapatni, yang tercantik dan tercerdas. Namun selanjutnya, diceritakan liku-liku perjuangan Raden Wijaya yang akhirnya mampu menghancurkan kerajaan Gelang-Gelang dan mendirikan Majapahit.

Majapahit di awal berdirinya penuh dengan berbagai macam intrik dan persoalan. Namun, Gayatri Rajapatni yang kemudian menjadi Ibu Suri sangat berkepentingan untuk mewujudkan cita-cita mempersatukan Nusantara. Seperti yang juga dicita-citakan ayahandanya: Kertanegara. Maka, pada saat puterinya, Tribuwana Tunggaladewi menjadi ratu, proses kejayaan Majapahit pun dimulai.

Akhirnya, muncul Sumpah Amukti Palapa, janji seorang Mahapatih di hadapan Sang Ratu untuk tidak berhenti mengabdikan sebelum Nusantara dipersatukan. Sempat digambarkan pula di atas panggung, perang tanding Gajah Mada dan Jabung Terewes yang menggejek Gajah Mada. Jabung Terewes menganggap Gajah Mada bermulut besar dan tak akan sanggup menjalankan sumpahnya.

Dukungan *property* dan jumlah penari yang demikian banyak, menjadikan Surya Majapahit benar-benar kolosal. Terlebih, di setiap sesi suara merdu pesinden dan pengisi suara selalu mengalir nyaman di telinga. Penonton benar-benar bisa menikmati, karena gerak penari dan dukungan *property* mampu berbicara dan mewakili sebagian jalan cerita.

Maka, malam itu, 11 September 2013, Gayatri Rajapatni dan Tribuwana Tunggaladewi pun bangga dan gembira. Di tempat di mana dia dulu pernah singgah saat menemui sang Raja Hayam Wuruk sepulang blusukan dari Lumajang dipentaskan Sendratari yang dipertsembahkan untuk mengenang dirinya. Di Taman Candra Wilwatikta yang luas inilah rombongan besar Raja

Majapahit dan seluruh Raja Jawa dan pembesar istana beristirahat sebelum berkunjung ke Jajawa: Candi Jawi yang jaraknya 500 meter di arah Selatan.

Scandainya pentastan ini kisah keindahan dan keberagaman, itulah juga Indonesia. Yang bisa berbau dan berwarna dengan hadirnya keindahan dari Negara sahabat.\*\*\*



Teguh Hariawan, lahir di Pasuruan 14 Mei 1968. Sejak 2004 menjadi seorang Kepala Sekolah SMA Prigen, Pasuruan Barat. Lulusan S1 Fisika IKIP Malang, Jawa Timur yang kerap menulis tentang sejarah, daerah wisata, seni budaya. Ia menggunakan kata-kata Indonesianis Nancy K Florida (AS): Menyurat yang Silam, Menggurat yang Menjelang.

## Manado, Kota Indonesia Sebenarnya

*Ismail Saardi Wekke*

DARI pesawat terlihat pulau-pulau kecil, rimbunan pohon kelapa. Setelah itu pesawat langsung mendarat. Menjejakkan kaki di Kota Manado disambut dengan udara sore yang hangat. Naik bis menuju terminal kedatangan.

Masih di lorong terminal, sudah ada petugas yang menawarkan taksi dan hotel. Saya hanya menjawab dengan senyuman dan berkata "terima kasih". Mereka langsung mendekati penumpang lain. Berlalu dan tidak "menggangu" lagi. Sementara sopir lain yang sudah melihat saya menolak juga tidak mendekati.

Begitu keluar dari terminal menuju tempat parkir ada lagi yang menawarkan taksi. Saya kembali hanya menjawab "terima kasih" dan tersenyum. Mereka pun segera menawarkan kepada penumpang lain. Tidak ada "gangguan" lagi sama sekali. Berbekal pesan kawan yang pernah ditempatkan di Pengadlian Agama Kota Manado, saya berjalan ke luar area bandara. Di sana ada taksi yang cukup dibayar dengan menggunakan argo. Bukan tarif seragam.

Dalam area bandara Sam Ratulangi sendiri terlihat bersih. Saya pun membiarkan persepsi ini sementara, mungkin ini di bandara saja. Tetapi ternyata kebersihan ini sampai ke sudut-sudut kota. Sampah yang teronggok di Jalan Ratulangi saya lihat dibuang dalam keadaan terbungkus. Sepanjang jalan protokol dan pelosok perumahan tampak bersih. Bahkan masuk ke lorong-lorong kampung, tidak mudah menemukan tumpukan sampah atau sampah yang berserakan. Kesimpulannya, Manado Bersih. Penataan sampah dan kesadaran warga menjadi kunci bagi mewujudkan ini.

Sepanjang jalan menuju hotel berisikan rumah ibadah. Masjid dan gereja berdampingan. Masing-masing mendapatkan tempat. Perumahan warga juga berbau, tidak ada segmentasi wilayah berdasarkan agama. Begitu juga gereja berdampingan, ada gereja Pantekosta berdampingan dengan gereja Bethesda.

Gambaran kerukunan warga kota. Pendirian rumah ibadah tidak mengalami kendala. Panggilan shalat bebas dikumandangkan. Dari jendela hotel terdengar adzan pada setiap waktu shalat.

Sopir angkutan kota memutar musik dengan suara lantang, sehingga penumpang sampai di kursi belakang mendapatkan bagian suara musik juga. Begitu ada yang menerima telepon dengan mengucapkan kata "halo", sang sopir langsung menurunkan volume musik. Saya mengambil angkutan kota yang salah, lalu bertanya ke Pak Sopir, "Saya turun di Hotel Metroplitan, Pak."

Pak Sopir itu menjawab, "Salah, harusnya ambil yang Wonasa biasa. Tapi tidak apa, nanti saya antar." Dengan ramah sopir mengantar sampai ke tujuan sekaligus tidak menambah pembayaran. Hanya mengambil 3.000 rupiah ketika saya menyodorkan uang 5.000.

Sebelumnya, saya menunggu angkutan kota di tempat yang salah. Saat ada seorang ibu menyaksikan saya menunggu lebih dari lima menit, beliau bertanya "Mau ke mana?" Saya menjawab: Wonasa. Beliau lalu menunjukkan tempat menunggu mobil yang tepat. Karena tempat saya berdiri di Jalan Sudirman tidak dilalui jalur Wonasa.

Warga Manado ramah dan senang membantu, itu kesan saya. Walau baru beberapa jam, tetapi sejak dari bandara, diantar sopir taksi, makan malam dan perjalanan ke Gramedia justru semuanya berjalan lancar karena ketertarikan warga kota menerima tamu. Sementara mereka juga melihat kehadiran tamu bukan sebagai kesempatan untuk mengeruk keuntungan.

Warung makan yang tersebar, senantiasa memasang menu dengan harga. Begitu juga beberapa pedagang kaki lima, penjual pulsa di pinggir jalan, semuanya sudah memasang harga secara tertulis. Rapi, diketik dan dilauminating.

Setelah menunggu lebih dari tujuh jam, hingga tiba di Manado, belum mendapatkan Koran Kompas edisi hari ini. Sesudah mandi dan beristirahat sejenak, saya langsung menuju Gramedia. Di kawasan Jalan Ratulangi ini trotoar selebar kira-kira lima meter. Pedagang kaki lima tertata dengan baik, begitu pula dengan jalur kendaraan yang tertib dan tidak ada bunyi

klakson hanya gara-gara ketidakteraturan. Padahal beberapa ruas jalan, hanya bisa dilalui dengan satu kendaraan, tidak macet. Para pengguna jalan saling memberi kesempatan. Ternyata Indonesia ada juga keteraturan, di sini.

### **Pesona Kuliner**

Malam ini, mengisi perut dengan bubur Manado, juga disebut *Tinituan*. Setiap pagi menuju kampus saya selalu melirik warung makan dengan menu Manado. Hanya saja khawatir makan di situ karena tidak ada label halal secara Islami. Maka, begitu mengikuti tikungan pertama dari rumah ke kampus selalu saya tergoda dengan menu Manado. Malam ini penasaran itu terobati. Saya menghabiskan semangkuk bubur Manado dan dimakan di kota Manado. Lengkap dengan ubi, sayuran segar dan tidak ragu karena penjualnya memakai jilbab. Di depan warung tertulis "Warung Annur". Tidak perlu label halal, cukup dengan dua tanda ini langsung memesan makanan.

Ada juga simbol dan identitas yang menjadi perhatian. Tetapi semuanya hidup bersama dan saling berbagi ruang. Kemudian kota bagi menemukan keharmonian dengan ragam agama yang berbeda. Penghargaan, toleransi, pengertian dan berbagi menjadi bagian sinergitas kehidupan warga. Penggunaan simbol dan identitas justru saling menguatkan, bukan untuk memecah-belah dan menjadi akar pertengkaran.

Kecelakaan hari, saat memerlukan untuk santap siang, ingin menikmati nasi kuning di Kampung Kodok. Nasi kuning menyiarkan aroma wangi dan membuat nafsu makan bangkit. Tidak lebih dari lima menit, semua isi piring tandas dan berpindah ke lambung. Nikmatnya nasi kuning ini memancing untuk menambah, tapi itu mesti ditunda. Masih banyak yang perlu dilakukan. Tidak hanya untuk sajian nasi semata.

Begitu juga di Rumah Kopi Tikala. Air dijerang dengan menggunakan kayu bakar, sehingga aroma bara api memancar sampai ke teko. Ini juga yang membuat wangi kopi menyebar ke seantero warung kopi memancing untuk duduk menikmati padatnya kegiatan sore sambil memandangi lapangan Tikala yang bersih dengan rumput terawat. Di sebelah Utara, Kantor Walikota yang menjadi simbol bagi pelayanan warga.

Bukan indahnya bangunan yang menjadikan megah tetapi kebersihan, perawatan dan penataan yang membuatnya semakin indah. Jadi teringat dengan *Klapertari*. Ya, kue kelapa yang sudah diadaptasi dalam lidah Nusantara. Kue yang awalnya warisan Belanda kemudian berkembang menjadi milik negeri. Cita rasa Indonesia yang melekat dalam setiap irisan kelapa muda yang menjadi bahan dasar kue.

Maka, penasaran akan banyaknya pohon kelapa terjawab. Inilah salah satu alasan kenapa pohon kelapa berbarisan di seantero Tanah Minahasa. Intensitas kelapa digunakan dalam pelbagai penanaman sehingga kebutuhan ini dipertahankan dengan memelihara tanaman kelapa itu. Bukan untuk kopra tetapi lebih pada masakan yang disantap kescharian.

### **Cermin Kota Indah**

Bersih, ramah, dan terawat menjadi ciri kota Manado. Wajar saja jika tingkat kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik di atas rata-rata provinsi lain di Pulau Sulawesi. Ditambah dengan akses, fasilitas, dan harga terjangkau, ia mengundang tamu untuk datang.

Cerminan Indonesia yang sebenarnya justru ada di kota ini. Suatu saat akan kembali lagi menikmati keindahan kota dan keramahan warganya. Mudah menemukan kota yang indah di segala penjuru dunia tetapi menjumpai keramahan dan kehangatan ekspresi warga tidak dimiliki setiap kota. \*\*\*



Ismail Suardi Wekke, bergabung dengan *Kompasiana* sejak 27 Desember 2008. Saat ini beraktivitas di Tanah Papua tepatnya Kota Sorong, Papua Barat sebagai tenaga pengantar. Berusaha meneliti Indonesia dengan mengunjungi sudut-sudut negeri yang menyimpan cerita. Pertama kali mengunjungi kaki di luar tanah kelahiran 1992, ketika itu duduk di bangku sekolah menengah. Setelah itu, selalu mencari penulisan baru untuk belajar dari pertalian itu sendiri. Menulis menjadi kesenangan, termasuk meneliti. Menjadi kontributor *Wego Indonesia*, *Pemunggal*, *Social Magazine*. Sampai 2013 artikel di *Jurnal Nasional terakreditasi* mencapai 7 tulisan. Dapat dihubungi di: [iswekhe@gmail.com](mailto:iswekhe@gmail.com)

## Dukun Uang

*Theadomo*

KISAH dukun, selalu menarik. Apalagi kalau itu palsu. Dan yang dipalsukan adalah uang. Mengingat uang menjadi perburuan siapa pun. Lebih-lebih bagi orang yang sedang kepepet. Jungkir balik pun akan dilakoni.

Tersebutlah seseorang yang menyatakan diri piawai menggandakan uang, yaitu Muhyaro, 41 tahun. Ia berasal dari Dusun Petung, Desa Ngeemplak, Windusari, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Entah sudah berapa orang korban akibat dukun palsu itu. Dan dari kisahnya mengingatkan saya pada tahun 2006, saat itu kondisi keuangan saya sedang tidak baik. Plus relatif awal kami mendirikan pendidikan “rumahan”.

Operasional sekolah yang baru empat tahun kami dirikan membuat saya dan teman-teman masih kesulitan untuk mendapatkan dana dari pemerintah. Namun, itu tidak membuat kami yang bertalar belakang pendidikan, menyerah. Sebab, ini masalah fitrah, bagi kami. Apalagi di lingkungan kami, di wilayah Parang Panjang, Bogor belum ada pendidikan untuk anak membutuhkan khusus: Sekolah SLB.

Pada tahun 2006, peserta didik di SLB Ayahbunda sudah ada sekitar 30 orang anak peserta didik. Boleh dibilang, uang masuk dari iuran peserta didik tidak ada, atau terbatas; sedangkan bantuan pada umumnya belum menyentuh kami. Karena itu, untuk pembayaran honor guru, pembayaran listrik, air dan lainnya hanya menggandakan gaji saya. Inilah yang saya maksud sebagai fitrah dari didikan di Universitas Negeri Jakarta. Praktis, pada saat itu saya mendapatkan tambahan dari memberikan terapi di

beberapa tempat untuk operasional sekolah kami. Itu pun belum sepenuhnya mencukupi.

Saat dalam kesulitan keuangan itu, muncul, sebutlah “Bu Haji”. Ia menawarkan jasa untuk mendapatkan uang dengan mudah, cepat dan tak perlu kerja keras. “Pokoknya tinggal beres,” katanya, meyakinkan.

Saya sedikit penasaran (walau tidak tertarik) dengan cerita yang dia paparkan, yang menurut Bu Haji, “Dengan hanya modal uang tiga juta rupiah dalam waktu singkat akan menjadi Tiga puluh juta rupiah.”

Bagaimana caranya?

Mulailah Bu Haji, menceritakan dengan detil prosesi untuk dapat menggandakan uang dengan mudah secara gamblang.

“Prosesi yang harus dijalani yaitu, pertama mandi kembang tujuh rupa,” kisahnya. Dan dengan gaya bercerita diyakin-yakinkan, ia melanjutkan. *Kedua*, setelah dimandikan sang dukun tersebut lalu, orang-orang diminta untuk menyimpan uangnya di sebuah guci yang sudah diberi mantera. Lalu guci ditutup kain kafan. *Ketiga* “pasien” diminta untuk menunggu semalaman, “Nah, dengan kemampuan saya, uang yang kita simpan dalam guci akan bertambah menjadi berlipat-lipat kali,” imbuhnya mantap.

Saya termasuk orang yang sangat tidak percaya dengan segala kemudahan yang bisa didapat dalam sekejap mata. Ya, karena saya meyakini bahwa bila kita menginginkan sesuatu; perlu kerja keras secara terus-menerus. Nah, baru menghasilkan sesuatu yang kita inginkan. Namun, saya tetap mendengarkan ia ngoceh.

“Cukup begitu, ya Bu Haji?” tanya saya.

Dengan sigap Bu Haji menceritakan bahwa sudah banyak orang yang melakukannya, dan selalu berhasil. Bu Haji terus merayu saya untuk mencoba menggandakan uang. Sampai pada balasnya, saya mengatakan, “Bagaimana bila Bu Haji yang mencoba pertama, dan kalau Bu Haji berhasil, saya akan pinjam uang hasil penggandaan Bu Haji itu. Bu Haji tidak usah khawatir, saya pasti akan memberi lebih untuk itu.”

“Wah....” Terkaget-kaget dia.

“Lho, realisis, kan?” saya balik tanya.

Bu Haji menggelak, bahwa hal itu tidak akan bisa: bila uang yang saya gandakan dari uang hasil meminjam. Mengingat saya tidak memiliki uang sebesar Rp 3.000.000 dan saya bukan orang yang percaya dengan hal-hal yang instan, akhirnya bujuk-rayu Bu Haji urung alias tak mempan.

Selelah beberapa lama, saya pun kembali bertemu dengan Bu Haji dan menanyakan apakah dia berhasil menggandakan uangnya. Jawaban yang saya terima adalah bahwa awal mula dia menggandakan uang sebesar Rp 3.000.000,- berhasil. Dan karena keinginan “klien”nya semakin bertambah untuk mendapatkan uang lebih banyak lagi, lalu Bu Haji menambah uang penggandaannya menjadi sebesar Rp 50.000.000, lima puluh juta rupiah. Cring, kontan? Entahlah.

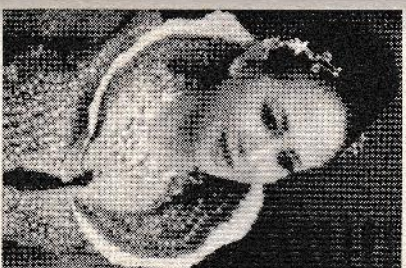
Ceritanya makin seru, sampai kemudian ia mulai kesal karena saya tak menanggapiya. Ya, Bu Haji tak berhasil menipu saya. Dan akhirnya Bu Haji sang dukun itu menghlang: pergi entah ke mana.

Setelah apa yang terjadi dengan kisah Muhyaro dukun pengganda uang, saya justru bersyukur mengetahui kejadian itu.

Karena tidak sampai menimpa Bu Haji, dukun yang merayu saya itu, dan gagal. Bagaimanapun, saya tak ingin ada kasus, kejadian dan insiden yang bersifat kriminal. Sampai ada pembunuhan karena kesal terhadap dukun pemalsu uang, misalnya. Apalagi, melibatkan saya sebagai pendidik, *hademuth*. Tidaklah.

Ya, hal itu saya harap tidak akan pernah terulang kembali. Untuk mendapatkan uang, bukan dengan cara “sulapan”, berkedok apa pun. Masyarakat kita perlu diajar sehat, dan tidak sesat. Membiasakan berfikir, bahwa semua yang kita inginkan dan miliki mesti diperoleh dengan bekerja keras. Bukan dalam sekejap mata dan kemudahan-kemudahan yang tidak masuk akal.

\*\*\*



*Theadomo kelahiran Jakarta dan lulusan Universitas Negeri Jakarta. Dengan panggilan akrab Bunda Tiin, ia mengelola SLB dan TK di lingkungan tempat tinggalnya di Parung Panjang, Bogor. Pembaca puisi, menulis cerpen dan berbagai penghargaan menghampirinya.*

## Gaya Hidup Kaum Elite Belanda

Ely Yuliana

DI BELANDA akan sedikit sulit membedakan penampilan orang kaya dan orang menengah ke bawah. Kenapa? Karena hampir semua, rata-rata sama. Artinya, tak terlihat mencolok beda antara mereka yang mampu dan yang kurang mampu. Tampak sama. Tetapi bila sudah mulai membuka pembicaraan, akan segera terasakan. Terutama dalam kesopanan dan cara memperlakukan orang di sekitar kita.

Sekian lama berada di Belanda, membuat saya sedikit banyak mempelajari watak dan kebiasaan orang-orang di sekitar. Perbedaan gaya hidup mereka bisa terasa jelas, kalau saya amati dan rasakan di mana ketika berada di Rumah Sakit. Di sini mudah ditebak yang mana dokter, susster dan tukang bersih-bersih gedung, walaupun pakaian mereka sama.

Bila ia dokter, akan menyalami kita sebagai pasiennya, dan memperlakukan dengan sangat sopan. Bahkan kadang kalau kita antri di poliklinik, sang dokter akan menjemput pasien ke ruang tunggu, lalu menyalami pasien, dan memperkenalkan diri dengan suaranya tak jarang lembut dan pelan. Sebagai dokter, ia lebih banyak jadi pendengar dari pada jadi pembicara.

Sedangkan para susster, mereka menyalami kita juga, tapi mereka akan berbicara sedikit menyeimbangkan dengan kita. Kesopanannya bisa dirasakan cukup, tidak sampai seperti seorang *privy* seperti yang dilakukan dokter.

Tukang bersih-bersih Rumah Sakit, terasa beda. Mereka bicarannya keras, kadang nyeroocos, tanpa melihat wajah dan kerap asosial, menuruti suami. Mungkin karena pendidikannya terbatas. Mereka juga jauh dari sopan dan tata krama.

### Penampilan

Biasanya masyarakat elite di Belanda, hampir kebanyakan jarang yang obesitas. Jikalau kita sempat masuk dan mengenal warga komplek elite di Belanda, lalu bandingkan dan masuk ke area atau

tempat masyarakat menengah ke bawah berada, bagai tak ada beda. Di tempat orang elite, akan sulit menemukan orang yang obesitas alias kegemukan. Baik para orang tua ataupun anak-anaknya. Meski ada, masih bisa dikatakan kecil presentasinya.

Kebalikannya dengan orang kaya di Indonesia, bukan? Sejahter yang saya tahu, dari sikap dan tingkah laku, maupun ukuran badan, gampang ditebak. Salah satu contoh, kalau menyaksikan keluarga presiden di Hari Raya Idul Fitri. Biasanya anak cucu presiden atau pejabat, terlihat *chby-chby* dan montok.

Kita tahu, di mana pun, obesitas atau kegemukan akan dihindari orang yang faham dan mengerti pentingnya kesehatan, baik pada anak ataupun orang dewasa. Nah, anak-anak yang kegemukan di Belanda, biasanya harus mendapatkan pelayanan khusus dari Dinas Kesehatan Anak, yakni dengan menjalani program diet.

Hemat saya, begitu juga kelakuan atau tingkah laku orang kaya di Indonesia. Mereka cenderung arogan dan sebnaknya, mungkin merasa orang kaya dan semuanya bisa diraih dengan mudah. Kerap berbicara keras, apalagi kepada orang miskin. Pun tak jarang dalam berbicara tidak melihat wajah lawan bicara. Kasus pejabat memukul pramugari, di Belanda akan sulit ditemukan. Perilaku seperti itu, rasanya, hanya dimiliki oleh kaum kuli kasar di pasar.

Tampaknya, kebiasaan antara kaum elite di Indonesia, agak mirip dan mendekati dengan kelakuan orang berpendidikan rendah di Belanda. Karena mereka sangat minim dalam membaca Koran atau buku serta jarang belajar memahami empati dan toleransi.

Begitu juga dalam hal pola makan, orang kaya atau kaum elite di Belanda akan sangat berhati-hati dalam mengkonsumsi makanan, dan memberikan pola makanan yang sehat kepada anak-anaknya.

Dari mulai cemilan, sayur atau daging, begitu diperhatikan supaya tidak menjadi obesitas nantinya. Mereka juga akan menghindari membawa anak-anak mereka ke restoran siap saji, atau termasuk *junk food* yang sekarang marak dijual.

Kebalikannya, obesitas pada anak-anak, ataupun orang dewasa, biasanya banyak dijumpai pada masyarakat menengah ke bawah di Belanda. Karena mereka tak tahu dan tidak peduli dengan pola makan yang baik dan sehat, yang penting kenyang dan enak untuk mereka. Restoran siap saji atau *junk food* lebih banyak dipenuhi oleh kaum menengah ke bawah di Belanda.

Orang kaya dan kaum elite di Belanda, sangat santun dan hampir bisa dikatakan tak bisa berbuat kasar. Apalagi mengeluarkan kata-kata kasar, yang membuat orang lain sakit hati. Juga anak-anak, mereka hampir tidak biasa melakukan hal yang berbau kekerasan. Mungkin karena pola asuh yang ketat, benar dan sesuai dengan norma kemanusiaan di lingkungan mereka.

Untuk itu, saya biasanya akan merasa tenang dan tak merasa terancam, kalau membiarkan anak-anak bermain atau bersekolah di sekolah elite di Belanda. Anak-anak bisa dipasitikan segera sadar disebabkan pendidikan dalam budaya saling menghargai; semisal budaya antri dan sopan santun.

Begitulah gaya hidup orang kaya atau kaum elite di Belanda. Ini sebagai pengetahuan dan supaya tidak terkecoh oleh bule atau yang mengaku-ngaku pintar dan hebat, namun kelakuannya minus. Jika menemukan mereka yang cenderung kasar dan arogan, itu bisa “dipastikan” mereka dari kalangan menengah ke bawah di Belanda. \*\*\*



*Kompasianer ini kerap menggunakan nama Ely Agha. Seorang ibu rumah tangga asal Sunda yang bermukim di Belanda bersama suami dan anak-anaknya. Tulisannya mengalir deras, terutama tentang Belanda dengan ceruk-meruknya. Juga cerita bersambung atau novel dan bernilai untuk membukukannya.*

## Sensasi Naik Kereta Api Tua Uni Soviet,

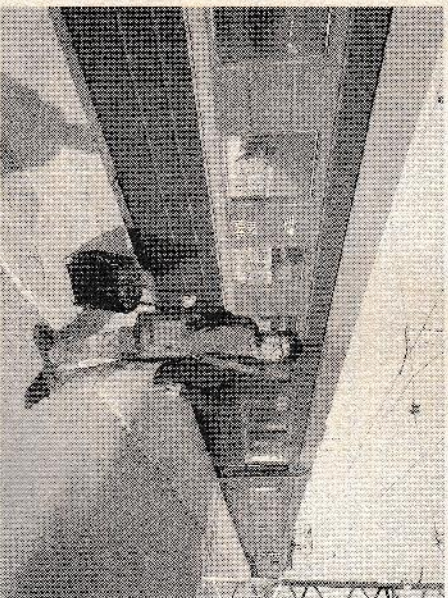
*Dewi Sumarti*

KERETA api adalah salah satu alternatif transportasi yang saya sukai. Semarang - Jakarta - Semarang adalah rute yang paling sering saya nikmati dengan kereta api. Saya masih ingat ketika kecil dulu, rasanya senang sekali meski hanya naik kereta api (KA) Ekonomi ketika mengunjungi kerabat ibu dan Ayah saya di Jakarta. Ketika dewasa dan memutuskan kerja di Jakarta, pulang mudik ke Semarang pasti memilih Kereta Api sebagai alat transportasi. Dari kereta ekonomi sampai eksekutif pernah saya coba dan menurut saya semakin hari PT. Kereta Api Indonesia (KAI) terus berbenah untuk meningkatkan pelayanannya bagi penumpang kereta api. Stasiun yang bersih, kereta yang nyaman dan pelayanan yang bagus bagi para penumpang.

Bagaimana dengan KA di Azerbaijan? Mumpung anak-anak sekolah masih menikmati sisa-sisa liburan musim panas, kami memutuskan untuk mencoba naik kereta api sebagai alternatif pilihan transportasi kami ke kota Tovuz. Bagaimana pengalaman kami naik KA di Baku, Azerbaijan? Inilah perjalanan kami pada Jumat, 30 Agustus 2013.

Kota yang akan kami datangi bernama Tovuz, yang berjarak sekitar 439 km dari kota Bakutidak beda jauh dengan jarak antara Semarang dan Jakarta. Ada beberapa transportasi yang bisa digunakan antara lain mobil, kereta api, dan bus. Sebetulnya ada beberapa usulan dari teman-teman kami, seperti

menyewa mobil untuk 11 orang, atau naik bus umum yang lumayan nyaman, juga dengan bodi besar dan waktu yang lebih singkat. Tapi akhirnya kami memilih KA, karena kami ingin mendapatkan pengalaman baru. KA yang kami naiki adalah KA jurusan Baku-Agstafa.



Sebenarnya kami sudah sering mendengar bahwa KA di Azerbaijan merupakan peninggalan pemerintahan Uni Soviet. KA pertama kali dioperasikan di Azerbaijan tahun 1880 dan panjang rel sekitar 2918 Km, di mana 2117 km adalah jalur tunggal (*single tracks*) dan 815 km adalah jalur ganda (*double tracks*) dengan jumlah stasiun sekitar 176. Azerbaijan memang tidak seperti negara kaya lainnya yang sudah banyak mengoperasikan transportasi KA yang modern sampai super modern. Kadang terpikir juga di benak saya, kenapa ya mereka tidak mengoperasikan kereta yang modern, padahal mereka mampu membelinya atau mungkin mereka menganggap KA tersebut masih layak untuk digunakan sebagai alternatif transportasi?

## Dua Fasilitas

KA jurusan Baku - Agstafa menyediakan dua fasilitas (kelas ekonomi dan kelas bisnis), dengan tiket seharga AZN 25 (sekitar 300 ribu rupiah) untuk kelas bisnis dan seharga AZN 18 (sekitar 216 rupiah) untuk kelas ekonomi. Tiket kami beli pada hari Kamis, sehari sebelum hari keberangkatan dengan menunjukkan ID Card dan paspor sebagai syarat membeli tiket. Rombongan kami yang berjumlah 11 orang berangkat ke Tovuz menggunakan Kereta Malam dengan jadwal keberangkatan kereta pada Jumat, 30 Agustus pukul. 22.00.

Baru ini saya melihat situasi sekitar Baki Stansiyasi (Stasiun Baku) yang tak jauh dari 28 Mall dan Stasiun Metro 28. Bangunan stasiunnya lumayan megah meski akses jalannya kurang bagus, karena terletak bukan di jalan utama, dengan parkir yang belum tertata rapi dan kurang memadai. Mungkin kali lain saya akan ceritakan tersendiri tentang sejarah Stasiun Baku. Untuk saat ini saya akan cerita khusus tentang kereta api yang saya naiki. Seperti apa sih?

## Kereta Film Perang

Ketika kami datang, KA yang akan kami naiki sudah terparkir di jalur satu Stasiun KA Baku. Wow... Kereta apinya berwarna hijau-biru dengan bentuk yang mengingatkan saya pada film-film tentang masa Perang Dunia I maupun Perang Dunia II. Anak saya, Hanif sempat berkomentar "Wah, Ma tua banget kereta apinya. Masih bagus kereta api ke Semarang, gimana bentuk dalamnya ya?"

Saya hanya tersenyum dan menjawab, "Namanya juga *pengen* cari pengalaman baru. Yang penting mudah-mudahan nyaman dan bersih meskipun kuno."

Kami mendapatkan tempat di gerbong 3, dari sekitar 16 gerbong yang dioperasikan. Para petugas (seperti pramugari kereta api kalau di Indonesia) terlihat sudah berdiri di depan masing-masing gerbong. Kami memperhatikan tiket dan ID card kepada petugas di Gerbong 3. Tapi karena keberangkatan kereta masih sekitar setengah jam lagi, kami pun memutuskan untuk tidak naik dahulu ke kereta.

"Gerbongnya masih panas," kata Gunel, seorang gadis Azerbaijan, teman sekaligus *tour leader* perjalanan kami. Panas? Waduh, jadi terbayang nyamannya kereta api Argo Muria yang sering kami naiki dari Jakarta ke Semarang dengan AC yang sudah sangat dingin meski kami baru naik dari stasiun Gambir. Suasana sekitar stasiun KA, meski ada hilir-mudik penumpang, tapi tak begitu padat bahkan terkesan sangat lengang. Bangku tempat penumpang menunggu terlihat banyak yang kosong. Pedangang minuman botol, tisu, rokok dan semacamnya ada yang menawarkan dagangannya dengan membawa tas besar yang ditarik.

\*\*\*\*\*

Ketika KA akan berangkat kami pun naik setelah tiket kami kembali diperiksa oleh petugas. Lorong yang panjang dengan kamar-kamar serta cahaya lampu yang tak begitu terang menyambut kehadiran kami di gerbong 3. Kami memang mengambil kelas ekonomi yang menyediakan kamar dengan

empat tempat tidur. Sementara kelas bisnis menyediakan fasilitas kamar untuk dua orang.

Rombongan kami yang berjumlah 11 orang pun menempati kamar masing-masing sesuai nomor tiket. Pembagian kamar ternyata juga tak memandang jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Entahlah, mengapa mereka tak memisahkan kamar antara laki-laki dan perempuan yang bukan keluarga atau rombongan, mungkin di sini masih dianggap aman untuk soal pelecehan.

Ketika kami masuk ke kamar tidur, nuangan belum tertata rapi. Kami harus merapikan sendiri setelah petugas membagikan sprej tempat tidur dan sarung bantal serta selimut dan handuk kecil. Mengajari penumpang untuk mandiri atau petugasnya yang gak sempat merapikan ya? He he he... Memang betul kata teman kami tadi, gerbong kereta masih panas. Rupanya AC, lampu dan air hanya beroperasi ketika KA berjalan. Anak-anak mulai resah dan gelisah, bertanya-tanya apakah AC kereta nantinya akan berfungsi dengan baik. Kebayang khan perjalanan sekitar 10 jam harus dilalui tanpa AC.

Kamar yang kami tempati, bentuk dan warna tirai jendela yang berwarna krem semakin menambah kesan tua dan kuno. Mungkin suasana terang dan luas akan tercipta kalau tirai serta sprej dan selimut yang diberikan berwarna putih. Dua tempat tidur tingkat dan satu meja melengkapi kamar tersebut. Lumayan nyaman juga ketika kami berempuk duduk mengontrol di tempat tidur bawah. Yang agak mengkhawatirkan, tempat tidur bagian atas tidak diberi pengaman sama sekali. Menurut saya berbahaya

juga buat penumpang yang tidur di atas apalagi ketika KA berhenti dan menggerem dengan kencang.

### Refleksi: Teringat KA Indonesia

KA pun mulai berjalan, pelan-pelan pendingin ruangan mulai bekerja dan lama-lama ketika kereta melaju cepat, ruangan pun menjadi bertambah dingin. Anak-anak mulai nyaman dengan ruangan dan situasi kereta api, candaan dan gurauan pun mulai terdengar. Senang juga melihatnya, meski dengan transportasi sederhana, mereka tetap menikmati perjalanan di liburan mereka kali ini.

Bekal untuk perjalanan mulai dinikmati, jadi ingat restorasi di KA Indonesia yang menawarkan berbagai macam makanan, seperti nasi goreng dan lain-lain. KA yang kami naiki kali ini hanya menyediakan teh dan kopi panas seharga 1 manat (sekitar 12 ribu rupiah) dan air panas gratis yang dimasak di sebuah pemanas air besar. Saya pun meminta air panas untuk membuat mie cup, praktis dan lumayan juga untuk mengganjal perut.

Setelah menikmati bekal tibalah waktunya untuk istirahat. Tapi kami lentu saja memerlukan toilet untuk buang air kecil. Ada dua toilet disediakan di gerbong, di bagian depan dan belakang, satu toilet pria dan satu toilet wanita. Sayangnya, kata Hanif, toilet untuk pria kurang terjaga kebersihannya, terutama aromanya yang cukup mengganggu. Jam menunjukkan pukul 01 dini hari, masih ada 8 jam lebih perjalanan yang harus kami tempuh. Waktunya istirahat, meski sempat terbangun karena AC yang mati ketika kereta berhenti di beberapa stasiun yang dilewati.

Ada hal yang mengagetkan saya ketika hari sudah mulai terang dan kami sedang asyik menikmati pemandangan di luar, tiba-tiba ada seorang pemuda melempar batu ke arah KA yang kami naiki. *Duh*, jadi ingat pelemparan KA yang kadang juga terjadi di Indonesia. Alhamdulillah, akhirnya Sabtu pukul. 9.00 pagi KA tiba di Tovuz Stasiun alias stasiun Tovuz. Kami turun, sementara kereta api masih berlanjut ke kota Agstafa. \*\*\*



*Dewisumardi (nama lengkap: Erna Ryana Dewi), Ibu RumahTangga dan dikarnimati satu orang jagoran. Saat ini sedang mengikuti suami yang bertugas di Baku, Ibukota Azerbaijan. Lulusan Bahasa Inggris IKIP Semarang yang pernah menjadi guru SMA selama 2 tahun. Hobi menulis untuk mengisi aktivitas setelah rutinitas sebagai ibu rumah tangga dan*

*pernah menerbitkan buku: Let's Learn English: Alphabetical A - Z, oleh: penertbit Nobel edumedia. Saat ini masih memimpin untuk menerbitkan cerita anak bergambar bilingual (English - Indonesia), semoga bisa terrealisasi.*

## Ulur-Ulur, Tradisi Bernilai Konservasi

*Ngainun Naim*

TRADISI menjadi sesuatu yang khas pada sebuah komunitas. Tradisi sendiri lahir melalui proses yang panjang. Adanya tradisi menjadi penanda dinamika dan kontinuitas antargenerasi yang menarik. Oleh karena itu, hampir setiap daerah memiliki tradisi.

Di Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung ada tradisi unik, yaitu Ulur-Ulur. Tradisi ini dilakukan rutin setahun sekali.

Sekitar dua tahun lalu, saya bersama dua orang teman melakukan penelitian tentang tradisi Ulur-Ulur ini. Saya melakukan wawancara dengan beberapa tokoh kunci tradisi ini, yaitu Bapak Triman yang merupakan Ketua Kasepuhan Sendang Tirta Desa Sawo dan Bapak Nuriman Sekretaris Kasepuhan Sendang Tirta. Saya juga melakukan wawancara dengan warga masyarakat, melakukan observasi lapangan selama beberapa kali, dan mendokumentasikan berbagai data penting terkait tradisi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan, ternyata tradisi *Ulur-Ulur* bukan sekadar sebuah tradisi rutin, tetapi juga memiliki fungsi konservasi lingkungan. Melalui tradisi ini, masyarakat dibangun kesadarannya untuk menjaga dan menghargai lingkungan secara baik. Perilaku yang merusak lingkungan akan mendapat perlawanan secara langsung dari masyarakat. Tradisi ini terbukti mampu menjaga lingkungan Desa Sawo dan sekitarnya, khususnya hutan dan Telaga Buret, dari

berbagai tindakan destruktif seperti penambangan hutan secara liar dan sejenisnya.

Pelaksanaan tradisi Ulur-Ulur ini mengalami pasang surut seiring dinamika perkembangan zaman. Ada masa ketika tradisi ini tidak bisa dilaksanakan karena berbagai faktor. Tetapi ada juga masa ketika tradisi ini dilaksanakan dengan tingkat partisipasi yang tinggi.

Mengenai kapan dimulainya tradisi ini, tidak ada informasi yang jelas. Berdasarkan wawancara dan telah dokumentasi yang kami lakukan, semuanya menjelaskan bahwa tradisi ini telah lama ada dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah yang telah diberikan.

Tradisi Ulur-Ulur bentuknya berupa upacara adat yang dilaksanakan di Telaga Buret Desa Sawo. Waktu pelaksanaannya pada bulan *Selo* (Jawa) atau *Dzulqadah* (Arab) dan jatuh pada hari Jumat Legi atau Jumat Pon. Pemilihan bulan Selo dan hari Jumat Legi tersebut didasarkan pada sebuah cerita yang berkaitan dengan legenda masyarakat Buret yang bernama Ki Jigang Jaya. Ki Jigang Jaya ini dipercaya oleh masyarakat Dusun Buret sebagai pembuat dan sekaligus penunggu telaga tersebut.

Menurut cerita yang dipercaya oleh masyarakat Buret, Telaga Buret memiliki akar sejarah yang panjang. Tidak ada informasi yang jelas mengenai siapa, mengapa, dan bagaimana telaga tersebut mulai ada. Tetapi berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, konon pada zaman dahulu ada serombongan penunggang kuda yang sedang melakukan perjalanan. Dalam

rombongan tersebut ada tokoh yang diketahui bernama Jigang Jaya, Kedemdem, Malang Jaya, Truna Jaya, dan beberapa pengikut lainnya yang tidak diketahui namanya. Rombongan tersebut tidak diketahui dari mana dan mempunyai tujuan ke mana. Yang jelas, rombongan tersebut singgah di Desa Sawo.

Dalam perjalanan tersebut, Ki Jigang Jaya menggendong seorang bayi. Salah satu sumber menyatakan bahwa kemungkinan mereka baru saja melakukan pertempuran. Hal itu dimungkinkan karena tidak sedikit di antara mereka yang berjalan sempoyongan tidak berdaya.

Pada bulan *Sela*, bertepatan dengan hari Jumat Legi, Ki Jigang Jaya beserta rombongannya meninggalkan telaga tersebut. Sebelum meninggalkan lokasi telaga, dia berpesan kepada penduduk desa untuk memanfaatkan air dan merawat telaga tersebut. Telaga tersebut jika dimanfaatkan secara baik akan dapat memberikan banyak manfaat, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun jika mereka tidak mau merawatnya, mereka akan mendapatkan kutukan dari Yang Maha Esa.

Agar telaga tetap berfungsi secara baik, Ki Jigang Jaya meminta masyarakat yang ada di sekitar telaga untuk mengirimkan sesaji. Sesaji ini tidak boleh diciptai terlebih dahulu. Masyarakat memahami bahwa itu merupakan cika yang harus dipegang. Ki Jigang Jaya menegaskan bahwa jika masyarakat melanggar pesan yang telah disampaikan, mereka akan mendapatkan kutukan.

Masyarakat pun mematuhi apa yang dipesankan oleh Ki Jigang Jaya. Mereka melaksanakan dengan patuh dan tidak pernah sekalipun melanggarnya. Mereka terus menjalankannya dari generasi ke generasi. Tidak hanya itu, mereka juga menceritakan dari generasi ke generasi sejak masa dulu sampai saat ini. Memang, setiap masa memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap tradisi. Demikian juga dengan Tradisi Ulur-Ulur. Pemahaman dan kepercayaan masyarakat memang bervariasi, tetapi secara umum tingkat kepercayaan tersebut masih terus bertahan hingga sekarang ini.

Ulur-Ulur sendiri ditinjau dari sisi arti berasal dari bahasa Jawa Kuno yang sepadan dengan arti "*ngeluri*" yang mempunyai arti "melestarikan atau menjaga". Sebagaimana yang telah diceritakan oleh Bapak Triman, Ketua Paguyuban Sendang Tirta, bahwa: "Tujuan dari tradisi upacara Ulur-Ulur ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rejeki berupa hasil panen yang baik dan sumber air yang cukup bagi masyarakat Telaga Mburet dan sekitarnya."

### **Konservasi Lingkungan**

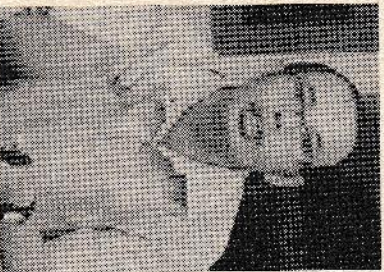
Bagaimana tradisi Ulur-Ulur bisa berdimensi konservasi? Berdasarkan penelitian yang saya lakukan bersama teman-teman, hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat. Masyarakat Desa Sawo dan sekitarnya memiliki kepercayaan kuat terhadap tokoh Ki Jigang Jaya. Kepercayaan ini merupakan bentuk dari pranata sosial masyarakat yang bernuansa religius dan mistis. Pesan-pesan penting tokoh ini ditaati oleh warga masyarakat Desa Sawo dan sekitarnya.

Sampai saat ini, masyarakat Desa Sawo tidak ada yang berani menebang pohon, mencemari Telaga Buret, ataupun menangkap ikan di telaga. Ada alasan mitos yang menjadi latar belakangnya. Justru alasan mitos inilah yang menjadi faktor penting yang secara langsung atau tidak turut mendorong warga masyarakat untuk menjaga lingkungannya.

Salah satu mitos yang berkembang di masyarakat adalah sebuah fenomena yang disebut "njegluk". Njegluk adalah fenomena yang cukup populer di masyarakat Desa Sawo dan sekitarnya untuk menyebut air Telaga Buret yang tiba-tiba pasang pada saat musim kemarau. Berdasarkan cerita masyarakat, fenomena ini aneh karena terjadi pada saat musim kemarau. Tidak hanya itu saja. Saat **njegluk**, kadang bermunculan banyak batang pohon di tengah telaga yang tidak jelas dari mana asalnya.

Tradisi Ubur-Ubur sebagai tradisi unik yang memiliki peran penting dalam konservasi lingkungan seharusnya memang terus dilestarikan. Dengan cara demikian, tradisi tersebut tidak sekadar sebagai tradisi, tetapi juga memiliki manfaat bagi kelestarian lingkungan. Salam Persaudaraan!\*\*\*

TulungagungMalang, 20 September 2013



*Ngainun Naim lahir di Tulungagung, Jawa Timur pada 19 Juli 1975. Sehari-hari bekerja sebagai tenaga pengajar di STAIN Tulungagung Jawa Timur. Mulai menulis di media massa pada tahun 1996. Artikel pertamanya di muat di Harian SURYA Surabaya pada 22 Oktober 1996. Setelah itu aktif menulis di berbagai media massa. Arikahnya pernah dimuat di Harian Jawa Pos, SURYA, Surabaya Post, Data Masyarakat..*

*Penulis sekarang tinggal di Trenggalek, Jawa Timur dan bergiat bersama komunitas Quantum Litera Center (QLC) Trenggalek. Organisasi ini bergiat dalam memasyarakat kegiatan literasi kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda.*

*Terdftar menjadi anggota Kompasiana sejak 4 Juli 2013. Adapun alamat emailnya adalah: [nainmas22@gmail.com](mailto:nainmas22@gmail.com). Penulis bisa dihubungi di nomor ponsel: 08123398626. [www.ngainun-nain.blogspot.com](http://www.ngainun-nain.blogspot.com)*

## Wajah Pariwisata Indonesia dalam Catatan Wisatawan Asing

Eddy Roediono

JARGON 'merajut semangat kebangsaan' mungkin amat penting bagi bangsa ini. Jargon ini terbersit lantaran ada indikasi terkoyak-koyaknya semangat kebangsaan dalam berbagai dimensi : politik, integrasi sosial, kesetiakawanan, dan representasi budaya positif.

Saya tertarik untuk mengotengahkan ikhwal representasi budaya positif bangsa Indonesia, terutama yang terkait dengan upaya-upaya menampilkan Indonesia sebagai daerah kunjungan wisata. Ini berangkat dari merbaknya rasa iri pada Thailand, negara berpenduduk 60 juta jiwa, seluas sepuluh Indonesia, yang mampu meraih 11 juta wisatawan pertahun; iri karena Indonesia yang berpenduduk 240 juta ini hanya bisa menghadirkan sekitar 7,5 juta wisatawan asing per tahun. Negara Singapura yang hanya seluas Madura bisa mengundangi datang 11 juta wisatawan asing pertahun.

Saya menuduh representasi budaya bangsa sebagai biang kerok kalahnya bangsa kita dari bangsa Thailand atau bangsa-bangsa lain.

Kita maflum bahwa tidak semua individu penyedia jasa wisata (*travel agent*, pemandu, pengelola penginapan, pengelola kawasan wisata, pengelola sarana transportasi, dan pengelola restoran) memiliki kualitas standar untuk menjalankan representasi budaya bangsa yang ramah, santun, hangat, dan berorientasi pada pemupukan kemajuan bersama dalam kacamata representasi budaya bangsa. Saya tidak memiliki data komprehensif yang mendukung pendapat ini. Meski demikian,

catatan kecil namun otentik dari sumber yang akan saya kerengahkan berikut ini mungkin bisa merangkum cikal-bakal keresahan saya akan ketidakseragaman representasi budaya bangsa itu.

Jika Anda kebuluan berwisata ke Bromo, dan mampir ke Yoschi's Hotel, sempatkanlah melongok perpustakaan mini di depan resepsionis dan pijamlah tiga bendel *file* dari rak buku. Bendel itu berisi puluhan lembar kertas dalam folder-folder plastik berisi informasi wisata, ditulis tangan oleh wisatawan asing yang pernah mengunjungi Yoschi's Hotel selama tahun 1990-2008. Saya berharap kumpulan catatan itu masih ada dan masih terpelihara. Meski demikian, kalau toh catatan-catatan tersebut sudah disingkirkan, setidaknya rekaman catatan tersebut masih relevan untuk membahas keterkoyakan representasi budaya seperti yang saya ajukan.

Dari koleksi catatan di Hotel Yoschi's itu, orang bisa peroleh berbagai informasi tempat wisata, penginapan, rumah makan, transport, dan macam-macam atraksi wisata di Indonesia, termasuk juga tempat-tempat yang perlu dihindari dan individu-individu pelaku bisnis wisata yang perlu dijaahi. Konon koleksi informasi itu digagas oleh Uschi, panggilan Ursel Newiger, perempuan asal Jerman yang menikah dengan Yoyok, asal Probolinggo, pemilik Yoschi's Hotel. Wisatawan yang umumnya *backpackers* (ini istilah untuk wisatawan dengan *low-budget*, yang memilih berwisata cara murah), yang menginap di Yoschi's diminta menulis pengalaman mereka berwisata di Indonesia. Per item tulisan mendapatkan imbalan segelas *free wine*.

Informasi wisata itu kebanyakan ditulis dalam Bahasa Inggris, sebagian dalam Bahasa Jerman, dan sebagian kecil lagi dalam Bahasa Prancis, Spanyol, Italia, dan Jepang. Tidak semua tulisan berbahasa Inggris dibuat oleh penutur bahasa Inggris. Jadi Anda boleh senyum-senyum kalau kebutuhan menjumpai kalimat seperti ini "because the sun is very warm, you should carry a head." Warm tentu saja maksudnya 'hot', dan 'head' mesinya 'hat'.

Sebagai sebuah kumpulan pernik-pernik informasi, koleksi itu bisa dibilang amat bermanfaat bagi wisatawan lain yang berencana melancong ke tempat yang sama.

Mari kita mulai dengan contoh berikut:

"*Bukit Lawang sungguh fantastis. Selain menyaksikan orangan, kami juga mengikuti jungle-trek di kawasan Suaka Alam dengan seorang pemandu, melintasi medan alam yang menantang, menyeberangi sungai, bertemu dengan berbagai binatang, dan menghirir di sungai berair deras dengan pelampung. Makanan di warung-warung setempat juga luar biasa, sepiring penuh dan harganya murah.*" demikian informasi ringan yang bisa ditemukan dari sekitar empat item catatan perjalanan ke Sumatera.

Orang juga bisa berterimakasih pada informasi penting seperti ini:

"*Dalam perjalanan ke Gunung Semeru, pastikan Anda mengambil air di danau Ranu Pani. Jangan minum air dari danau Ranu Kumbolo, kata orang airnya beracun. Kemudian, mendekati puncak Gunung Semeru, waspadai arah angin. Kalau angin bertiup dari utara, timur-laut, barat-laut atau timur, itu tak masalah. Bila dari arah lainnya, Anda bisa kena gas beracun.*"

Tulisan kadang dilengkapi pula dengan peta lokasi (digambar dengan tangan), kartu nama penginapan, restoran atau gerai seni. Kathleen Huntington asal San Francisco malah menghiasi peta wisata route Bromo-Solo hasil karyanya dengan pensil warna dan keterangan sangat informatif tentang jarak tempuh, dan nama-nama tempat yang layak dikunjungi, dan diberinya judul "Volcano Lover's Scenic Route From Yoschi's to Solo"

Selain dimanfaatkan oleh tamu Yoschi's sebagai informasi antisipatif untuk tempat-tempat yang akan mereka kunjungi, item-item informasi yang sering pula ditimpa dengan komentar lain yang nadanya membenarkan, mengkoriksi, mengupdate, atau menambah. Lihat saja, di salah satu halaman, seorang wisatawan menulis bahwa sebuah penginapan di Bogor tidak pernah mengisi termos air panas di kamar hotel mereka.

Lalu di dekat tulisan itu ada tulisan lain berbunyi, "that's not true. It was always filled during our 4-day stay there".

Contoh lain, di dekat sebuah tulisan yang berbunyi "Ini penginapan murah dan orang-orangnya ramah-ramah", terdapat tulisan "benar, tapi tempat tidurnya banyak kutu dan tikus-tikus senukuran kucing berseliweran di depan kamar"

Mungkin koleksi informasi wisata itu cuma berfaedah bagi pelancong, tapi bila dicermati, untuk kita, kumpulan informasi itu bisa menjadi semacam cermin wajah pariwisata Indonesia sebenarnya. Ada plus-minus yang bisa dievaluasi oleh pelaku industri pariwisata, badan pemerintah urusan pariwisata, dan ada petunjuk-petunjuk untuk menggalai peluang-peluang baru dalam industri pariwisata Indonesia.

### Lokawisata Eksotis

Sebagian besar informasi wisata itu melukiskan Indonesia sebagai sebuah lokawisata yang kaya warna, eksotis, enticing, fascinating, inviting. Saskia asal Jerman, dalam dua

halaman padat berkisah tentang perjalanan kaki sendirian dari desa Ngadisari (Probolinggo) ke puncak Gunung Semeru, melintasi lautan pasir Tengger. Di tengah perjalanan ia bertemu seorang perempuan asal Swiss berumur 76 tahun. Ia sedang termangu-mangu memandangi hamparan pemandangan Pegunungan Tengger dengan laut pasimnya dari ketinggian. Sesekali Saskia juga bertemu dengan rombongan anak muda berkemah. Mereka kemudian berbagi makanan, sebentar melayani anak-anak itu latihan berbahasa Inggris dan berfoto.

Mencari pengalaman ke tempat-tempat baru merupakan hal paling dicari wisatawan asing. Nicole dari Switzerland, dengan penuh semangat menuliskan pengalaman 4 hari *trekking* di pedalaman di sekitar Bukittinggi. “*Senang sekali bisa melakukan perjalanan ke desa, melihat cara orang memasak, ikutan memetik padi di sawah, dan yang terpenting, menyaksikan langsung kehidupan desa seperti apa adanya, bukan sebagai kontonan yang dipersiapkan untuk turis*”.

Jürgen dan Amin asal Jerman lain lagi. Mereka rela mengikuti program *hiking* dan *climbing* 10 hari di pedalaman Sumatera untuk bertemu dengan berbagai macam binatang dan tumbuhan tropis. Dalam catatannya tertulis mereka harus berjalan dengan tembaku yang disumpalkan di kaos kaki agar tidak digerogoti lintah, naik turun gunung dan lembah, dan semuanya menyenangkan.

Bisa dimengerti kalau wisatawan asing terpukau pada sisi-sisi elok Indonesia di luar yang ditulis di buku-buku panduan wisata. Catherine dan Gerry dari Irlandia, seusai berwisata di Sumatera Utara, meneruskan perjalanan mengikuti kata hati ke selatan dan sampai di Paiman (Sumatera Barat). Mereka menuliskan Paiman adalah sebuah desa kecil di pinggir pantai. Dari pantai, oleh nelayan setempat mereka diantar ke pulau-pulau

di sekitarnya dan sempat membuat foto reruntuhan bangunan dan kuburan orang-orang Portugis, dan mereka bilang ini perjalanan yang *extraordinary*.

Margriet dan Willem dari Belanda, naik ferry dari Padang ke Pulau Siberut dan mengikuti *trekking* selama 10 hari menjelajah pedalaman pulau Siberut melintasi jalan berlumpur, sungai, perbukitan, mandi di air terjun dan tinggal dengan orang-orang Mentawai. “*Mandi di bawah air terjun yang sejuk luar biasa asyiknya*,” komentar mereka.

### Makanan dan Penginapan

Mengeksplorasi makanan tradisional Indonesia juga merupakan agenda tersendiri bagi wisatawan asing. “*Gado-gado di Sosrowijayan, rasanya selangit, paling top sedunia*,” tulis Jim dari Inggris yang baru saja berwisata di Jogja. Eden Inn di Bukit Lawang, misalnya mendapatkan nama harum karena *fruit salad*-nya yang dinilai wisatawan asing sebagai ‘kolosal’.

“*Pisang goreng di homestay Pak Tasrip di Ranu Pani, kaki Gunung Semeru tak terbayangkan lezatnya. The best in Indonesia*,” tulis Vera Reusen dari Antwerpen, Belgia.

Soal penginapan, sebenarnya selera wisatawan *backpackers* tak serumit yang diperkirakan. Mereka cuma butuh kamar tidur bersih, suasananya tenang, lingkungannya baik, dan orang-orang di sekitarnya ramah dan tak segan membantu.

“*Menginaplah di Dewi Inn, kamar mandinya bau deterjen, tidak pesing, dan bebas kecoa*,” tulis seorang wisatawan.

"Kalau ke Lombok, hindarilah P Bungalows. Ini benar-benar penginapan jorok. Lima orang wisatawan kena radang mata dalam sehari karena kamar mandinya kotor. Dan masuk diseret keras-keras sampai jam dua malam," keluh Cahnie Matthews, single female traveller dari Australia, mencoba mengingatkan wisatawan lain untuk berhati-hati memilih penginapan.

"Di Ubud tinggalah di homestay-homestay yang berdiri di tengah sawah. Benar-benar bersusana alam tiada duanya, damai dan sejuk, pemandangannya luar biasa indah," demikian Ulrika asal Swedia. "Hanya saja, Anda perlu bawa cairan anti mozzies (ini plesetan baru untuk kata 'mosquitoes') kalau tidak ingin menjadi donor darah semalaman"

#### **Pelaku Bisnis Pariwisata**

Rasa aman berwisata mendapatkan porsi catatan cukup besar dalam koleksi informasi wisata itu.. Rasa aman itu mencakup aman dari gangguan kejahatan, gangguan pengelola wisata, orang-orang di sekitar tempat wisata, dari wisatawan lokal.

Kejahatan, berdasarkan catatan mereka, tak banyak dialami, kecuali satu wisatawan yang arlojinya disambar orang hanya dalam waktu sepuluh detik di atas bis kota yang padat di Jakarta. Yang paling mengganggu justru adalah pengelola wisata (pemandu wisata, pengelola hotel, sopir angkutan umum, dan orang-orang yang mencari keuntungan sesaat dari wisatawan).

'Hotel R di Makassar benar-benar rip-off (brengek). Waktu check-in dia bilang tarif kamar Rp 150.000, waktu check-out kami dikenakan Rp 200.000, dan dia menahan barang

barang kami waktu kami menolak membayar kelebihan itu," ujar wisatawan yang tidak menuliskan identitas itu.

"Kalau ke Medan hati-hatilah dengan pemandu wisata bernama J. Dia suka membuat cewek-cewek hule telor dengan minuman keras dan mengajaknya tidur," tulis Sabine asal Belgia, yang dibenarkan oleh beberapa tulisan lain mengenai orang bernama J dengan pengingatannya 'J Hotel and Restaurant'. Begitu notorious-nya si J ini di mata wisatawan asing sampai kelua ia sudah mengubah nama hotelnya menjadi 'K Palace', wisatawan tetap tahu ulahnya, dan kartu nama 'K Palace' yang tertempel di koleksi informasi wisata itu penuh caci-maki macam 'a rip-off, fucker, rapist, bastard'

"Di Jogja, hati-hati dengan seorang pemuda yang pura-pura jadi mahasiswa seni dan menawarkan lukisan. Kami dibujuknya membeli lukisan seharga Rp 400.000 padahal di toko seni barang itu cuma Rp 100.000. Bangsat benar dia itu," maki seorang wisatawan melalui tulisannya. Tulisan-tulisan dengan nada serupa banyak pula dalam info wisata itu. Misalnya tentang turis yang dipepet seorang pemuda yang berbisik dengan gaya sembunyi-semunyi bahwa ia bisa memberi potongan harga untuk sepotong batik di tempatnya sampai 20%. Setelah membeli, barulah wisatawan tahu batik seperti itu bisa didapatkan dengan harga lebih murah 50% daripada uang yang baru saja ia keluarkan.

Ketidakpastian yang sengaja dicebarkan oleh oknum-oknum pelaku bisnis pariwisata untuk kepentingan sendiri telah menyumbangkan nilai negatif pada sisi pelayanan. Dan ini terjadi

hampir di segala penjuru lokawisata di Indonesia sebagai buah persaingan yang tidak sehat.

“Suatu hari di Jogja saya sempat heran karena tak seorang pun takang becek mau mengantar saya ke sebuah penginapan bagus yang saya tujui. Belakangan saya tahu para takang becek itu enggan antar karena tempat itu tidak pernah memberi mereka komisi.”

Masih soal tingkah polah perilaku penyedia jasa wisata, sekitar 20 item tulisan info wisata itu menyajikan satu fenomena menarik yang terangkum seperti ini. “Orang-orang di kawasan wisata Indonesia sungguh aneh. Kalau kita tanya suatu tempat, mereka bilang tempat itu penuh, sudah pindah atau jaraknya jauh sekali atau harus naik angkutan yang mereka tawarkan dengan harga tinggi. Padahal tempat itu masih ada, tidak penuh, tidak jorok dan bisa dijangkau dengan naik angkot hanya dengan Rp 10.000. Demikian pula kalau kita tanya penginapan tertentu, mereka bilang tempat itu penuh, jorok, dan layanannya jelek sekali. Padahal, ketika kami buktikan sendiri, informasi itu berbeda sekali.”

Ketidakyamanan yang ditimbulkan oleh individu-individu di kancah pariwisata tak berhenti sampai di situ. “Di kawasan wisata Rantepao, single female traveller mesiti berhati-hati terhadap anak-anak muda yang suka memelototi Anda dari atas ke bawah dan kemudian berusaha mengantar kita ke sana dan kemari yang tak jelas maksudnya!”

Belum lagi gangguan seperti ini: di berbagai wisatawan

asing umumnya jengkel dengan ulah turis lokal yang tiba-tiba datang dan minta foto bareng. Pernah pula seorang wisatawan.

Lalu ketenangan dan rasa aman apa yang dicari? Umumnya wisatawan suka orang-orang yang *friendly, helpful*, tidak menganggap mereka sebagai sapi perah, dan tidak *rip-off*. “Seorang guide yang baik,” tulis Michelin dari Inggris, ‘adalah dia yang terus bersama Anda, memiliki banyak informasi tentang kawasan wisata itu, tidak minta tambahan ongkos ini-itir’.

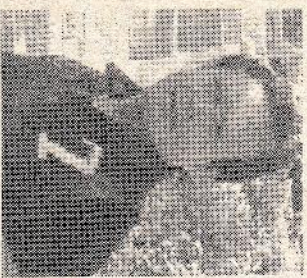
Dan mungkin individu dan suasana seperti orang seperti berikut inilah yang diharapkan para wisatawan. “Di sebuah desa di pesisir Jawa Barat, kami tinggal di dengan keluarga Jaka. Ia guru bahasa Inggris dan seorang nelayan yang hebat. Mereka ajak kita memancing ke tengah laut, dan istrinya pandai sekali memusak ikan tangkapan kita. Keluarga ini ramah sekali, kami kadang-kadang bermain dengan gembira sepanjang hari di pantai dengan anak-anak dan para tetangga. Ketika kami harus pergi setelah tinggal hampir sebulan, kami mencurikan air mata, bukan karena betapa murahnya tarif yang ia minta, melainkan karena kami mendapatkan perlakuan seperti keluarga, menyaksikan pengalaman bahin yang amat berharga”

Lalu, masih adakah peluang-peluang di tengah keterkolakan ini? Mungkin masih ada. Selain mengeliminasi sisi-sisi negatif kualitas layanan pariwisata, kita masih punya banyak hal untuk digali. Sam Silya, wisatawan Australia kelahiran Sri Lanka, dalam sebuah obrolan dengan saya di kaki bukit Gunung tak bisa duduk tenang menyantap makanan karena terus-terusan mejanya dikerubuti orang-orang yang ingin praktek Bahasa Inggris.

Ringgit di kawasan Pegunungan Tenger, mungkin bisa menyimpulkan dengan baik hal-hal yang perlu kita benahi: "Saya suka tempat ini terutama karena beberapa hal: informasi yang jelas untuk menuju ke tempat ini, transportasi mudah dan murah, keasrian dalam, penginapan nyaman dan bersih, lingkungan aman, makanan higienis dan murah, dan orang-orang yang ramah. Dan satu lagi, Di tempat ini ada internet!"

*Mendongkrak stabilitas ekonomi anak bangsa melalui kualitas wisata merupakan bagian penting dari pembangunan bangsa. Ini bisa kita awali dengan meningkatkan sisi-sisi positif representasi budaya bangsa, yang bisa ditempuh dengan mengikis habis representasi buruk dan memfasilitasi representasi baik seperti yang dikemukakan dan diharapkan oleh para wisatawan penyumbang catatan wisata tanah air itu.*

*Adakah lembaga-lembaga berwenang yang mulai memikirkan, merencanakan dan menyediakan dana untuk membangun representasi budaya bangsa yang lebih bermartabat untuk merujui semangat kebangsaan demi peningkatan layanan pariwisata Indonesia untuk dunia? \*\*\**



Eddy Roesdiono

*Sarijana Sosiologiistik, lulasan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 1989, 51 tahun, Guru Bahasa Inggris, Penerjemah, Interpreter dan Copy-writer Tenggald di Surabaya.*

## Uniknya Pengamen Semarang

*Gaganawati Stegmann*

JATIHILAN adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa yang saya kenal pada masa kanak-kanak. Waktu itu saya amat sering menyaksikan di lapangan kampung atau acara khusus. Saya kira, praktik budaya ini sudah mati. Saya salah besar. Justru jathilan, kini telah menjadi sebuah sumber rejeki beberapa orang dan sebuah aset wisata jalan yang menarik. Kelompok jathilan jalan ini mulai marak terlihat di sana-sini, lak terkecuali di Semarang. Apakah ini mengganggu lalu-lintas jalan raya atau justru menyegarkan hati karena budaya negeri yang adi luhung tak pernah mati?

Usai mengirim paket di Kantor Pos Indonesia Bangkok dan mampir di soto Bangkok, saya berjalan menuju SMP Negeri 2 Semarang. Saya hendak menyebarkan *leaflet* pameran kartu pos dari 5 benua-50 negara, yang saya selenggarakan dengan menggaet alhamater, IKIP PGRI Semarang. Ugh, matahari lampak menyengat. Suara bising kendaraan tak henti-hentinya memecakkan telinga. Bagaimanapun, saya amat menikmati dan bersyukur. Jarang-jarang mendapatkan panas mentari dan suhu udara seperti di Semarang ini. Ya, karena Jerman memiliki empat musim sedangkan Semarang, Indonesia hanya ada dua musim: kemarau dan penghujan, dua-duanya sama-sama hangat. Mumpung panas gratis. Mumpung tak perlu memotong kayu di hutan, tak harus menggotongnya sampai gerobak dan tidak usah mengantarnya ke rumah lalu menatanya di gudang hingga membakarnya dari waktu ke waktu demi memanasakan ruangan rumah di Jerman. Di tanah air, panasnya instan. Alhamdulillah!

Di lampu merah, saya menunggu aba-aba boleh berjalan melewati *zebra cross*. Dahulu belum ada tanda peringatan berapa

detik harus menunggu. Sekarang, angka-angka itu menambah hiasan *hanglo*, lampu merah, *traffic light*. Sembari memperhatikan hitungan nomor, tangan kiri mengganti tangan kanan yang sedari tadi memegang payung yang terbuka.

Mata saya tertuju pada sekelompok anak muda yang berpakaian seragam bercorak warna-warni, paling kentara adalah warna ungu, warna janda, kata orang. Assesoris dari ujung rambut ke ujung kaki, mempesona hati. Kepala dihiasi *iket*, ada dua di antaranya yang mengenakan *blangkon* khas Yogyakarta bukan ala Solo. Dadanya, dihiasi kain hitam atau merah, berpayet emas. Itu mirip sebuah kalung. Kedua lengan dipasang gelang berwarna emas. Begitu pula tangan, ada gelang warna emas pula. Bagian perut ada *stagen* alias sabuk Jawa yang biasanya memiliki panjang 1-2 meter, melilit tubuh dan ditutup dengan peniti. Sebagai pemans, ada sebuah sabuk berwarna emas. Bajunya sendiri berbahan kaos berwarna ungu. Celana tiga perempatnya, ditutupi kain dan diperindah dengan dua buah selendang yang menggantung di pinggang kanan dan kiri, membentuk lengkungan di depan dan belakang. Kaos kaki yang lebih mirip kaos kaki *bal-balan*, sepak bola itu termasuk unik, menemukan sepatu *keis*, untuk olah raga. Seragam ini berbeda dengan yang dikenakan pengamen tradisional lain di *traffic light* Semarang lainnya. Gerakan lari dan oranye-perorangnya juga berbeda. Kadang penari di tempat lain hanya satu, bukan empat seperti mereka ini.

Ditilik dari cara berhias dan tampil di jalan, mereka yang *nongkrong* di MLO ini kelihatan terorganisir. Dan yang pasti, pintar dandan karena tidak sembarang orang bisa mencoreng-moreng muka dengan apik. Grup ini, tampak memiliki talenta *make-up* yang cukup. Kalau tidak pandai mengoleskan warna-warni, sebuah wajah manusia bukannya menjadi cantik malah bisa berubah menyeramkan atau bahkan lucu.

Begitu lampu merah, beberapa dari mereka segera meraih keranjang plastik dan menuju *zebra cross*. Oh oh ... mereka ini menari-nari di atas *zebra cross*. Sungguh sebuah atraksi yang menarik bagi saya yang sudah lama tidak menginjakkan kaki di kota ATLAS. Saya tersenyum, menikmati pemandangan yang ada. Ya ampun, saya ikut tersipu karena saya juga ikut diperhatikan oleh para pengendara, tidak hanya *mbak* dan *mas* yang jahlilan itu.

Eit, tunggu dulu, jahlilan? Sebenarnya dari penampilan mereka, tidak sah disebut jahlilan. Jahlilan sendiri kadang disebut juga kuda lumping. Hanya saja masyarakat mencampuradukkannya, saya jadi ikut-ikutan bahwa pengamen tradisional jalanan itu semua namanya jahlilan. Jaman saya kanak-kanak, kesenian jahlilan biasanya menggunakan kuda kepang dan penarinya ada yang kesetanan sampai makan *beling* (pecahan kaca, gelas) segala. Salah satu orang dengan membawa pecut (cambuk) akan menjadi pawang yang akhirnya menyemburkan penari yang kesurupan itu untuk kembali normal. Disembur-sembur, didoakan dengan mantra. Berbau magis, ya? Wah, waktu itu, saya takutnya selengah mati. Apa penarinya tidak tewas memakan benda itu? Begitu pikir saya. Sedangkan terkena pecahan kecilnya saja, saya sudah mengaduh sakit dan berdarah.

Oh, iya. Satu lagi bukti bahwa pengamen yang saya sambangi di pertigaan MLO (MULO, pen.) itu bukan jahlilan adalah dari alat-alatnya. Mereka ini membawa *tek-tek* (alat musik dengan logam pipih kecil seperti pada rebana), kendang dan gong saja. Padahal jahlilan alat musik pakemnya menggunakan saron, kendang dan gong. Apakah ini perkembangan jahlilan masa kini? Ah, biarlah, mana mau tahu masyarakat awam soal mereka ini jahlilan asli atau jadi-jadian? Yang pasti, banyak orang merasa terhibur oleh gerombolan seniman jalanan, seperti saya ini. Ini hampir mirip dengan

keindahan pengamen jalanan di Jerman, memiliki nilai artistik jempolan.

Saat lampu berpijar hijau, mereka menyingkir. Beberapa menit kemudian, lampu berubah merah lagi. Mereka segera mendarangi para pengendara roda dua dan empat. Jatuhlah uang penikmat seni jalanan itu membuat mereka semakin *sumringah*. Seperti halnya banyak, namun tetap ada pendapatan yang mereka miliki siang itu. Buktiinya, mereka masih bertahan hingga kini mengais rejeki dengan cara begini.

Arghhhh ... lagi-lagi saya tak jadi menyeberang. Ternanggu, melihat apa yang saya saksikan. Lampu segera hijau kembali. Keempat penari segera berbauran menuju para penabuh gamelan, kawan-kawannya. Kali ini saya beranikan diri, mendekati mereka tetapi motor dan mobil mengagetkan saya terlebih dahulu, melaju kencang. Hoiiii ... 50 km per jam, *pleaseeee!* *Ora sopan!* Sungguh tidak sopan menggunakan jalan raya ugal-ugalan, tanpa memperhatikan keselamatan pengguna jalan lainnya, terutama pejalan kaki seperti saya.

Ya-ya-ya, mereka ini sebuah tim yang baik dan mantap. Satu orang memegang icik-icik, satu di kendang dan satunya lagi pukul gong kecil. Empat orang (satu pria dan tiga wanita), bagian menari. Saya, penggembara dan dokumentasi jepret sama-sini, dengan banyak bertanya. Dari cara mereka berkolaborasi, saya yakin mereka banyak latihan dan praktik. Bagaimana tidak? Musik dan tari adalah sebuah kesatuan yang utuh dan biasanya menghasilkan tampilan yang indah.

Lalu, saya tanya sedang apa mereka. Ngamen? Salah satu pemuda bertenda biru itu mengangguk dan tersenyum. Pria manis itu menanyakan, apakah saya wartawan, lantaran beberapa hari yang lalu ada stasiun televisi yang mewawancarai mereka. Tentu saja, tidak. Mana ada tampang kuli tinta pada saya? Kalau kuli

batu atau kayu (di Jerman) malah betul, lantaran pernah dan masih saya jalani (setidaknya di rumah sendiri). Ya, di Semarang, saya ini hanya turis nyasar sajalah, begitu cerocos saya. Bagian lain-lain, tiip. Pemuda itu menruskan tugasnya mengikuti ketukan musik dari *myraga*, tukang penabuh beberapa alat musik gamelan Jawa lainnya.

Duduk di *bug*, batu yang membatasi selokan pinggir jalan yang airnya *butek* alias hitam dan kotor oleh sampah itu, senyum saya mengembang. Guliran pertanyaan singkat itu seakan merekatkan kami. Mereka bilang, markasnya ada di belakang Polda Jawa Tengah. Mereka berkumpul di sana, jika tugas sudah selesai. Melepas lelah, berbagi sisa hari yang panjang.

Salah satu bertutur, mereka pernah di Jogja juga. Oh, Jogjakarta? Sudah lama saya dengar dari saudara yang tinggal di kota negeri di awan itu, bahwa polisi di sana 'galak-galak'. Jadi tak heran jika penertiban pengamen jalan di sana ketat dan tanpa ampun. Akhirnya, menyingkir ke Semarang dan merasa nyaman.

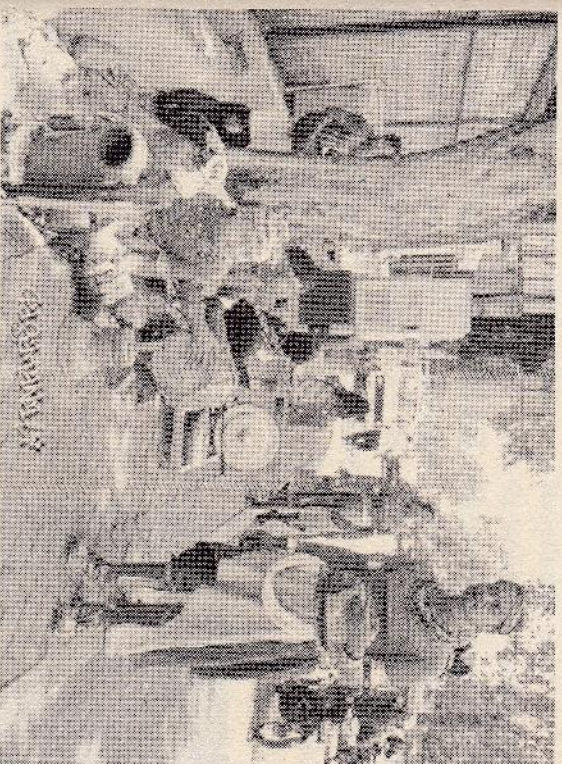
Ironisnya, mantan gubernur Provinsi Jawa Tengah, Bibit Waluyo sendiri yang mengatakan: "Jatihlan sebagai kesenian terjelek sedunia." Meskipun permintaan maaf beliaulah dibayar dengan lomba jatihlan yang relah terselenggara beberapa waktu yang lalu, tetap saja beberapa orang masih tidak terima kalau tarian yang dibawa para pengamen ke jalan ini dijelek-jelekan, dipandang sebelah mata dan dianggap murahan.

Pada saat beberapa orang mengatakakan kesenian jatihlan ini tidak pantas dibawa ke jalan, saya tetap merasa ini sebuah atraksi yang indah, pantas dihidupkan dan tak harus formal. Saya yakin ada juga orang yang sependapat dengan saya. Bahkan saya mendengar komentar, banyak orang yang justru merasa terganggu dengan pengamen di bus (bukan oleh pengamen tradisional itu). Contohnya, tadi baru saja ada pengamen A turun dari bus,

rombongan pengamen B naik, dan seterusnya silih-berganti. Parahnya, terkadang ada penumpang yang merasa dipaksa beberapa pengamen untuk memberi uang receh, bukan berdasarkan keikhlasan hati. Ini tentu berbeda jika berhadapan dengan pengamen tradisional.

Pemuda ganteng berlensa warna itu lagi-lagi menyahut bahwa tak terasa, sudah empat tahun mereka mengadu nasib di Semarang. Tidak, tidak ada kata malu dan ragu untuk menjalaninya. Tampil percaya diri dengan seragam tradisional dan memperagakan kesenian? Tidak sembarang orang mau dan mampu. Saya pernah menjadi penari sejak TK, tahu sekali rasanya harus mengikuti irama dan menggerakkan seluruh anggota badan di depan banyak orang, bahkan yang tidak dikenal sekalipun. Cara mereka menekuk tangan, *njenik* (posisi jempol dan telunjuk bersentuhan), *menhang* (cara kaki merentang), *pacak guluh* (menggerakkan leher, memutar), *ukek* (jemari tangan meliuk-liuk, melingkar), *mendak* (posisi tubuh agak merendah) tidak seluwes siswa tari dan atau penari yang sering saya lihat di sanggar-sanggar tari. Pengamen jalanan itu terkesan sembarangan alias sebisanya. Entahlah, apakah ini karena mereka cepat-cepat menggelar tari sehubungan dengan pergantian lampu dari merah ke kuning lalu hijau, yang tidak lama. Sajian yang buru-buru? Argh, menari di jalan butuh sebuah mental baja, tak hanya soal musik dan menari saja. Sudah tersengat panas matahari, dilihat banyak orang, hasilnya tak seberapa, kadang ada penceriban pula. Bagaimanapun, penampilan mereka tetap saya acungi dua jempol.

Seorang penari perempuan sekitar 20-an, saya hampiri. Saya tanya dari mana gadis berambut digelung cepol itu belajar menari. Si kulit sawo matang mengaku: "Tidak punya bakat, hanya karena ada yang mengajari sewaktu di 'Jogja', ia pun mampu dan menjadi bisa menari. Ia tidak sendiri, banyak kawannya yang ikut belajar bersama-sama.



Saya perhatikan, tak banyak yang memberikan sumbangan kepada para penari jalan itu. Ada yang *cuek bebek*, atau memberi tanda penolakan alias tidak mau. Juga ada yang hanya tersenyum, atawa memberi sekeadar uang jasa hiburan siang-siang di jalan raya. Lembaran kertas tertarik dari dompet warna merah bentuk hati, untuk ikut meloncat ke empat keranjang di sana. "Dibagi-bagi, ya! Tetap semangat, dan semoga banyak rejeki," kata saya.

Saya tidak bertanya berapa pendapatan mereka dalam sehari; yang saya tahu, saya banyak menemui pengamen jalan dengan pakaian dan tari tradisional itu di *traffic light* lain selain di MLO, yakni di KFC, Peterongan, Jalan Setiabudi, toko ADA Banyumantik, arah Ungaran dan Kaligarang. *Oalah*, pengamen tradisional ini sudah menjamur di seluruh pelosok Semarang bawah dan Semarang atas, daerah Kota dan daerah Candi, *to?* Hebat ya ekspansi seni *wong cilik*, rakyat jelata ini?

Usai meninggalkan mereka, saya menyeringai. Siapa bilang seni tradisional itu mati? Justru ini menghidupi beberapa orang seperti mereka. Belum pernah terstar kabar, ini memicu kecelakaan lain. So? Bukankah ini luar biasa dan pantas dilestarikan? Ay ay ay, A-C-I! Aku Cinta Indonesia, lagu judul yang tiba-tiba mengisi gendang telinga ini. \*\*\*

Semarang, 28 Agustus 2013



Rr. Gagannawati Dyah Panca Harsanti  
Siegmann, M.Pd

Lahir di Semarang, 1 Januari 1976.

Mengawali karir sebagai penyiar radio pada usia 20 tahun di radio Jatayu FM Semarang. Lalu bergabung dengan Smart FM Semarang, 2006. Sejak tahun 2001,

alumnus program pascasarjana UNNES Semarang ini dipercaya untuk memimpin LSM pertukaran relawan Indonesia International Workcamp of PKBI Jateng. Jabatan yang dirangkap adalah vice president Network for Voluntary Development in Asia (2002-2004) dan General Secretary NYDA (2004-2006). Dipercaya CIVIS UNESCO-ASEF Singapura sebagai tim penasihat program Asia Europe Volunteer Exchange pada musim panas 2002 di Perancis, dan menghadiri berbagai pertemuan LSM internasional di Indonesia, Philippina, Jepang, Nepal, Turki, Denmark, dan Belanda. Tahun 2006 ke Jerman, ikut suami.

Pernah mengajar di IKIP PGRI Semarang (2001-2004). Karya ilmiahnya yang telah terbit International Love Story Book I dan II (2001-2002) yang juga diterjemahkan dalam huruf kanji oleh Chie Ogawa di Newsletter NICE Jepang, dan International Love Story (Compilation), Januari 2006. Ketiga buku berbahasa Inggris tersebut adalah program fundraising dari NYDA yang pernah bernarkas di Jepang dan IJWC PKBI Jateng di Semarang.

Kontak gagana76@gmail.com,

<http://www.facebook.com/gana.siegmann>

INI Negeri Bahari, Bung! Di mana luas lautan kita melebihi luas daratan. Siapa pun tahu: dua pertiga dari luas wilayah Indonesia merupakan lautan, laut luas. Namun kenapa masyarakat Indonesia belum mengetahui atau menyadari benar potensi tersebut?

Tak pelak, TNI AL pun gagal. Selaku Garda Utama di laut, ingin putra-putri Indonesia yang tergabung di Kepramukaan untuk dipertkenalkan kepada Dunia Bahari. Caranya? Dengan generasi muda turut serta berlayar menggunakan kapal KRI dr. Soeharso 990. Ya, untuk "bertualang" secara bermartabat, dan menjadikan pemuda tidak cengeng, dan tangguh. Di mana? Ya, di Kapal Perang. Sungguhkah? Benar. Di sini di sebuah tempat yang berfungsi sebagai Rumah Sakti Terapung dalam suatu rangkaian kegiatan bertajuk Bhakti Saka Bahari Nasional yang berlangsung sejak 28 Desember 2011 hingga 19 Januari 2012, seperti yang diikuti di dalamnya.

Dengan menggandeng beberapa perusahaan swasta nasional untuk mendukung kegiatan tersebut hampir seluruh perwakilan dari Kwartir Daerah di Indonesia mengirimkan beberapa orang wakilnya. Mereka, para pengampu, berharap kegiatan ini sangat bermanfaat untuk memupuk semangat nasionalisme di kalangan pemuda dan pelajar khususnya. Hingga kelak bisa menciptakan generasi muda yang cinta tanah air. Syukur-syukur nanti bisa ikut membangun bagi kejayaan bangsa dan Negara Indonesia.

28 Desember 2011, pukul 10.00 Wib. Di Dermaga Kolimlami Jakarta Utara, Wakasal Laksamana Madya Marwoto melepas rombongan KRI dr. Soeharso 990. Peserta kurang lebih hampir seribu orang. Terdiri dari Pramuka, perwakilan dari perusahaan pendukung kegiatan tersebut serta petugas kapal, para

## Ritual Mandi Khatulistiwa

Sawartomo

prajurit dan perwira TNI Angkatan Laut yang gagah-gagah dengan seragamnya itu.

Berada di atas kapal milik TNI Angkatan Laut, sungguh suatu hal baru buat saya. Dan menimbulkan rasa bangga, haru dan campur-aduk. Ya, karena bisa tinggal, melihat dan merasakan suasana kehidupan di tengah laut selama sehari-hari. Sebuah pengalaman tak biasa. Juga memberikan pengalaman tersendiri, sangat berkesan. Ini dialami oleh semua peserta, terutama para Anggota Pramuka. Tak bisa tidak!

Rasa sangat kagum segera menyergap saat diajak berkeliling melihat isi kapal. Ya, ya kami memang belum pernah melihat kapal besar dan tentu sebagai barang ajaib sebelumnya. Para awak kapal yang begitu gagah dan cekatan dalam mengoperasikan kapal, juga membuat beberapa orang di antara kami tertarik untuk menjadi Tentara Angkatan Laut. "Kalian bisa! Kalian mesti bisa. Dengan jalan disiplin dan serius," ujar salah seorang Perwira dengan suara berat. Duh!

Lautan yang sangat luas dengan ombak yang kadang terlihat sangat tenang namun kadang secara tiba-tiba menjadi ombak yang besar seolah ingin menenggelamkan kapal. Ini membuat diri sangat kecil dan tidak berarti apa-apa di hadapan Tuhan yang Maha Segala-Nya. Untuk mencairkan suasana di atas kapal karena para peserta yang belum saling kenal satu sama lain, maka dibuatlah berbagai macam kegiatan agar akrab. Bagaimanapun, kami harus hidup bersama untuk beberapa minggu ke depan. Salah satu kegiatan yang bisa mencairkan suasana di atas kapal tersebut adalah Mandi Khatulistiwa.

Berbagai macam ritual sering kita jumpai di negeri kita yang mempunyai begitu banyak tradisi adat dan budaya. Ya, negeri ini bukanlah terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang masing-masing mempunyai ciri dan khas yang berbeda satu sama lain? Termasuk, tentu dalam hal mandi. Banyak ragam dan tata cara, semisal ritual mandi kembang, mandi *kungkum* (Jawa: berendam) atau ritual lainnya.

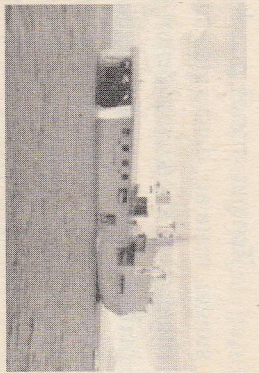
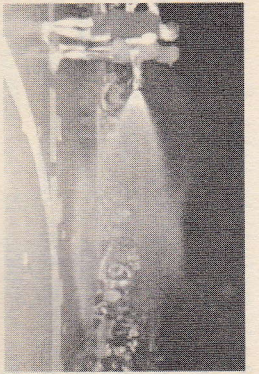
Tempat mandi pun berbeda-beda, ada yang di pantai, sungai, mata air, darau atau sumur yang dikeramatkan. Biasanya ritual yang dilakukan penuh dengan suasana yang sakral dan berbau klenik atau magis. Namun, untuk ritual Mandi Khatulistiwa yang satu ini sungguh berbeda. Ritual ini dilakukan di atas kapal perang milik TNI Angkatan Laut saat melintas tepat di Garis Khatulistiwa, tepatnya sekitar laut antara Pulau Kalimantan dan Sulawesi, Selat Makassar.

Saat itu beberapa hari setelah kapal meninggalkan dok Kolimalam di Tanjung Priok tiba-tiba saja kapal berhenti. Ya, mendeg di tengah laut yang begitu luas tanpa ada informasi apa pun dari kru kapal. Hal itu tidak membuat khawatir penumpang kapal yang terdiri dari perwakilan Pramuka se tanah air dan karyawan perusahaan yang mendukung kegiatan ini. Karena kami disibukkan dengan berbagai acara yang tengah berlangsung.

Tepat pukul 00.00 tiba-tiba lampu dipadamkan, saat hampir semua penumpang sudah tertidap. Satu jam kemudian terdengar suara gaduh. Para kru kapal yang kesemuanya adalah anggota TNI AL mengetuk setiap pintu kamar dan membangunkan semua penumpunya. Kemudian kami dibawa naik ke geladak yang cukup lapang. Geladak luas ini, pada saat-saat tertentu difungsikan sebagai landasan helikopter. Karena darurat, dan atau keperluan "resmi" lain.

Dalam keadaan mata sembab karena masih mengantuk, kami dikumpulkan di atas geladak. Sebagian tegang, ada apa, nih? Kami yang mulai terbiasa dengan gerak disiplin, menunggu. Kami seluruh peserta Saka Bahari dikumpulkan menjadi satu.

Ah, ternyata kami diberi "petunjuk" para penguasa kapal. Setelah diberikan wejangan-wejangan yang non-instruksional, "Kita ini manusia bersalah, berdosa, oleh karena itu kita mesti mandi, dibersihkan. Mandi Khatulistiwa. Untuk kemudian nanti bisa diterima di Keluarga Kerajaan Samudra," tegas Sang Komandan, dan kami sebagian mengangguk-angguk takzim



*Prosesi penyemprotan air laut. Kapal Perang. Prosesi puncak dari ritual mandi khatulistiwa yang seru. Dan Sang Penguasa Laut. (dok. Suwartomo)*

Tak berapa lama, ada kode di antara mereka, dan menyemprotlah air dari slang ke tubuh-tubuh peserta acara yang unik dan penuh kejutan. Ya, penyemprotan dengan menggunakan air laut melalui sebuah slang besar yang biasa digunakan petugas pemadam kebakaran untuk menyemprot api yang dilakukan oleh kru kapal yang menggunakan penutup muka.

Prosesi dari ritual Mandi Khatulistiwa pun akhirnya mencapai puncaknya tatkala para algojo dan pengawal Dewa Neptunus menghampiri kerumunan peserta yang basah kuyup sambil menyiramkan "air suci" Tujuh Samudera yang ternyata merupakan campuran oli bekas dengan air laut. Tak seorang pun yang bisa luput dari prosesi ini. Karena setiap sisi dijaga oleh para pengawal. Lalu peserta pun diwajibkan untuk minum "air sakti" berupa air teh yang dicampur dengan garam. "Ayo, minum. Minum!"

Agar menjadi dramatis, dibuatlah sebuah teatrikal di mana setelah prosesi penyiraman air laut dihadirkanlah Dewa

Neptunus sang penguasa laut beserta permaisuri beserta pengawal-pengawalnya yang dipersonakan juga oleh para kru kapal. Lalu kami diharuskan bersujud di kaki Dewa Neptunus sebagai wujud permohonan maaf. Karena telah mengotori laut miliknya. Barulah kami diperkenankan untuk meninggalkan geladak untuk membersihkan diri karena merupakan hal pertama yang paling ditunggu setelah seluruh badan dipenuhi oleh air suci yang disiramkan yang membuat hampir sekujur tubuh menjadi kehitaman.

Selesai sudah ritual Mandi Khatulistiwa yang cukup seru ini, saya merasa ada perubahan di diri ini. Merasa lebih menjadi manusia bahari, manusia Indonesia yang telah dibersihkan. Sebuah acara yang mengindonesia, kurasa. Sungguh, ini sebuah acara yang tidak biasa.

Pagi harinya kapal kembali melanjutkan pelayarannya menuju Pulau Sebatik. Untuk meneruskan agenda kegiatan berikutnya. Yakni mengadakan bakti sosial ke masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Jayalah Pramuka Indonesia. Jayalah Angkatan Laut kita. Jalesveva Jaya Mahe!\*\*\*



*Suwartomo, lahir di Jakarta 23 Juni 1967. SD di sebuah desa di Kabupaten Banyumas, SPG di Bekasi tapi tak ingin jadi guru sekolah. Kuliah hanya sampai 2 semester keasyikan cari makan. Pernah jadi penyiar radio waktu masih sekolah. Karyawan hotel di Jakarta. Sekarang orang suruhan di perusahaan swasta. Hobi makan, jalan-jalan, baca, dan anggota Kompasiana. Ingin menjadi orang yang berguna bagi orang lain. Mencari dan terus mencari...*

## **Watu Ulo, Gersang Perhatian**

### *Akhamad Fauzi*

DULU, ketika masih seumur-an SD, pantai ini menjadi tempat bermain kala hari Minggu dan liburan umum. Pantai yang alami dengan hamparan pasir seluas mata memandang di latar belakang bayang-bayang lamunan kutub selatan. Batas tepi pantai ditanami tetumbuhan panili. Rimbun dan tak beraturan memang, tapi terkesan teduh dan alami. Fasilitas memang minim, hanya ada sebuah hotel sederhana yang kadang salah satu kamar kecil di hotel itu menjadi sasaran untuk ganti baju dan buang hajat, meski kadang pula orang harus bergierly dengan saipram hotel.

Kini, semua itu tinggal jejak-jejak sejarah, belukarnya panili telah berubah menjadi jalan HK yang mulus membujur dari timur ke barat. Menjadi dua jalur dengan titik temu pada gapura besar khas Watu Ulo. Sementara hotel itu? Tinggal kenangan yang memilukan, karena tak ubahnya ongkokan bangunan tua yang rasanya sudah cukup layak untuk menjadi objek tempat (masih) dunia lain. Fasilitas memang sudah semakin lengkap, apalagi 500 meter barat gapura ke barat sampai tepi tebing gunung sudah terpenuhi lapak-lapak penjual (baik makanan, minuman maupun cinderamata).

Wajah Watu Ulo sudah berubah, benarkah? Belum Infrastruktur yang dibangun oleh Pemerintah Daerah yang bisa jadi berkat niatan untuk mengangkat potensi Wisata Bahari ini ternyata tidak bisa menjadikan objek wisata ini melejit seperti diharapkan. Gapura khas itu semakin aus ditambah usilnya pengunjung suka corat-coret. Lapak yang sudah diusahakan untuk memperindah wajah pantai semakin menunjukkan ketidaktertibannya. Lebih ironis lagi, ada isu (sebatas isu) lapak

lapak itu sebagian (terutama malam hari) dimanfaatkan untuk hal-hal yang kurang pantas.

Nilai eksotik pantai ini semakin redup, kecuali memang sangat pas untuk memadu kasih. Selebihnya hanyalah suara ombak menghempas di tepi pantai yang terasa kurang bermakna lagi.

### **Paradoks**

Paradoks sekali dengan pantai di sebelumnya yang begitu menggeliat sehingga dalam dua tahun terakhir justru menjadi tujuan utama wisatawan, yaitu Tanjung Papuma. Dua pantai yang bersebelahan ini ternyata berbeda pengelolanya. Untuk Pantai Watu Ulo hak pemanfaatan sepenuhnya di tangan Pemda, sedangkan Tanjung Papuma di tangan Perhutani (Dinas Kehutanan Kabupaten Jember). Sayangnya memang, mengapa rupa Watu Ulo tidak sebinar Tanjung Papuma.

Ada yang salah dalam mengelola, sehingga harus (sedikit demi sedikit) terkubur oleh pesona Tanjung Papuma. Padahal, banyak sekali kelebihan pantai ini, di antaranya: 1) Pintu masuk ke kawasan Tanjung Papuma harus melewati Watu Ulo. Kalau toh ada jalur alternatif, wisatawan masih harus menempuh jalan melingkar, di samping sedikit jauh juga rawan karena masih sepi, 2) Watu Ulo sudah punya nama besar dibandingkan dengan Tanjung Papuma. Bisa diprediksi, sebagian wisatawan luar kabupaten lebih banyak mengenal Watu Ulo dibandingkan dengan Tanjung Papuma.

Paradoks lain, ketika melihat kenyataan menggilanya pertumbuhan hotel di kabupaten ini. Dalam kurun kurang dari tiga tahun setidaknya tiga hotel berbintang dibangun, dan sekarang sedang gencar-gencarnya promosi. Dari segi bisnis mungkin ini wajar-wajar saja. Yang membingungkan adalah mengapa menjamurnya hotel itu justru di tengah kota? Untuk ukuran

kabupaten, terlalu berlebihan kalau kuantitas hotel harus sebanyak sekarang.

Sangat disayangkan perkembangan ini yang terkesan mubazir. Akan lebih bernilai ganda apabila investor yang akan membangun hotel diberi alternatif tempat di seputar Watu Ulo, atau justru masuk di kawasan pantai. Dengan begitu, efek dominonya akan lebih banyak.

### **Kurang Menjadi Prioritas Pembangunan Daerah**

Setidaknya ada tiga potensi wisata pantai di Kabupaten Jember selain Watu Ulo, ada dua lagi yang sebenarnya cukup menjanjikan karena indahnya alam, yaitu: **Pantai Cangakan** dan **Pantai Bandedalit**. Kedua pantai ini pun tidak kalah merananya. Ketiganya sepertinya memang disuruh jalan sendiri-sendiri apa adanya. Kalau toh ada pembenahan, hal itu terjadi ketika menjelang lebaran. Setelah habis lebaran pantai ini tidak lagi bergeliat kecuali hanya sebatas wisata pantai tanpa tema yang dominan.

Uraian tentang paradoksnya Pantai Watu Ulo di atas bisa menjadi indikasi terbelakangnya perhatian Penda. Potensi yang ada selama puluhan tahun sebelumnya ternyata sia-sia tanpa ada perkembangan yang berarti.

Dari sisi geografis, Watu Ulo cukup mudah dijangkau, di samping fasilitas jalan yang sudah memadai juga lokasi pantai cukup dekat dengan ibukota kabupaten. Hanya membutuhkan waktu kurang dari satu jam untuk menjangkau pantai ini dari ibukota kabupaten. Fenomena potensi dan segala kemudahan itu ternyata tidak menjadikan pantai ini bergeliat sedikit pun, malah sekarang harus berjibaku dengan pantai sebelahnya. Inilah yang saya anggap Pemerintah kurang memberikan perhatian.

Sebenarnya banyak celah yang bisa dilakukan pemerintah untuk mendorong kembali nama pantai ini. Salah satunya adalah “menggilakan” wacana seperti pemerintah menggilakan momen JFC di BBJ. Amat terlampat memang, tetapi tidak ada salahnya jika Pemerintah mulai merangsangkan potensi pantai ini dalam satu rangkaian pembangunan daerah. Setidaknya ada tiga hal yang semestinya segera dilakukan:

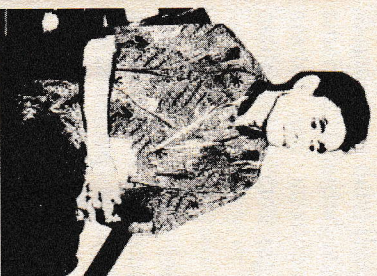
1. Mencari investor yang berani mengubah wajah Watu Ulo;
2. Menggencarkan promosi kegiatan-kegiatan;
3. Mengikutsertakan semua program pembangunan daerah untuk mendukung perkembangannya pantai ini.

Jika ketiga hal ini tidak sesegera-segeranya diselenggarakan, bukan tidak mungkin nama besar itu akan tenggelam dengan sendiri.

Namun, ada satu alternatif lagi. Jika memang Pemerintah sudah enggan mengembangkan potensi wisata pantai, akan lebih bermanfaat jika pantai ini menjadi area industri hasil laut. Ya, semua berpulang ke kebijakan yang akan diambil oleh Pemerintah Daerah sebagai regulator tunggalnya. Yang pasti, terasa *aman* kalau potensi ini harus dibiarkan merana seperti sekarang. \*\*\*

### **Kertonegoro, 16 September 2013**

*Praktisi pendidikan yang sedang memulai belajar untuk menjadi pemerhati sosial dan pendidikan lewat tulisan-tulisan (artikel, puisi, drama). Lahir 41 tahun silam di 25 km sebelah selatan dari pusat kota Kabupaten Jember. Dikarunia tiga orang putri, bersama istri tercinta sekarang (berlima) hidup merajut sisa hidup yang Tuhan berikan untuk “Mengupayakan mengenalkan diri jika memiliki hati. Bersama gerak langkah hidup bak orchesitra dengan nada dasar abadi “Energi Positif” Itulah visi yang ada, semua hanya untuk ibadah!*



## Kota dalam Kata

*Much. Khoiri*

SEBAGAI anggota tim pengembangan salah satu dari tujuh perguruan tinggi, saya telah dibawa oleh berbagai tugas selama 2013 ini ke sejumlah kota di tanah air: Jakarta, Pontianak, Manado, Banjarmasin, Gorontalo, Yogyakarta, Surabaya dan sebentar lagi: Aceh Darussalam. Sebelum ke enam kota itu, kota Kupang telah terlebih dulu saya rasakan hawanya.

Seperti biasa, setiap kali mengunjungi suatu tempat, saya selalu menempatkan diri menggelar investigasi jurnalistik untuk memotret pemik-pemik budayanya. Juga seperti biasanya, saya selalu menuliskan hasil investigasi saya menjadi tulisan esei, feature, artikel opini, puisi, atau cerpen. Semua semacam jejak-jejak budaya yang wajib saya abadikan.

Secara tak sadar saya telah mencoba merajut simpul-simpul praktik budaya yang eksis dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Setidaknya, saya telah mengabdikan apa yang saya pikirkan, rasakan, dan alaminya renungkan secara mendalam menjadi tulisan yang bakal dibaca masyarakat luas setelah masa saya kelak.

Paling sering saya singgah di Jakarta biasanya di Hotel Atlet Century Park, di barat Stadion Bung Karno itu. Saking seringnya, saya sampai lupa entah berapa kali telah menginap di dalamnya. Inilah mengapa saya menulis puisi, berjudul "Madame Century" (2/7/2013), dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang memparodikan Jakarta sebagai kota metropolitan penuh problema dan berkah sekaligus.

Di luar karya-karya esei, feature, artikel opini, atau cerpen yang selalu saya tulis dalam setiap kunjungan ke kota-kota di atas, saya juga merajut berbagai hasil pengamatan, penghayatan, pengalaman, dan renungan ke dalam puisi. Tentu saya berharap mampu mengabdikan semua itu. Salah satu puisi saya setelah *iqra'* (membaca) dan merenungkan tentang

Banjarmasin adalah "Di Barito Hatiku Tertawan" (24/3-1/4/2013), yang berbunyi berikut ini:

### DI BARTO HATIKU TERTAWAN

*Barito, rasanya baru kemarin*

*Aku menyusuri setiap kelok dan lengkalmu*

*Mulai pegunungan Muller hingga Kuala Banjar:*

*Membacamu sepanjang sembulan ratus sembilan*  
*kilometer tanpa jeda.*

*Barito, rasanya baru kemarin*

*Kaugari aku tentang sejarah peradaban:*

*Tentang airmu yang mulai menggelap tembaga*

*meski tetap rela untuk mandi, mencuci, menanak:*

*Tentang bunnimu yang penat menyimpan rahasia*

*meski tetap menyisakan tempat untuk kaki berpijak:*

*Tentang rumah apungmu yang bertutur sejuta kisah*

*tentang hidup penuh kanya, jauh dari manja:*

*Tentang sampammu dan bis air tuamu yang setia menyapa*

*sambil mengēja setiap sumber najkah yang ada:*

*Tentang kapal barbaramu yang tak penat membawa luka*

*yang kian menajah meniggalkan bukti kesepian;*

*Tentang lahan sawit dan karemu yang menibir bangsa*

*terhadap lahan hutan tropis dan bambu tua:*

*Tentang pasar apungmu yang meredakan perbedaan*

*isi kepala, isi dada, dan isi keutuhan jiwa:*

*Tentang sorot mata yang memancarkan harapan*

*ketulusan dan kedamaian sejak pagi buta.*

*Barito, rasanya baru kemarin*

*Kaugari aku tentang persaudaraan:*

*Kaumandang sandaraku Dayak Murung, Dayak Siang,*

*Dayak Bawoo, Dayak Dusun, Bakumpai, Dayak Marayaan,*

*'Tuk berdiri berangkulan, menyanyi, menari bersama:*

*Makan bersama dari mangkuk gerabah yang sama*

*Minum dari bumbung bambu yang sama*

*Dari bawah sengatan baskara yang menjilat-jilat*

*Hingga indahnya rembulan dan suara malam.*

*Barito, rasanya baru kemarin  
Kawajeri aku tentang perjuangan,  
Kampanggilikan Pangeran Hidayatillah,*

*Kauterickkan Pangeran Antasari,  
Sultan Muhammad Seman,  
Pangeran Muhammad Said,  
Panglima Wangkang,  
Tumenggung Surapati,  
Panglima Baur,*

*Dan berjuta prajurit di kiri-kanan-belakang mereka  
Yang selalu memanjatkan doa sebelum perang  
Melawan bangsa kolonial dan antek-antekanya  
Melibas tuntas keangkaramurkaan.*

*Barito, rasanya baru kemarin  
Kautinjukkan aku wanita-wanita perkasa  
Mengukir nasib di atas sampian-sampian tua  
Terapung-apung dengan raut wajah gembira  
Kanjelmakan Ratu Zaleha menebar senyum di sana  
Menemani dan menguatkan wanita-wanita perkasa  
Menyangga guci kelarga, menembang lirik jiwa  
Dan menegakkan pranata-pranata peradaban.*

*Barito, rasanya baru kemarin  
Kautawam aku dengan aneka cerita  
Hingga aku semakin jatuh kepyang  
Untuk segera menghampirimu kembali  
Membacamu lagi dari sisi lain pesonamu:  
Setimentasi...!*

Dari Banjarmasin saya mengunjungi Gorontalo. Begitu banyak kesam yang mengabadi di dalam catatan saya. Di luar tugas-tugas resmi, saya termasuk bagian tim yang juga dijamu makan siang di sebuah restoran ikan tuna di tepi pantai. *Waduh*, jagung rebus manisnya yang disuguhkan, sungguh luar biasahingga tuan rumah (Universitas Negeri Gorontalo, UNG) menyiapkannya untuk oleh-oleh. Eskonya saya dan tim menghadiri pesta perpisahan bersama Rektor UNG. Pada momentum inilah saya menulis di tempat dan membacakan puisi

berjudul "TOR" (19/5/2013). Satu lagi, kami mendapat suvenir busana Krawang dari UNG. Tak kurang 40 busana disuvenikan kepada seluruh anggota tim, dengan corak dan warna yang bertalian. Itulah suvenir khas Gorontalo dan lebih pas lagi, saya mendapat busana warna hijau, yang memang sedang saya inginkan. Karena itulah, saya menulis puisi persembahan bertajuk "Bunga dalam Krawang" (18/5/2013), yang berbunyi bertkati ini:

#### BUNGA DALAM KRAWANG

*Hari ini, kawan, kautilipkan baju Krawang hijau padaku,  
ketika burung-burung baru mengepakan sayap  
memembus pagi mengesja mega membaca cakrawala  
ketika tetes embun baru beranjak dari ranting kayu.*

*Tahukah, kawan, kau telah menyanderaku  
dalam kasitil budimu setiap waktulampa lobang itu  
yang memembus dinding jiwa antara kau dan aku,  
karena di sana ada bunga yang wajib kasiram  
atas namamu yang amat budiman.*

*Ya, kau telah mengkadoku dengan amanat mengkat:  
"Ini pakailah di saat dan dengan cara yang benar."  
Ya, kau telah menyanderaku dengan cintamu  
Yang teramat hangat dan menggelora...*

*Kawan, dengan Krawang itu kautambahkan jiwaku  
pada bumimu yang sejuk dan jatih dari kerontang,  
dan pada lautmu yang lebih dari murah hati  
Adakah aku tidak kerasan duduk di berandamu  
ketika gemerik air dan desau angin menyapu sekitarku?  
Adakah aku beranjak dari tutumu menyujukkan kalbu?*

*Krawang hijau, ya, ia menyelia denganku,  
melekat menyatu dengan tubuku,  
membaur dalam keseluruhanku.  
Ia bukan hanya sepotong memori,  
namun adalah buku bacaan yang tak akan habis  
kubaca dan kukaji sepanjang usiaku.*

*Kawan, bunga dalam Krawang ini, biarlah karawat, persis kujaga tugas ini dengan harga seutuh nyawa. biarlah ia memekar tanpa kenal musim dan cuaca.*

*Yakinlah, bunga dalam Krawang hijanku, selalu lestari dalam ruang dan waktuku.*

Ya, Gorontalo begitu kuat melekat dalam memori. Ia bukan hanya secuil atau sepotong memori yang mudah dilupakan. Seakan ia menyatu dalam tubuh saya, dan bahkan “membangkitkan dalam keseluruhan” saya. Bahkan, bisa saya lukiskan, bahwa ia seakan sebuah bahan bacaan yang mustahil habis saya baca, kaji, dan tafsirkan sepanjang usia saya yang fana ini.

Kemudian, kembalilah saya ke Jogja, Kota Gudug, kota budaya, dan kota teramat kaya eksotisme budaya. Entah berapa kali saya telah mengunjungi atau singgah di kota mengesankan ini. Tak bosan-bosannya saya menghayati keberadaan saya di sini. Saya menulis puisi tentang perlunya menghayati segala kehidupan Jogja, yang laksana ensiklopedia tanpa batas, dan (jika perlu) menyarankan para gadis menikahi pangeran Jogja untuk memaknai dan membangun Jogja. Puisi itu berjudul “Jogja (Baru)” (6/4/2013).

Sementara itu, hasil rekaman kreatif saya tentang sebuah goa bersejarah di Wonosari, Gunung Kidul, saya tuangkan ke dalam puisi bertajuk “Goa Pindul” (7/4/2013). Lalu, renungan tentang perjalanan tim pengembangan ini menjadi puisi “Jalan Itu Masih Panjang” (2/6/2013). Kemudian, saya menulis puisi “Kaos Dagadu” (1/6/2013) sebagai tonggak diberikannya suvenir sebuah kaos Dagadu oleh Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Esoknya, saya dibawa oleh teman dosen mampir ke pusat bakpia yang terkenal di Jogja, dan setelah itu saya abadikan ke dalam puisi “Mbakvia Patok” (2/6/2013).

Ibaratnya, Jogja adalah buku raksasa yang menyimpan berjuta indeks pengetahuan dan pengalaman *priryayi Ngayogdjakarta* dan siapa pun yang pernah mengunjunginya, sangat menyanderai jiwa ini.

Banyak catatan yang saya peroleh dan masih akan saya tulis di masa depan. Namun, secara khusus, puisi yang bertajuk “Jogja” (3/5/2013) melukiskan kesan mendalam saya tentang kota yang sangat menyanderai jiwa ini.

## **JOGJA**

*Jogja, setiap kali aku menepakkan kaki di sini  
Entah lewat Tugu, Lempuyangan, atau Adisucijipto;  
Entah mampir Bantul, Wates, Sleman, Wonosari  
Atau langsung singgah di teras rumahmu ini.  
Sekarang inilah aku:  
Aku selalu biarakan jiwaku mengembara  
Menembus batas-batas waktu dan ruang.*

*Jogja, aku pernah menyisir Malioboro atau Kasongan;  
Aku pun telah menjelajah 438 desa beserta denyutnya.  
Tah semua itu tak sejajar gumuk pasir Parangtritis  
Atau pantai Baron, Samas, Parangkusumo, Ngobaran;  
Dan tak nyaman mainan air di kali Winongo, Serang,  
Kali Boyong, Gajah Wong, Opa, Ova, atau Kali Code.  
Namun, inilah engkau:  
Engkau adalah keluasan dan kedalaman tak bertepi,  
Tak cukup Ullen Sentulu dan Sonobudoyo menjadi wali.*

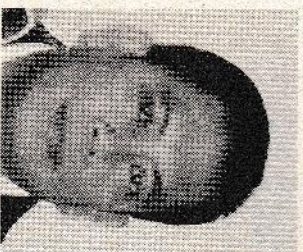
*Jogja, aku pernah menyusur setiap petak Beringharjo  
Nanun aku tak sekepayang mengēja goa Selarong  
Goa Pindul, Kaliadem, Kalirang, atau makam Imogiri  
Pun aku tak segila meremung candi Abang, candi Barong  
Candi Sorogedeg, Candi Gebang, atau Candi Sari  
Apalagi si Hindu Prambanan atau si Budha Kalasan,  
Ratu Boko di bukit damai, atau Candi Ijo di ketinggian.  
Dan inilah engkau:  
Engkau adalah kisah peradaban teramat panjang  
Tak cukup tujuh sarjana sejarah untuk mencatatnya.*

*Maka, Jogja, kini karaih puncak kesadaran  
dalam hening beku dan ekstasi paripurna:  
engkau adalah 1001 makna dalam satu kata  
yang mustahil dicerna kalbu sarat angkara.*

Kini di salah sudut Kota Pahlawan (Surabaya), yang berhimpitan dengan Kota Wali dan Kota Pudak (Gresik), saya biarkan pikiran dan jiwa saya mengembara dan memintal kembali kisah-kisah perjalanan yang selama ini pernah saya jalani danhayati. Saya bayangkan Indonesia sebuah kelas budaya, yang mewakili keseluruhan etik dan budaya Indonesia yang amat bhimnka. Kemudian saya bayangkan mereka bergandengan tangan erat-erat sambil mengokohkan semangat persatuan dalam keragaman.

Meski demikian, sejauh itu, saya bukanlah seorang presiden, anggota dewan, gubernur, atau bupati yang berwenang dan mampu untuk menyatakan simpul-simpul kekayaan budaya ke dalam kesatuan. Saya seorang penulis yang bertugas memotret kota-kota dalam kata-kata yang mungkin terbaca oleh bupati, gubernur, anggota dewan, atau presiden. Di antara kota-kota dalam kata-kata itulah saya berada dan sedang menawarkan maknabersama seluruh bagian bangsa ini.\*\*\*

*Surabaya, 10 September 2013*



*Much Khoiri adalah penulis dan dosen Sastra Inggris, Creative Writing, dan Kajian Budaya dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Trainer dan perintis Jaringan Literasi Indonesia (LI). Alumni International Writing Program di University of Iowa (1993) dan Summer Institute in American Studies di University of Hong Kong (1996). Pernah menjadi Kepala Pusat Bahasa Unesa (1999-2007). Kini sebagai sekretaris Tim Perencanaan dan Pengembangan (TPP) Unesa. Pernah menjadi Redaktur Pelaksana jurnal kebudayaan Kalimas, dan penasiat jurnal berbahasa Inggris Emerald. Kini redaktur jurnal Sastra dan*

*Seri dan tiri relaksi Website FBS Unesa Karya-karyanya (fiksi dan nonfiksi) pernah dinuat di berbagai media cetak, jurnal, dan onlinebaik dalam dan luar negeri. Buku terbarunya: kumpulan cerpen "Ndoro, Saya Ingin Bicara" (Penulis dan Editor, 2011), kumpulan puisi "GUGAT" (Penulis dan Editor, 2012), dan buku "Suara Guru untuk Bangsa" (Editor, 2012). Cerpernya masuk dalam antologi cerpen "Adani Parijatu" (Ed. Faradina Izzahary, 2013). Dia cukup aktif menulis ~~tercerita~~ [www.kompasiana.com/much-khoiri](http://www.kompasiana.com/much-khoiri) sejak 27 Februari 2012. Emailnya: [much\\_khoiri@yahoo.com](mailto:much_khoiri@yahoo.com). Alamat: Jln. Granit Kumala 4-2 No. 39 Perumnas Kota Baru Drijorejo (KBD) Gresik 61177. Kontak: 081331450689.*

## Baca Komik = Belajar?

### *Arek Tembalangan*

Hubunganku dengan komik bagaikan kisah cinta terlarang. Banyak diwarnai aksi kucing-kucingan.

Ketika kecil dulu, ayahku sangat keras membatasi bacaan di rumah kami. Buku, majalah, dan koran dipilih dengan ketat. Komik tidak boleh masuk rumah, kecuali komik pewayangan karya RA Kosasih koleksi Eyang Kakung. Kalau bosan membaca buku, saya membaca komik pewayangan. Saking sukanya, saya memberi nama anak sesuai tokoh favoritku di dunia pewayangan: Arjuno.

Karena larangan Ayah, saya tidak pernah mempunyai atau membawa pulang komik. Saya mengenal komik Tintin lewat koleksi ketua kelasku zaman SD yang diselundupkan ke sekolah (dan sukses membuatku naksir berat pada si pemilik komik). Saya kenal komik *Smurf* lewat "pasar gelap" di kelas (karena dilarang membawa komik ke sekolah). Saya kenal *Wimmetou* dan *Old Shatterhand* di rumah tetangga. Bahkan majalah komik *Donald Bebek* pun kukenal lewat seorangan paman.

Arjuno jauh lebih beruntung karena eranya sudah berbeda. Ayahku sudah tidak (terlalu) ribut soal bacaan cucunya ini. Konon, kakek dan nenek memang cenderung lebih longgar (permissif) pada cucu. Jadilah Arjuno penikmat komik sejak belum bisa membaca.

### **Belajar Lewat Komik**

Komik yang (menurut Ayahku) tidak ada manfaatnya ini ternyata jadi penyelamat ketika Arjuno mulai masuk sekolah dan mengenal matematika. Pelajaran matematika yang diengganinya ternyata bisa dijembatani lewat komik Doramen. Penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian jadi lebih menyenangkan. Apalagi kemudian ada edisi *Bendera Negara* dan

*Peta Dunia*, makin getollah Arjuno membaca (sekaligus belajar). Sampai sekarang dia masih hapal bendera-bendera negara di dunia, plus ibu kotanya.

Kemudian muncul komik sains dan sejarah yang (tampaknya) berasal dari Korea. Mulai dari pengetahuan alam sampai sejarah penemuan benda-benda yang kita gunakan sehari-hari, semua ada. Apalagi seringkali disampaikan lewat cerita-cerita yang lucu. Materi Pelajaran IPA di sekolah ternyata bisa dijelaskan dengan menghibur, sekaligus mendidik. Jangankan Arjuno, saya saja senang membaca komik jenis ini. Lumayan, mengenang pelajaran IPA zaman sekolah dulu.

Kegemaran Arjuno akan dunia militer dan sejarah dunia terpuaskan lewat serial komik perang. Komik Perang Saudara Amerika hingga sejarah Perang Dunia II ternyata ada. Belakangan, ternyata komik-komik lain semacam *Tintin* maupun *Gober Bebek* pun mengandung fakta dan muatan sejarah yang disampaikan secara menarik. Ini hasil penelusuran Arjuno yang ternyata tidak puas hanya membaca komik, tapi juga menelusuri hal-hwal perkomik lewat Internet.

Sayangnya, Arjuno lebih paham sejarah dunia dibandingkan sejarah negara kita karena komik sejarah bangsa Indonesia sangat terbatas jumlah maupun judulnya.

Arjuno banyak mendapat tambahan pengetahuan lewat komik. Penajilan komik membuat aktivitas membaca lebih mengasyikkan daripada membaca buku-buku pelajaran sekolah. Buku-buku teks sekolah tentu saja memiliki keunggulan-keunggulan, antara lain pasti sesuai dengan kurikulum yang digariskan Pemerintah, dilengkapi dengan soal-soal latihan yang memadai, dan lain-lain. Namun, tampaknya Arjuno lebih ingat materi-materi yang disampaikan oleh komik daripada yang disampaikan lewat buku teks sekolah. Seringkali, Arjuno sudah lupa materi yang jadi bahan ulangan minggu kemarin, tapi masih ingat cerita komik yang dibaca lebih 6 bulan yang lalu, bahkan bisa menceritakan ulang dengan rinci.

## Belajar Seharusnya Menyenangkan

Belajar lewat komik sudah pasti menyenangkan. Komik bisa “membunkikan” materi-materi yang semula hanya ada di awang-awang. Memang tidak dimungkir, ada jenis-jenis komik yang isinya tidak ada unsur pengetahuannya, murni hiburan, bahkan mengandung unsur pornografi. Unungnya, sampai sejauh ini, komik porno “baru” saya temukan di Internet, bukan di toko buku yang sering kami kunjungi. Sebagai ibu dari remaja belasan tahun yang rasa ingin tahunya besar, saya pun pernah “dipameri” situs komik porno oleh Arjuno dengan tenangnya, “Ini lho Mann, situs yang sering dibuka teman-teman.”

Komik dengan segala jenisnya bisa kita temui di toko buku. Orangtua bisa memilihkan komik pengetahuan yang pas dengan usia anak, walaupun isi komik belum sesuai dengan materi pelajaran anak di sekolah. Namun, bisa dimaksudkan sebagai tambahan materi pelajaran sekolah, komik bisa memberi manfaat yang besar. Apalagi dengan bahasa gambar yang sederhana, biasanya anak bisa cukup lama mengingat isi komik pengetahuan untuk melengkapi materi yang diperoleh di sekolah.

Agar tidak ketinggalan jauh dari anak-anak, sebaiknya orangtua juga meluangkan waktu untuk membaca komik pengetahuan tersebut. Jangan khawatir bosan atau gagal paham, karena jalan cerita komik jenis ini biasanya cukup mudah dipahami. Siapa tahu, Anda malah ikut ngakak membaca ceritanya.

Nah, anak Anda hobi baca komik? Jangan keburu marah dulu. Siapa tahu, boleh jadi dia sedang belajar. \*\*\*



*Artem, Anak Tembalangan nama pena di Kompasiana. Nama aslinya sih Susi Diah Handamanti Pegawai Negeri Sipil yang lahir di Malang, Jawa Timur ini ibu seorang putra yang membanggakan dan penghobi membaca karena bacaan membawa pada petualangan-petualangan baru. Sehingga tulisannya pernah dimuat di KOMPAS Anak, Minggu.*

## Tukang Jalan, Tukang Jajan Thamrin Sonata

*Cepu, Bojonegoro/ Rembang lor-e Blora/ Ki Besuki  
...Bondowoso/Banyuwangi...Jember.*

TEMBANG tentang kota-kota Jawa Tengah dan Jawa Timur itu sebagian dari kreasi Pakde saya. Dengan nyanyanian itu, ternyata tetap lekat dalam ingatan. Lebih dari itu, peta geografi kota menjadi ingatan, terutama dalam menulis. Plus mengenal negeri selain lewat makanan yang diudap.

Pakde Sumadi yang kerap bercerita, misalnya dalam perjalanan Pemalang-Pekalongan berjarak 34 km itu. “Setelah Petanukan, Comal. Nah, itu nanti bisa kamu lihat dalam perjalanan pulang, karena adanya di sisi kanan. Di situ ada pabrik gula peninggalan Belanda,” terangnya. Selain, tambahnya, di Pemalang ada PG Sumberharjo dan di Tegal ada PG Pangkahl.

Dengan sering jalan (ke luar kota), saya bisa menjawab pertanyaan teman (baru) di sisi saya, “Saya sedang bekerja, juga liburan.” Maksudnya, sambil bekerja, bisa juga liburan. Lha, acara meliput itu pekerjaan dan ke suatu tempat, sebagai jalan-jalan, liburan.

Menjadi mengasyikkan hidup dengan banyak jalan. Termasuk mengerti perilaku (adat kebiasaan) setempat. Dan tentu, ketemu dengan orang-orang baru. Di samping bahasa dialek saya menjadi gado-gado. Saya orang yang berbahasa Jawa “kasar” Pernalangan, Pantura.

Saya hafal, tempat-tempat di Jawa Tengah dan Pulau Jawa umumnya. Termasuk warung, tempat shalat, dan hotel yang nyaman. Sehingga pernah ada pekerjaan (menulis) lama di Banten, lalu seorang anggota DPRD Banten bersama rombongan akan berziarah ke Makam Bung Karno, Blitar. Ia begitu mengundalkan saya selama perjalanan dari Ujung Kulon, via

telepon. "Setelah Tegal, ke mana Mas Thamrin?" sehingga pada satu titik, ia ada di persimpangan, dan bertanya: "Ini ambil ke kiri atau ke kanan?" Waduh, lha saya *kan* tidak tahu persis, ia ada sisi mana? Akibatnya, ia salah jalan. Rugi waktu dan bensin kendaraan.

Maka menjadi langganan bertanya, lagi-lagi anggota DPRD, kali ini dari Jawa Tengah. Ia tiap kali akan ke Jakarta, selalu bertanya Hotel A, di daerah X. Hingga suatu kali ia akan bermalam di daerah Mangga Besar. Ya, saya jawab dengan baik. Namun apa boleh buat, ia ngakak, "Ternyata di situ kalau malam hari, huaduuuh... banyak kupu-kupu."

Lha, saya kan tak diminta saran, hanya ditanya (tempat) saja. Persis seperti pengalaman teman DPRD itu juga. Ia dan rombongan akan "studi banding" ke Banten, tepatnya Tangerang Selatan. Eh, *lhaddalah*. Ngeinnya di Banten barat sana, di Anyer. Akibatnya tiap hari Anyer-Tangsel, mesti menempuh 100 km.

Bukan main. Yang mengherankan, mereka para anggota legislatif itu kok tak berpikir praktis dengan membawa peta? Kan hanya Rp. 12. 000 harganya, kalau belum piawai menggunakan GPS.

Suatu pagi, saya makan Nasi Kuning di Banjarmasin. Dengan lauk ayam goreng, tangan kiri memegang krupuk. Dan beberapa kali minta tambah, sehingga penjual asli Kalimantan itu, nyeletuk, "Dari Jawa, ya Pak?"

Saya garuk-garuk kepala, mengiyakan. Ternyata kesukaan makan krupuk itu sebagai identitas. Nah, ini tentu berkaitan dengan saya suka jajan, dan makan. Sehingga melekat pada kesukaan makan makanan tradisional. Stigmanya, makanan Joglosemar Jogja-Solo-Semarang adalah identik dengan masakan yang didominasi rasa manis. Ada gudeg, dan nasi liwet dikucuri santan, dan seterusnya.

Soal makanan ini, pantang dicertikan pada orang rumah kalau tak membawanya karena pertimbangan tertentu semisal tak tahan dan basi. Sehingga pernah dari Riau yang tak kenal musim adaterus buah durian, 24 jam. Akibatnya, pulang ke Jakarta durian

diambil dan dibungkus sterofoam lalu dilakban, sehingga tidak bau atau dicekal di pesawat.

Maka menjadi hafal makanan apa dan di mana yang paling asyik sebagai tamu di satu daerah. Pernah di Makassar, oleh panitia, saya dan pengamat politik dari LIP1 diajak makan sari laut (*seafood*) yang disebutkan teman yang kemudian menjadi menteri: "Bung belum ke Ujung Pandang kalau belum makan di situ". Asyiklah. Apalagi dari Jalan Somba Osu (hotel kami menginap), tak jauh. Sayangnya, menu yang disebut paling khas oleh panitia (perempuan) itu, habis. Eh, dia-nya yang mencak-mencak ke pemilik restoran. "Saya membawa orang dari Jakarta. Eh, kalian tidak bisa menyajikan dengan baik. Malu saya." Haduuuh, sesungguhnya saya malu. Kok demonstratif amat dia.

Lain lagi cerita di Cirebon. Saya menawari istri makan Nasi Jamblang, nasi yang dibungkus dengan daun jati. Selain ada yang hebat, yakni empal gentong menyerupai gulai kambing dan dengan sambal bubuk cabe penyedapnya. Cukup dengan naik becak dari hotel kami, untuk urusan makan itu. Ternyata, tempat mengudap yang kubanggakan, tidak buka. Namun sebagai tukang jalan, saya meminta abang becak mengantar ke tempat lain. "Memang di situ ada?" tanyanya. Saya sebut, jalan saja. Istri pun geleng-geleng kepala. "Abang becak di sini saja kalau tahu sama suaminya," celetuknya.

Ya, saya bisa dan biasa makan di tempat asyik, meski kalau di Bali harus teliti. Juga kerap menyuruh ke tempat-tempat "oleh-oleh". Semisal sebelum pulang dari Jogja, untuk membeli bakpia patok dengan angka-nya yang khas itu: 57, 75, 25, 52, 36, 63 dan dibolak-balik, yang sesungguhnya nomor dari jalan makanan khas itu dibuat sebagai merk. Begitupun kalau mau membeli Wingkobabat, jajanan khas Semarang, saya tahu persis merk apa yang mesti beli, karena namanya hampir semua menggunakan sepur, kereta api.

Saya kira, daerah Bandung di antara yang kreatif untuk soal makanan. Ada *misro*, *amis di jero* (pedas di dalam), Gebu, Cireng dan seterusnya. Selain, tentu, jajanan khas terkenal yang

mesiti dibeli di gang dekat stasiun KA dan bisa sewaktu-waktu kehabisan di musim liburan.

Jadinya seperti arti dengan makanan yang disajikan atau dijual di mal. Istilahnya, artifisial. Kalau makan gudeg di Jogja ya di tempat yang direkomendasikan teman (seniman atau jurnalis). Pun kalau mengudap nasi liwet di Solo. Mesti mendapatkan di tempat "aslinya". Sehingga roti kecil dari Bogor dibeli di tempatnya. Begitupun manisan dari Cianjur.

Dari kisah jalan-jalan ini, saya mengenal Indonesia. Lewat mata (jalan-jalan) dan lidah (jajan dan makanan). Namun kebiasaan sehari-hari, tetap tak berubah. Ini misalnya jika malam hari tidak makan nasi, dan makan mie rebus kesukaan. Tanpa omong, saya akan diberi "jatah" dua bungkus kerupuk oleh pemilik warung atau gerobak. Ini tidak hanya satu tempat langganan, karena bisa di beberapa titik di Jabodetabek. Misalnya, ketika mengerjakan buku (biografi) untuk tokoh terkenal dan tidur di hotel berbintang lima di Jalan Jenderal Sudirman, kalau makan, *myelomong* keluar. Ya, pesan mie tek-tek.

Mungkin itu sebabnya, tak hanya bisa ditebak saudara kita dari Kalimantan, soal kesukaan makan kerupuk. Hm. \*\*\*



*Thamrin Sonata lahir di Pematang, Jawa Tengah, selengah abad lebih lalu. Setengah hidupnya untuk menulis, sejak tahun 1980. Tulisan tersebar, dan bukunya lebih 30 judul berupa novel anak, kumpulan cerpen, jurnalistik, biografi. Di antaranya Tragedi Semangi (pengantar Amien Rais), UU Politik Buah Reformasi Selengah Hati (pengantar Andi Mallarangeng), Bersama Mengeroyok SBY, Bisa? (pengantar Ejjendi Gazali).*